

# Kajian Psikologi Dalam Studi Islam

*by* Dachrud Musdalifah

---

**Submission date:** 12-Jan-2022 08:43PM (UTC+0700)

**Submission ID:** 1740584797

**File name:** KAJIAN\_PSIKOLOGI\_DALAM\_STUDI\_ISLAM.pdf (949.82K)

**Word count:** 25647

**Character count:** 162849

**KAJIAN PSIKOLOGI  
DALAM STUDI ISLAM**  
Sebuah Model Pendekatan

**Musdalifah Dachrud**

**KAJIAN PSIKOLOGI DALAM STUDI ISLAM**

Hak cipta © Musdalifah Dachrud, 2019

All rights reserved

Editor: Rahman Mantu

Layout: Muhammad Iqbal Suma

Desain Cover: Muhammad Iqbal Suma

Diterbitkan oleh CV. Global Indo Kreatif

Jl. Arie Lasut 10.

Kecamatan Singkil, 95231

Kota Manado

email: [globalindokreatif@gmail.com](mailto:globalindokreatif@gmail.com)

Perpustakaan Nasional RI. Data Katalog dalam Terbitan (KDT)

Dachrud, Musdalifah

Cet. 1 - Manado: CV. Global Indo Kreatif, Agustus 2019

200 hlm. 14 x 20 cm

ISBN 9-786025-369667

1. Akademik / Psikologi I. Judul

## DAFTAR ISI

Ucapan Terima Kasih - 4
Kata Pengantar Rektor IAIN Manado - 6
Pendahuluan - 9
Memahami Studi Islam - 24
Pendekatan Psikologis Dalam Studi Islam - 52
Islam dan Psikologi - 72
Pengembangan Ilmu Psikologi di Barat - 84
Para Tokoh dan Kontribusinya Pada Ilmu Psikologi - 107
Prospek Studi Islam - 126
Daftar Pustaka - 139
Tentang Penulis - 142

## UCAPAN TERIMA KASIH

**P**enulis merasa berutang budi pada banyak pihak dalam menyelesaikan buku ini. Perlu rasanya untuk menyebutkan satu persatu individu maupun Lembaga yang ikut berkontribusi memberikan semangat dan motivasi kepada penulis.

Rahman Mantu kolega saya di IAIN adalah orang yang paling semangat berdiskusi, berbagi data serta informasi, ikut membaca dan mengoreksi isi dari buku ini, tanpa beliau sulit rasanya penulis menyelesaikannya di tengah-tengah rutinitas yang lumayan menyita waktu.

Begitu pula Delmus Puneri Salim selaku Rektor IAIN Manado, saat penulis memintanya untuk menuliskan pengantar – bagian penting dalam naskah ini, ia tidak menolak, beliau langsung menjawab “iya, saya sia. Kirimkan segera naskah bukunya untuk say abaca”. Padahal seingat saya beliau sedang dalam perjalanan menuju Padang. Di kampus, khususnya di program Psikologi Islam penulis bertemu dengan dosen-dosen muda yang progresif; Siti Aisyah, Zu-

Ikifli Mansyur, Aris Soleman dan Fira Bachdim. Dari mereka ide, gagasan mengalir deras makin menambah gairah menulis saya.

Terima kasih saya juga tak terhingga kepada keluargaku yang selama ini mau mengerti dengan segala kesibukan saya, duduk berjam-jam di depan computer dan laptop, baik di rumah maupun di kantor, pengertian mereka saat saya menghabiskan banyak waktu untuk bekerja, terima kasih sekali lagi untuk support, do'a dan dukungan kalian.

**Musdalifah Dachrud**

## **KATA PENGANTAR**

### **Agama dan Psikologi**

**A**gama berkembang dari waktu ke waktu karena agama itu ril. Umat beragama percaya kepada Tuhannya dan selalu berkomunikasi denganNya serta senantiasa menemukan berbagai bukti pengaruh Tuhan dalam kehidupan.

Disisi lain, manusia adalah makhluk sosial dan membutuhkan interaksi dengan yang lain. dalam hubungan sosial ini, sebagian orang merasa dekat kepada orang-orang tertentu dibandingkan dengan orang lainnya. Kedekatan emosional dengan orang-orang tertentu ini juga ditransfer dengan kedekatan kepada Tuhan dan nabinya serta semua kepercayaan yang dibangun agama. Hubungan seseorang dengan kepercayaan agamanya inilah yang selanjutnya mempengaruhi perilaku individu yang menjai kajian psikologi dan agama yang dijabarkan dalam buku ini.

Saya berharap kehadiran buku ini bisa memperkuat pendalaman studi agama dan psikologi. Mengingat psikologi

bukan hanya sebuah disiplin ilmu yang perlu dikembangkan tetapi lebih dari itu harus diimplementasikan dalam menyelesaikan persoalan-persoalan di masyarakat. Buku ini merupakan referensi penting yang harus dimiliki tenaga pengajar mahasiswa dan semua yang tertarik dengan studi agama dan psikologi. Alasannya karena semakin mengenal diri manusia semakin tinggi dia mengenal agamanya.

SELAMAT MEMBACA!

**Delmus Puneri Salim, MA., M.Res., PhD**  
**Rektor IAIN Manado**





## Pendahuluan

Islam adalah ajaran universal yang misi dan klaim kebenaran ajarannya melampaui batas-batas suku, etnis, bangsa dan bahasa. Oleh karenanya tidaklah mengherankan jika berbagai seruan al-Quran banyak sekali menggunakan ungkapan yang berciri kosmopolitanisme ataupun globalisme. Misalnya saja, banyak firman Allah yang memulai seruan-Nya dengan ungkapan, “Wahai manusia...”. Lebih dari itu, karena Islam kita yakini sebagai agama penutup, maka secara intrinsik jangkauan dakwah Islam mestilah mendunia. Dengan demikian, seorang muslim dituntut untuk selalu bersikap moderat dalam menghadapi dua kutub yang ekstrem. Universalitas Islam itulah yang diharapkan mampu membuat Islam terejawantah dengan baik dan ramah di tengah-tengah peradaban lain.

Universalisme Islam menampakkan diri dalam berbagai manifestasi penting dan yang terbaik adalah dalam ajaran-ajarannya. Rangkaian ajaran yang meliputi

berbagai bidang, seperti hukum agama (fiqh), keimanan (tawhid), etika (akhlaq, seringkali disempitkan oleh masyarakat hingga menjadi hanya kesusilaan belaka) dan sikap hidup, menampilkan kepedulian yang sangat besar kepada unsur-unsur utama dari kemanusiaan (*al-insaniyyah*). Prinsip-prinsip seperti persamaan derajat di muka hukum, perlindungan warga masyarakat dari kedlaliman dan kesewenang-wenangan, penjagaan hak-hak mereka yang lemah dan menderita kekurangan dan pembatasan atas wewenang para pemegang kekuasaan, semuanya jelas menunjukkan kepedulian di atas. Sementara itu, universalisme yang tercermin dalam ajaran-ajaran yang memiliki kepedulian kepada unsur-unsur utama kemanusiaan itu diimbangi pula oleh kearifan yang muncul dari keterbukaan peradaban Islam sendiri. Keterbukaan yang membuat kaum Muslim selama sekian abad menyerap segala macam manifestasi kultural dan wawasan keilmuan yang datang dari pihak peradaban-peradaban lain, baik yang masih ada waktu itu maupun yang sudah mengalami penyusutan luar biasa (seperti peradaban Persia). Kearifan yang muncul dari proses saling pengaruh-mempengaruhi antara peradaban-peradaban yang dikenal itu, waktu itu di kawasan “Dunia Islam” waktu itu, yang kemudian mengangkat peradaban Islam ke tingkat sangat tinggi, hingga menjadi apa yang disebutkan sejarawan agung Arnold J. Toynbee sebagai oikumene (peradaban dunia) Islam. Oikumene Islam ini, menurut Toynbee, adalah salah satu di antara enam belas oikumene yang menguasai dunia. Kear-

ifan dari oikumene Islam itulah yang paling tepat untuk disebut sebagai kosmopolitanisme peradaban Islam. Kisah kedua wajah Islam itu, universalisme ajaran dan kosmopolitanisme peradaban akan disajikan pada kesempatan ini.

Salah satu ajaran yang dengan sempurna menampilkan universalisme Islam adalah lima buah jaminan dasar yang diberikan agama samawi terakhir ini kepada warga masyarakat baik secara perorangan maupun sebagai kelompok. Kelima jaminan dasar itu tersebar dalam literatur hukum agama (al-kutub al-fiqhiyyah) lama, yaitu jaminan dasar akan (1) keselamatan fisik warga masyarakat dari tindakan badani di luar ketentuan hukum, (2) keselamatan keyakinan agama masing-masing, tanpa ada paksaan untuk berpindah agama, (3) keselamatan keluarga dan keturunan, (4) keselamatan harta benda dan milik pribadi di luar prosedur hukum, dan (5) keselamatan profesi. Jaminan akan keselamatan fisik warga masyarakat mengharuskan adanya pemerintahan berdasarkan hukum, dengan perlakuan adil kepada semua warga masyarakat tanpa kecuali, sesuai dengan hak masing-masing. Hanya dengan kepastian hukumlah sebuah masyarakat mampu mengembangkan wawasan persamaan hak dan derajat antara sesama warganya, sedangkan kedua jenis persamaan itulah yang menjamin terwujudnya keadilan sosial dalam arti sebenar-benarnya. Sedangkan kita ini mengetahui, bahwa pandangan hidup (Worldview, Weltanschauung) paling jelas universalitasnya adalah pandangan

keadilan sosial.

Demikian juga, jaminan dasar akan keselamatan keyakinan agama masing-masing bagi para warga masyarakat melandasi hubungan antar-warga masyarakat atas dasar sikap saling hormat-menghormati, yang akan mendorong tumbuhnya kerangka sikap tenggang rasa dan saling pengertian yang besar. Terlepas dari demikian kentalnya perjalanan sejarah dengan penindasan, kesempitan pandangan dan kedhaliman terhadap kelompok minoritas yang berbeda keyakinan agamanya dari keyakinan mayoritas, sejarah umat manusia membuktikan bahwa sebenarnya toleransi adalah bagian inherent dari kehidupan manusia. Sejarah persekusi dan represi adalah sejarah “orang besar”, walaupun sasarannya selalu “orang kecil”. Dalam menerima persekusi dan represi tanpa keputusan wong cilik membuktikan kekuatan toleransi dan sikap tenggang rasa dalam membangun masyarakat. Justru toleransilah yang melakukan transformasi sosial dalam skala massif sepanjang sejarah. Bahkan sejarah agama membuktikan munculnya agama sebagai dobrakan moral atas kungkungan ketat dari pandangan yang dominan, yang berwatak menindas, seperti dibuktikan oleh Islam dengan dobrakannya atas ketidakadilan wawasan hidup jahiliyyah yang dianut mayoritas orang Arab waktu itu. Dengan tauhid, Islam menegakkan penghargaan kepada perbedaan pendapat dan perbenturan keyakinan. Jika perbedaan pandangan dapat ditolerir dalam hal paling mendasar seperti keamanan, tentunya sikap tenggang

rasa lebih lagi diperkenankan dalam mengelola perbedaan pandangan politik dan ideologi. Tampak nyata dari tilikan aspek ini, bahwa Islam melalui ajarannya memiliki pandangan universal, yang berlaku untuk umat manusia secara keseluruhan.

Universalisme Islam terintegritas dan terkodifikasi dalam *akidah*, *syariah*, dan *akhlak*. Antara satu dan yang lainnya terdapat nisbat atau hubungan yang saling berkaitan dan kesemuanya berfokus dan menuju pada keesaan Allah atau bertauhid. Ajaran tauhid inilah yang menjadi inti, awal, dan akhir dari seluruh ajaran Islam.

Namun dewasa ini cukup banyak orang yang memandang bahwa Islam harus dikembangkan dan dijalankan sesuai dengan apa yang telah Rasulullah terapkan semasa hidup beliau di Makkah maupun Madinah. Pandangan semacam ini bisa membuat kita lupa akan nilai dan aspek universal dari Islam. Aspek universal Islam inilah yang membuatnya relevan dengan bentuk-bentuk perubahan waktu dan tempat.

Untuk dapat menangkap aspek universal Islam, diperlukan pemaknaan dan penafsiran atas doktrin-doktrin Islam. Dari pemaknaan ini diharapkan kita dapat memisahkan mana yang di dalamnya terdapat unsur produk budaya setempat, dan mana yang merupakan nilai doktriner-fundamental Islam. Kita harus bisa membedakan antara ajaran Islam yang merupakan pengaruh budaya Arab dan mana yang tidak.

Ada beberapa aspek ajaran Islam yang sebenarnya

merupakan pengaruh dari letak geografis maupun budaya bangsa Arab. Aspek demikian ini tidak harus sepenuhnya kita anggap sebagai kewajiban yang mesti kita ikuti. Contoh: memelihara jenggot, mengenakan jilbab panjang, menaikkan celana di atas mata kaki, dan sebagainya. Ini semua hanya merupakan ekspresi lokal dari situasi dan kondisi budaya Arab. Yang harus kita anggap sebagai kewajiban dan patut kita ikuti adalah nilai-nilai yang melandasi praktek-praktek tersebut. Jilbab intinya adalah mengenakan pakaian penutup yang memiliki public decency atau kepantasan umum. Situasi Makah dan Madinah pada saat itulah yang membuat rasulullah menyatakan pantasnya mengenakan jilbab atau jubah panjang. Aspek historis dari Islam seperti itu bisa saja berkembang dan berubah sesuai dengan perkembangan kebudayaan manusia.

20

Pada dasarnya Pesan yang dibawa oleh Islam bersifat universal. Tetapi di saat yang sama, Islam juga merupakan respon atas keadaan yang bersifat khusus di tanah Arab. Jadi, boleh disebut bahwa Islam adalah universal dan partikular sekaligus. Sejarah memperlihatkan bahwa Islam selalu terlibat dalam tegangan antara yang universal dan yang partikular. Pesan Islam yang universal selalu berhadapan dengan tradisi lokal yang berbeda-beda.

20

Islam itu sendiri sebenarnya lahir sebagai produk lokal yang kemudian diuniversalisasikan dan ditransendensi sehingga kemudian menjadi Islam universal. Yang saya maksud dengan Islam sebagai produk lokal adalah Islam lahir di Arab, tepatnya daerah Hijaz, dalam situasi Arab dan

pada waktu itu ditujukan sebagai jawaban terhadap persoalan-persoalan yang berkembang di sana. Hal ini memang kemudian dikonstruksi sebagai potret dari kecenderungan global.

Seberapa pun kita yakini bahwa Islam itu wahyu Tuhan yang universal, yang gaib, akhirnya dipersepsi oleh si pemeluk sesuai dengan pengalaman, problem, kapasitas intelektual, sistem budaya, dan segala keragaman masing-masing pemeluk di dalam komunitasnya. Dengan demikian, memang justru kedua dimensi ini perlu disadari yang tidak mungkin di satu sisi Islam sebagai universal, sebagai kritik terhadap budaya lokal, dan kemudian budaya lokal sebagai bentuk kearifan masing-masing pemeluk di dalam memahami dan menerapkan Islam itu.

Dinamika inilah yang kemudian melahirkan ragam pemikiran, perspektif bahkan ragam Islam itu sendiri, mulai dari liberal, moderat sampai fundamentalis, yang kesemuanya bertujuan menafsirkan ajaran Islam yang univesal ini. Dinamika pemikiran ini terus berkembang, terutama pada wilayah perguruan tinggi yang menjadi basis perkembangan pemikiran Islam. Isu-isu seperti sekularisme, orientalisme, aliran pemikiran dan sebagainya menjadi khazanah kajian yang tidak henti-henti dikaji.

Tidak hanya di Dunia Islam, perkembangan pemikiran Islam juga terjadi di dunia Barat, ini dibuktikan dengan lahirnya orientalisme yang menempatkan Islam dan masyarakat Islam sebagai objek kajian.

Meski demikian, saat ini, kajian Islam di perguruan



tinggi kita mandeg. Akibatnya, yang terjadi hanya repetisi dan daur ulang yang membosankan. Kemandegan kajian Islam di Indonesia hampir merata di semua cabang. Cabang-cabang “ortodoks” yang mestinya menjadi kajian unggulan pun, tidak mengalami perkembangan yang signifikan.

Islam telah menjadi kajian yang menarik minat banyak kalangan. Studi keislaman pun semakin berkembang. Islam tidak lagi dipahami hanya dalam pengertian historis dan doktriner, tetapi telah menjadi fenomena yang kompleks. Islam tidak hanya terdiri dari rangkaian petunjuk formal tentang bagaimana seorang individu harus memaknai kehidupannya. Islam telah menjadi sebuah sistem budaya, peradaban, komunitas politik, ekonomi dan bagian sah dari perkembangan dunia. Mengkaji dan mendekati Islam, tidak lagi mungkin hanya dari satu aspek, karenanya dibutuhkan metode dan pendekatan interdisipliner.

Kajian agama, termasuk Islam, seperti disebutkan di atas dilakukan oleh sarjana Barat dengan menggunakan ilmu-ilmu sosial dan humanities, sehingga muncul sejarah agama, psikologi agama, sosiologi agama, antropologi agama, dan lain-lain. Dalam perjalanan dan pengembangannya, sarjana Barat bukan hanya menjadikan masyarakat Barat sebagai lapangan penelitiannya, namun juga masyarakat di negara-negara berkembang, yang kemudian memunculkan orientalisme.

Sarjana Barat sebenarnya telah lebih dahulu dan lebih lama melakukan kajian terhadap fenomena Islam dari pelbagai aspek: sosiologis, kultural, perilaku politik, dok-

trin, ekonomi, perkembangan tingkat pendidikan, jaminan keamanan, perawatan kesehatan, perkembangan minat dan kajian intelektual, dan seterusnya.

8

### Studi Islam sebagai Disiplin Ilmu

Munculnya istilah *Studi Islam*, yang di dunia Barat dikenal dengan istilah *Islamic Studies*, dalam dunia Islam dikenal dengan *Dirasah Islamiyah*, sesungguhnya telah didahului oleh adanya perhatian besar terhadap disiplin ilmu agama yang terjadi pada abad ke sembilan belas di dunia Barat. Perhatian ini di tandai dengan munculnya berbagai karya dalam bidang keagamaan, seperti: buku *Intruduction to The Science of Relegion* karya F. Max Muller dari Jerman (1873); Cernelis P. Tiele (1630-1902), P.D. Chantepie de la Saussay (1848-1920) yang berasal dari Belanda. Inggris melahirkan tokoh Ilmu Agama seperti E. B. Taylor (1838-1919). Perancis mempunyai Lucian Levy Bruhl (1857-1939), Louis Massignon (w. 1958) dan sebagainya. Amirika menghasilkan tokoh seperti William James (1842-1910) yang dikenal melalui karyanya *The Varieties of Relegious Experience* (1902). Eropa Timur menampilkan Bronislaw Malinowski (1884-1942) dari Polandia, Mircea Elaide dari Rumania. Itulah sebagian nama yang dikenal dalam dunia ilmu agama, walaupun tidak seluruhnya dapat penulis sebutkan di sini.

Tidak hanya di Barat, di Asia pun muncul beberapa tokoh Ilmu Agama. Di Jepang muncul J. Takakusu yang berjasa memperkenalkan Budhisme pada penghujung abad

kesembilan belas dan T. Suzuki dengan sederetan karya ilmiahnya tentang Zen Budhisme. India mempunyai S Radhakrishnan selaku pundit Ilmu Agama maupun filsafat India, Moses D. Granaprakasam, *Religious Truth an relation between Religions* (1950), dan P. D. Devanadan, penulis *The Gospel and Renascent Hinduism*, yang diterbitkan di London pada 1959. dan filsafat analitis.<sup>11</sup>

Berbeda dengan dunia Barat, Ilmu Agama (*baca: Studi Islam*) di dunia Islam telah lama muncul. Dalam dunia Islam dikenal beberapa tokoh dalam berbagai disiplin ilmu. Dalam bidang yurisprudensi (hukum) dikenal tokoh seperti Abu Hanifah, Al-Syafi'I, Malik, dan Ahmad bin Hanbal. Dalam bidang ilmu Tafsir dikenal tokoh seperti Al-Thabary, Ibn Katsir, Al-Zamahsyari, dan sebagainya pada sekitar abad kedua dan keempat hijriyah. Dan akhirnya muncul tokoh-tokoh abad kesembilan belas seperti: Muhammad Abduh, Rasyid Ridha, dan Abad kedua puluh seperti Musthafa al-Maraghy, penulis *Tafsir al-Maraghy*. Di bidang kalam pun muncul tokoh-tokoh besar dari berbagai aliran: Khawarij, Murji'ah, Syi'ah, Asy'ariyah, dan Mu'tazilah. Penulis bidang ini antara lain; al-Qadhi Abdul Jabbar, penulis *al-Mughny* dan *Syarah al-Ushul al-Khamsah* (w. 415 H). Di bidang Tasawuf melahirkan tokoh-tokoh seperti al-qusyairi yang terkenal dengan Kitabnya *Al-Risalah al-Qusyairiyah* (w. 456), Abu Nasr al-Sarraj al-Thusy (w. 378 H), penulis *al-Luma'*, Al-Kalabadzi, penulis *al-ta'arruf li*

<sup>1</sup> W.B. Sidjabat, *Penelitian Agama: Pendekatan dari Ilmu Agama*", dalam Mulyanto Sumardi (ed.), *Penelitian Agama*, Jakarta: Sinar Harapan, 1982, h. 70-74

*Madzhab Ahl al-Tashawwuf*, Abdul Qadir al-Jailany, penulis kitan *Sirr al-Asrar, al-Fath al-Rabbaniy*, dan sebagainya.<sup>22</sup>

Walaupun secara realitas studi ilmu agama (*baca: studi Islam [agama]*) keberadaannya tidak terbantahkan, tetapi dikalangan para ahli masih terdapat perdebatan di sekitar permasalahan apakah ia (*Studi Islam*) dapat dimasukkan ke dalam bidang ilmu pengetahuan, mengingat sifat dan karakteristik antara ilmu pengetahuan dan agama berbeda. Pembahasan di sekitar permasalahan ini banyak dikemukakan oleh para pemikir Islam dewasa ini. Amin Abdullah misalnya mengatakan jika penyelenggaraan dan penyampaian Islamic Studies, Studi Islam, atau Dirasah Islamiyah hanya mendengarkan dakwah keagamaan di kelas, lalu apa bedanya dengan kegiatan pengajian dan dakwah yang sudah ramai diselenggarakan di luar bangku sekolah? Merespon sinyalemen tersebut menurut Amin Abdullah, pangkal tolak kesulitan pengembangan scope wilayah kajian studi Islam atau Dirasah Islamiyah berakar pada kesukaran seorang agamawan untuk membedakan antara yang bersifat normative dan histories. Pada tataran normatif kelihatan Islam kurang pas kalau dikatakan sebagai disiplin ilmu, sedangkan untuk dataran histories nampaknya relevan.

Tidak hanya kesukaran yang dihadapi oleh seorang agamawan saja, melainkan dosen dan guru juga mengalami hal yang sama. Banyak dijumpai seorang guru atau dosen yang tidak mengerti fungsi dan substansi mata pe-

<sup>2</sup> Juhaya S. Praja, *Filsafat dan Metodologi Ilmu dalam Islam dan Penerapannya di Indonesia*, Jakarta: Teraju, 2002, h. 21

4  
lajaran atau mata kuliah yang diajarkan. Sehingga banyak murid atau mahasiswa yang tidak memahami apa yang mereka pelajari, sungguh ironis.

Pada tataran normativitas studi Islam agaknya masih banyak terbebani oleh misi keagamaan yang bersifat memihak, romantis, dan apologis, sehingga kadar muatan analisis, kritis, metodologis, historis, empiris, terutama dalam menelaah teks-teks atau naskah-naskah produk sejarah terdahulu kurang begitu ditonjolkan, kecuali dalam lingkungan para peneliti tertentu yang masih sangat terbatas.<sup>33</sup>

Dengan demikian secara sederhana dapat ditemukan jawabannya bahwa dilihat dari segi normatif sebagaimana yang terdapat dalam al-Qur'an dan Hadits, maka Islam lebih merupakan agama yang tidak dapat diberlakukan kepadanya paradigma ilmu ilmu pengetahuan yaitu paradigma analitis, kritis, metodologis, historis, dan empiris. Sebagai agama, Islam lebih bersifat memihak, romantis, apologis, dan subyektif. Sedangkan jika dilihat dari segi historis, yakni Islam dalam arti yang dipraktekkan oleh manusia serta tumbuh dan berkembang dalam kehidupan manusia, maka Islam dapat dikatakan sebagai sebuah disiplin ilmu, yakni Ilmu Ke-Islaman, Islamic Studies, atau Dirasah Islamiyah.

Perbedaan dalam melihat Islam yang demikian itu dapat menimbulkan perbedaan dalam menjelaskan Islam itu sendiri. Ketika Islam dilihat dari sudut normatif, maka Islam merupakan agama yang di dalamnya berisi ajaran Tu-

<sup>3</sup> Amin Abdullah, *Studi Agama Normativitas atau Historisitas*, Yogyakarta;1996, Cet. ke-1, h. 106

han yang berkaitan dengan urusan akidah dan mu'amalah. Sedangkan ketika Islam dilihat dari sudut histories atau sebagaimana yang nampak dalam masyarakat, maka Islam tampil sebagai sebuah disiplin ilmu (Islamic Studies).

Selanjutnya studi Islam sebagaimana yang dikemukakan di atas, berbeda pula dengan apa yang disebut sebagai Sains Islam. Sains Islam sebagaimana yang dikemukakan oleh Sayyed Husen Nasr adalah sains yang dikembangkan oleh kaum muslimin sejak abad kedua hijriyah, seperti kedokteran, astronomi, dan lain sebagainya.<sup>44</sup>

Dengan demikian sains Islam mencakup berbagai pengetahuan modern yang dibangun atas arahan nilai-nilai Islami. Sementara studi Islam adalah pengetahuan yang dirumuskan dari ajaran Islam yang dipraktekkan dalam sejarah dan kehidupan manusia. Sedangkan pengetahuan agama adalah pengetahuan yang sepenuhnya diambil dari ajaran-ajaran Allah dan Rasulnya secara murni tanpa dipengaruhi oleh sejarah, seperti ajaran tentang akidah, ibadah, membaca al-Qur'an dan akhlak.

Berdasarkan uraian di atas, berkenaan dengan Studi Islam sebagai sebuah disiplin ilmu tersendiri sangat terkait erat dengan persoalan metode dan pendekatan yang akan dipakai dalam melakukan pengkajian terhadapnya. Inilah yang menjadi topik utama dalam kajian makalah ini.

Metode dan pendekatan dalam Studi Islam mulai diperkenalkan oleh para pemikir Muslim Indonesia seki-

<sup>4</sup> Syed Husen Nasr, *Menjelajah Dunia Modern*, (terj.) Hasti Tarekat, dari judul asli *A Young Muslim's Guide in The Modern World*, Bandung: Mizan, 1995, Cet. ke-2., h. 93

ta tahun 1998 dan menjadi mejadi matakuliah baru dengan nama Metodologi Studi Islam (MSI) yang diajarkan di lingkup Perguruan Tinggi Agama Islam di Indonesia.





## Memahami Studi Islam

**S**esuatu yang berkaitan dengan agama menjadi persoalan yang sarat emosi, subjektifitas, kecenderungan dan kadang sifat tidak mengenal tawar menawar.<sup>5</sup> Agama apapun, pada intinya mengajarkan manusia untuk menjalankan kehidupan dengan sebaik-baiknya berdasarkan tuntunan, tidak terkecuali Islam. Islam adalah agama yang diturunkan oleh Allah kepada manusia melalui Rasulullah Muhammad Saw yang berisi ajaran-ajaran untuk kemashlahatan umat manusia yang bersifat universal. Universalisme Islam atau keberlakuan ajaran Islam untuk semua orang dan untuk seluruh dunia, merupakan suatu ajaran yang diterima oleh seluruh umat Islam sebagai akidah.<sup>6</sup> Universalitas Islam, tidak hanya karena ajarannya sesuai dengan situasi dan kondisi apapun (*salihun li-*

---

5. Fathurrahman Djamil, *Filsafat Hukum Islam*, (Cet. I, Ciputat: Logos Wacana Ilmu, 1997), h. 31

6. M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-qur'an; Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, (Cet. XXVIII, Bandung: Mizan, 2004), h. 213

*kulli zaman wa makan*),<sup>7</sup> tapi juga dikarenakan isi dari ajaran Islam menyentuh seluruh aspek kehidupan manusia.

Islam mengajarkan kehidupan yang dinamis dan progressif, seimbang dalam memenuhi kehidupan material dan spiritual, kepedulian sosial, inklusif, demokratis, egaliter, dan sikap positif lainnya. Bahkan Fazlur Rahman sampai pada satu tesis bahwa secara eksplisit, dasar ajaran Al-Qur'an adalah moral yang memancarkan titik beratnya pada monoteisme dan keadilan sosial.<sup>8</sup>

Dewasa ini agama, termasuk Islam, mendapat tantangan yang cukup serius, yang menuntut peran aktif agama untuk memecahkan berbagai masalah-masalah yang dihadapi umat manusia. Tuntutan tersebut dapat terpenuhi, manakala agama dapat dipahami secara lebih holistik dari berbagai aspeknya. Paling tidak agama memiliki 5 dimensi, yaitu dimensi teologi, ritual, spiritual, intelektual dan sosial.<sup>9</sup> Disebabkan karakter dimensional agama, timbul kebutuhan menggunakan aneka pendekatan dalam memahami dimensi agama tersebut (seperti ilmu sosial dan humaniora). Daya tarik dimensional dengan sendirinya muncul ketika ada keinginan menggambarkan agama dalam suatu cara yang realistis.<sup>10</sup> Untuk memahami ajaran Islam memang

7. M. Amin Abdullah, *Studi Agama; Normativitas Dan Historisitas*, (Cet. II, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), h. 108

8. Fazlur Rahman, *Islam* (terj.) Senoaji Saleh (Jakarta: Bina Aksara, 1987), h. 49

9. Konsepsi Charles Glock dan Rodney Stark, dalam J. Hom, *The Study Of Religion* (London: Shekdon Press, 1977), h. 18

10. Peter Conolly (ed.), *Aneka Pendekatan Studi Agama* (Yogyakarta: LKiS, 2009), h. ix

diperlukan metodologi yang tepat dalam memahami Islam. Metodologi yang tepat dalam memahami Islam akan mengantarkan pada pemahaman Islam yang komprehensif.

Pendekatan yang dimaksudkan disini adalah cara pandang atau paradigma yang terdapat dalam suatu bidang ilmu yang selanjutnya digunakan dalam memahami agama.<sup>11</sup> Realitas agama yang diungkapkan dengan berbagai pendekatan tersebut, memiliki nilai kebenaran sesuai dengan paradigma yang digunakan. Oleh karena itu, tidak persoalan apakah studi agama tersebut merupakan penelitian sosial, legalistik ataupun filosofis.<sup>12</sup> Namun bagaimana pun juga, sebuah metodologi keilmuan yang bertugas mengkaji fenomena keberagaman manusia merupakan sesuatu yang penting bagi komunitas yang majemuk. Mengkaji agama merupakan kajian terhadap aspek yang sangat signifikan dalam kehidupan manusia.

Studi keilmuan memerlukan pendekatan yang kritis, analitis, metodologis, empiris dan histories. Oleh karena itu, konteks ilmu harus mencerminkan ketidakberpihakan pada satu agama, tetapi lebih mengarah pada kajian yang bersifat obyektif. Dengan demikian, studi Islam sebagai aspek sasaran keilmuan membutuhkan berbagai pendekatan. Dalam studi Islam, kerangka pemikiran ilmiah di atas ditarik dalam konteks keislaman. Pengkajian terhadap Islam yang

---

11. Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2007), h. 28

12. Taufik Abdullah dan M. Rusli Karim (ed.) *Metodologi Penelitian Agama: Sebuah Pengantar* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1990), h. 92

bernuansa ilmiah tidak hanya terbatas pada aspek-aspek yang normative dan dogmatis, tetapi juga pengkajian yang menyangkut aspek sosiologis dan empiris. Pengkajian Islam ini dapat dilakukan secara paripurna dengan pengujian secara terus menerus atas fakta-fakta empiric dalam masyarakat yang dinilai sebagai kebenaran nisbi dengan mempertemukan pada nilai agama yang bersumber dari wahyu sebagai kebenaran absolute. Dengan demikian, kajian keislaman yang bernuansa ilmiah meliputi aspek kepercayaan normative-dogmatif yang bersumber dari wahyu dan aspek perilaku manusia yang lahir dari dorongan kepercayaan.

Studi Islam (*Islamic Studies*) dari masa ke masa semakin mantap. Meskipun pada awalnya terminologi *Islamic Studies* mencuat dari belahan Barat, tetapi realitas keilmuan menuntut umat Islam sendiri dan lembaga-lembaga pendidikannya menyadari secara sungguh-sungguh terhadap eksistensi dan perannya dalam ikhtiar merespons terhadap problem-problem, aneka tantangan, dan konstruksi serta eksistensi dan pengembangan keilmuan studi Islam.

Dalam kaitannya dengan konteks studi Islam Indonesia, dapat dilihat sejumlah fakta yang berusaha mengatasi problem metodologis studi Islam dalam peraturannya dengan *Islamic Studies* secara luas, dengan menawarkan konsep-konsep konstruktif dan rekonstruktif. Ikhtiar ini dimotori oleh para ilmuwan (guru besar) dari UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2003 (waktu itu masih bernama IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta). Konsep utama yang ditawarkannya dipublikasikan kedalam dua buku yang

disunting oleh M. Amin Abdullah, yaitu: (1) *Rekonstruksi Metodologi Ilmu-Ilmu Keislaman* dan (2) *Menyatukan kembali Ilmu-Ilmu Agama dan Umum*. Gagasan ini menjadi inspirasi bagi perubahan status IAIN dan STAIN menjadi UIN sejak tahun 2004.

Jika disepakati bahwa Studi Islam (*Islamic Studies*) menjadi disiplin ilmu tersendiri. Maka terlebih dahulu harus dibedakan antara *kenyataan*, *pengetahuan*, dan *ilmu*. Setidaknya ada dua kenyataan yang dijumpai dalam hidup ini. Pertama, kenyataan yang disepakati (*agreed reality*), yaitu segala sesuatu yang dianggap nyata karena kita bersepakat menetakannya sebagai kenyataan; kenyataan yang dialami orang lain dan kita akui sebagai kenyataan. Kedua, kenyataan yang didasarkan atas pengalaman kita sendiri (*experienced reality*). Berdasarkan adanya dua jenis kenyataan itu, pengetahuan pun terbagi menjadi dua macam; pengetahuan yang diperoleh melalui persetujuan dan pengetahuan yang diperoleh melalui pengalaman langsung atau observasi. Pengetahuan pertama diperoleh dengan cara mempercayai apa yang dikatakan orang lain karena kita tidak belajar segala sesuatu melalui pengalaman kita sendiri<sup>13</sup>.

Bagaimanapun beragamnya pengetahuan, tetapi ada satu hal yang mesti diingat, bahwa setiap tipe pengetahuan mengajukan tuntutan (*claim*) agar orang membangun *apa yang diketahui* menjadi sesuatu yang *sahih (valid)* atau benar (*true*).

13. Earl Babbie, *The Practical of Social Research*, (California: Wadsworth Publishing Co., 1986), hlm. 5

5

Kesahihan pengetahuan banyak bergantung pada sumbernya. Ada dua sumber pengetahuan yang kita peroleh melalui *agreement*: tradisi dan otoritas. Sumber tradisi adalah pengetahuan yang diperoleh melalui warisan atau transmisi dari generasi ke generasi (*al-tawatur*). Sumber pengetahuan kedua adalah otoritas (*authority*), yaitu pengetahuan yang dihasilkan melalui penemuan-penemuan baru oleh mereka yang mempunyai wewenang dan keahlian di bidangnya. Penerimaan otoritas sebagai pengetahuan bergantung pada status orang yang menemukannya atau menyampaikannya.

Berbeda dengan pengetahuan, ilmu dalam arti science menawarkan dua bentuk pendekatan terhadap kenyataan (*reality*), baik *agreed reality* maupun *experienced reality*, melalui penalaran personal, yaitu pendekatan khusus untuk menemukan kenyataan itu. Ilmu menawarkan pendekatan khusus yang disebut *metodologi*, yaitu ilmu untuk mengetahui.

Metode terbaik untuk memperoleh pengetahuan adalah metode ilmiah (*scientific method*). Untuk memahami metode ini terlebih dahulu harus dipahami pengertian ilmu. Ilmu dalam arti science dapat dibedakan dengan ilmu dalam arti pengetahuan (*knowledge*). Ilmu adalah pengetahuan yang sistematis. Ilmu mengawali penjelajahannya dari pengalaman manusia dan berhenti pada batas pengalaman itu. Ilmu dalam pengertian ini tidak mempelajari ihwal surga maupun neraka karena keduanya berada di luar jangkauan pengalaman manusia. Demikian juga mengenai keadaan

sebelum dan sesudah mati, tidak menjadi obyek penelajahan ilmu. Hal-hal seperti ini menjadi kajian agama. Namun demikian, pengetahuan agama yang telah tersusun secara sistematis, terstruktur, dan berdisiplin, dapat juga dinyatakan sebagai ilmu agama.

Menurut Ibnu Taimiyyah ilmu apapun mempunyai dua macam sifat: *tabi'* dan *matbu'*. Ilmu yang mempunyai sifat yang pertama ialah ilmu yang keberadaannya tidak memerlukan pengetahuan si subyeknya tentang keberadaan obyek tersebut. Sifat ilmu yang kedua, ialah ilmu yang keberadaannya bergantung pada pengetahuan dan keinginan si subyek.

Berdasarkan teori ilmu di atas, ilmu di bagi kepada dua cabang besar. Pertama ilmu tentang Tuhan, dan kedua ilmu tentang makhluk-makhluk ciptaan Tuhan. Ilmu pertama melahirkan ilmu kalam atau teology, dan ilmu kedua melahirkan ilmu-ilmu tafsir, hadits, fiqh, dan metodologi dalam arti umum. Ilmu-ilmu kealaman dengan menggunakan metode ilmiah termasuk ke dalam cabang ilmu kedua ilmu ini.

Ilmu pada kategori kedua, menurut Ibnu Taimiyyah dapat dipersamakan dengan ilmu menurut pengertian para pakar ilmu modern, yakni ilmu yang didasarkan atas prosedur metode ilmiah dan kaidah-kaidahnya. Yang dimaksud metode di sini adalah cara mengetahui sesuatu dengan langkah-langkah yang sistematis. Sedangkan kajian mengenai kaidah-kaidah dalam metode tersebut disebut metodologi. Dengan demikian metode ilmiah sering dike-

nal sebagai proses *logico-hipotetico-verifikasi* yang merupakan gabungan dari metode deduktif dan induktif.

Dalam konteks inilah, ilmu agama dalam Studi Islam (*Islamic Studies*) yang menjadi disiplin ilmu tersendiri, harus dipelajari dengan menggunakan prosedur ilmiah. Yakni harus menggunakan metode dan pendekatan yang sistematis, terukur menurut syarat-syarat ilmiah.

Dalam studi Islam dikenal adanya beberapa metode yang dipergunakan dalam memahami Islam. Penguasaan dan ketepatan pemilihan metode tidak dapat dianggap sepele. Karena penguasaan metode yang tepat dapat menyebabkan seseorang dapat mengembangkan ilmu yang dimilikinya. Sebaliknya mereka yang tidak menguasai metode hanya akan menjadi konsumen ilmu, dan bukan menjadi produsen. Oleh karenanya disadari bahwa kemampuan dalam menguasai materi keilmuan tertentu perlu diimbangi dengan kemampuan di bidang metodologi sehingga pengetahuan yang dimilikinya dapat dikembangkan.

Di antara metode studi Islam yang pernah ada dalam sejarah, secara garis besar dapat dibagi menjadi dua. Pertama, metode komparasi, yaitu suatu cara memahami agama dengan membandingkan seluruh aspek yang ada dalam agama Islam tersebut dengan agama lainnya. Dengan cara yang demikian akan dihasilkan pemahaman Islam yang obyektif dan utuh. Kedua metode sintesis, yaitu suatu cara memahami Islam yang memadukan antara metode ilmiah dengan segala cirinya yang rasional, obyektif, kritis, dan seterusnya dengan metode teologis normative. Metode



ilmiah digunakan untuk memahami Islam yang nampak dalam kenyataan histories, empiris, dan sosiologis. Sedangkan metode teologis normatif digunakan untuk memahami Islam yang terkandung dalam kitab suci. Melalui metode teologis normatif ini seseorang memulainya dari meyakini Islam sebagai agama yang mutlak benar. Hal ini didasarkan karena agama berasal dari Tuhan, dan apa yang berasal dari Tuhan mutlak benar, maka agamapun mutlak benar. Setelah itu dilanjutkan dengan melihat agama sebagaimana norma ajaran yang berkaitan dengan berbagai aspek kehidupan manusia yang secara keseluruhan diyakini amat ideal<sup>14</sup>.

Metode-metode yang digunakan untuk memahami Islam itu suatu saat mungkin dipandang tidak cukup lagi, sehingga diperlukan adanya pendekatan baru yang harus terus digali oleh para pembaharu. Dalam konteks penelitian, pendekatan-pendekatan (*approaches*) ini tentu saja mengandung arti satuan dari teori, metode, dan teknik penelitian. Terdapat banyak pendekatan yang digunakan dalam memahami agama. Di antaranya adalah pendekatan teologis normatif, antropologis, sosiologis, psikologis, histories, kebudayaan, dan pendekatan filosofis. Adapun pendekatan yang dimaksud di sini (bukan dalam konteks penelitian), adalah cara pandang atau paradigma yang terdapat dalam satu bidang ilmu yang selanjutnya digunakan dalam memahami agama. Dalam hubungan ini, Jalaluddin Rahmat, menandakan bahwa agama dapat diteliti dengan

14. Dr. H. Abudin Nata, MA, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1998), hlm. 112-113

menggunakan berbagai paradigma. Realitas keagamaan yang diungkapkan mempunyai nilai kebenaran sesuai dengan kerangka paradigmanya. Karena itu tidak ada persoalan apakah penelitian agama itu penelitian ilmu sosial, penelitian filosofis, atau penelitian legalistik<sup>15</sup>.

Mengenai banyaknya pendekatan ini, penulis tidak akan menguraikan secara keseluruhan pendekatan yang ada, melainkan hanya pendekatan histories sesuai dengan judul di atas, yakni pendekatan histories. Pendekatan kesjarahan ini amat dibutuhkan dalam memahami agama, karena agama itu sendiri turun dalam situasi yang konkret bahkan berkaitan dengan kondisi sosial kemasyarakatan. Dalam hubungan ini Kuntowijoyo telah melakukan studi yang mendalam terhadap agama yang dalam hal ini Islam, menurut pendekatan sejarah. Ketika ia mempelajari al-Qur'an, ia sampai pada satu kesimpulan bahwa pada dasarnya kandungan al-Qur'an itu terbagi menjadi dua bagian. Bagian pertama, berisi konsep-konsep, dan bagian kedua berisi kisah-kisah sejarah dan perumpamaan.

### **Pendekatan Teologis-Normatif**

**A**gama dalam kurun waktu sejarahnya, telah mengalami perkembangan di wilayah penafsiran atau pembacaan terhadap teks-teks suci yang menjadi sumber ajaran. Melalui kitab suci, Tuhan menyampaikan risalah untuk umat manusia. Untuk itulah, perlu usaha untuk

---

15. Taufik Abdullah dan M Rusli Karim, *Metodologi Penelitian Agama Sebuah Pengantar*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogyakarta, 1990), Cet.II, hlm. 92

menjaga kesucian ajaran Tuhan tersebut. Untuk menggali kandungan yang terdapat dalam teks keagamaan maupun studi agama, dibutuhkan model pembacaan dengan menggunakan kacamata teologis-normatif.

Pendekatan teologis-normatif dalam memahami agama secara harfiah berarti upaya memahami agama dengan menggunakan kerangka ilmu ketuhanan yang bertolak dari suatu keyakinan bahwa wujud empirik dari suatu keagamaan dianggap sebagai yang paling benar dibandingkan dengan yang lainnya.<sup>16</sup> Pendekatan teologis memfokuskan pada sejumlah konsep, khususnya yang didasarkan pada ide *theos-logos*, studi atau pengetahuan tentang Tuhan atau tuhan-tuhan.<sup>17</sup>

Teologi, sebagaimana diketahui, pasti mengacu kepada agama tertentu, sehingga mengandung unsur subjektivitas, klaim kebenaran sepihak, serta sikap superioritas atas ajaran agama lain. Loyalitas terhadap kelompok sendiri, komitmen dan dedikasi yang tinggi serta penggunaan bahasa yang bersifat subjektif, yakni bahasa sebagai pelaku, bukan pengamat, merupakan ciri yang melekat pada bentuk pemikiran teologis.<sup>18</sup> Dalam agama Islam, berdasarkan tinjauan sejarah, paling tidak secara tradisional dapat dijumpai teologi Mu'tazilah, Asy'ariyah dan Maturidiyah. Dan sebelumnya juga terdapat pula teologi Khawarij dan

---

16. Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam* h. 28

17. Frank Whaling "Pendekatan Teologis" dalam Peter Conolly (ed.), *Aneka Pendekatan Studi Agama*, h. 316

18. Eric J. Sharpe, *Comparative Religion Of History* (London: Duckworth, 1986), h. 313

Murji'ah.<sup>19</sup>

Secara umum, pendekatan teologis dalam pemahaman keagamaan adalah suatu pendekatan yang menekankan pada simbol-simbol keagamaan yang mengkalaim kebenaran secara sepihak. Hal inilah yang memicu tradisi saling menyalahkan dan mengkafirkan kelompok lain yang berbeda secara teologis. Kenyataan ini patut mendapat perhatian serius, karena kondisi masyarakat yang plural, membutuhkan sikap saling menghargai sesama kelompok, demi terciptanya lingkungan yang kondusif. Dengan pendekatan seperti ini, agama justru menjadi tidak peka dengan realitas sosial yang melingkupinya.

Pada tataran normativitas studi Islam agaknya masih banyak terbebani oleh misi keagamaan yang bersifat memihak, romantis, dan apologis, sehingga kadar muatan analisis, kritis, metodologis, historis, empiris, terutama dalam menelaah teks-teks atau naskah-naskah produk sejarah terdahulu kurang begitu ditonjolkan, kecuali dalam lingkungan para peneliti tertentu yang masih sangat terbatas.<sup>20</sup>

Dengan demikian secara sederhana dapat ditemukan jawabannya bahwa dilihat dari segi normatif sebagaimana yang terdapat dalam al-Qur'an dan Hadits, maka Islam lebih merupakan agama yang tidak dapat diberlakukan kepadanya paradigma ilmu pengetahuan yaitu paradigma analitis, kritis, metodologis, historis, dan empiris. Sebagai

---

19. Harun Nasution, *Teologi Islam (Ilmu Kalam)*, (Jakarta: UI Press, 1978), h. 32

20. Amin Abdullah, *Studi Agama Normativitas atau Historisitas*, h. 106

4

agama, Islam lebih bersifat memihak, romantis, apologis, dan subyektif. Sedangkan jika dilihat dari segi historis, yakni Islam dalam arti yang dipraktekkan oleh manusia serta tumbuh dan berkembang dalam kehidupan manusia, maka Islam dapat dikatakan sebagai sebuah disiplin ilmu, yakni Ilmu Ke-Islaman, Islamic Studies, atau Dirasah Islamiyah.

Perbedaan dalam melihat Islam yang demikian itu dapat menimbulkan perbedaan dalam menjelaskan Islam itu sendiri. Ketika Islam dilihat dari sudut normatif, maka Islam merupakan agama yang di dalamnya berisi ajaran Tuhan yang berkaitan dengan urusan akidah dan mu'amalah. Sedangkan ketika Islam dilihat dari sudut histories atau sebagaimana yang nampak dalam masyarakat, maka Islam tampil sebagai sebuah disiplin ilmu (Islamic Studies).

Namun demikian, bukan berarti kita tidak memerlukan pendekatan teologis dalam studi agama. Dengan pendekatan teologis, seorang penganut agama akan mampu mempertahankan identitas keagamaannya. Pendekatan teologis ini erat kaitannya dengan pendekatan normatif, yaitu bagaimana memandang agama dari segi ajarannya yang pokok dan asli dari Tuhan yang didalamnya belum terdapat penalaran pemikiran manusia.<sup>21</sup> Dalam wilayah studi agama, terutama mengenai ajaran-ajaran agama, ada wilayah yang menjadi efektifitas teks dan wilayah khusus penalaran manusia.<sup>22</sup>

Dengan pendekatan teologis, agama dilihat sebagai

---

21. Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam*, h. 34

22. Nasr Hamid Abu Zayd, *Kritik Wacana Agama*, (Cet. I, Yogyakarta: LKiS, 2003), h. 25

sebuah kebenaran mutlak yang berasal dari Tuhan, ideal tanpa ada kekurangan sedikitpun. Dalam hal ini, agama tampil dengan seperangkat ajaran, norma yang menjadi ciri khasnya. Agama tampil dengan membawa visi kemanusiaan, menjunjung tinggi nilai-nilai luhur kemanusiaan, kebersamaan, persamaan derajat dan sebagainya, sehingga agama akan mampu menempatkan posisinya diantara ideologi-ideologi lain yang mengiringi modernitas, serta memberikan solusi alternatif bagi permasalahan yang ada.

### **Pendekatan Antropologis**

**A**ntropologi seperti semua disiplin ilmu pengetahuan lainnya, harus membebaskan dirinya dari visi yang sempit. Ia harus mempelajari sesuatu yang baru, sederhana, tetapi kebenaran yang primordial dari semua ilmu pengetahuan yaitu kebenaran pertama Islam.<sup>23</sup>

Diliihat dari definisinya, antropologi adalah ilmu yang mengkaji manusia dari aspek cara melakukan aktivitas kebudayaannya. Atau secara sederhana, dapat dikatakan bahwa antropologi mengkaji kebudayaan manusia.<sup>24</sup>

Pendekatan antropologis dalam memahami agama dapat diartikan sebagai salah satu upaya memahami agama dengan cara melihat wujud praktik keagamaan yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat. Melalui pendekatan ini, agama tampak akrab dan dekat dengan masalah-ma-

---

23. Akbar S. Ahmad, *Ke arah Antropologi Islam*, Jakarta: Media Da'wah, hlm. 5-9

24. Didin Saefuddin Buchori, *Metodologi Studi Islam*, h.

salah yang dihadapi manusia dan berupaya menjelaskan dan memberikan jawanannya. Dengan kata lain bahwa cara-cara yang digunakan dalam disiplin ilmu antropologis dalam melihat suatu masalah digunakan pula untuk memahami agama. Antropologi dalam kaitan ini sebagaimana dikatakan Dawam Rahardjo, lebih mengutamakan pengamatan langsung, bahkan sifatnya partisipatif.<sup>25</sup> Penelitian antropologis tidak hanya mengkaji konsep-konsep kebudayaan, namun juga ikut terlibat dalam aktivitas kebudayaan dalam sebuah komunal atau lingkungan budaya. Penelitian antropologis ini adalah model antropologis yang induktif dan grounded.

Penelitian antropologis yang induktif dan grounded, yaitu turun ke lapangan tanpa berpijak pada kungkungan teori-teori formal yang pada dasarnya sangat abstrak sebagaimana dalam bidang sosial, terlebih ekonomi yang menggunakan model matematis, banyak juga memberi sumbangan kepada penelitian historis.<sup>26</sup> Dengan melakukan observasi dan terlibat langsung dalam aktivitas kebudayaan, akan dapat diamati sejauh mana sebuah kebudayaan hidup dalam masyarakat, terutama ketika budaya tersebut berhadapan dengan nilai-nilai dan ajaran agama. Budaya adalah juga menjadi bagian dari agama, dan agama juga disebar-kan salah satunya melalui kebudayaan lokal.

Setidaknya ada 4 (empat) ciri fundamental cara

---

25. Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam*, h. 35

26. M. Dawam Rahardjo, "Pendekatan Ilmiah Terhadap Fenomena Keagamaan" dalam Taufik Abdullah dan M. Rusli Karim (ed.) *Metodologi Penelitian Agama*, h. 19

kerja pendekatan antropologi terhadap agama. Pertama, bercorak *descriptive*, bukannya normatif. Pendekatan antropologi bermula dan diawali dari kerja lapangan (*field work*), berhubungan dengan orang, masyarakat, kelompok setempat yang diamati dan diobservasi dalam jangka waktu yang lama dan mendalam. Inilah yang biasa disebut dengan *thick description* (pengamatan dan observasi di lapangan yang dilakukan secara serius, terstruktur, mendalam dan berkesinambungan). *Thick description* dilakukan dengan cara antara lain *Living in*, yaitu hidup bersama masyarakat yang diteliti, mengikuti ritme dan pola hidup sehari-hari mereka dalam waktu yang cukup lama. Bisa berhari-hari, berbulan-bulan, bahkan bisa bertahun-tahun, jika ingin memperoleh hasil yang akurat dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik. John R Bowen, misalnya, melakukan penelitian antropologi masyarakat muslim Gayo, di Sumatra, selama bertahun-tahun.<sup>27</sup>

Dengan demikian, pendekatan antropologi dalam studi Islam sangatlah diperlukan. Islam dimaksud disini adalah Islam yang telah dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari, Islam yang telah melembaga dalam kehidupan suku, etnis, kelompok atau bangsa tertentu, Islam yang telah terinstitusionalisasi dalam kehidupan organisasi sosial, budaya, politik dan agama. Islam yang terlembaga dalam kehidupan masyarakat yang menganut madzhab-madzhab, pengikut berbagai sekte, partai-partai atau kelompok kepentingan tertentu. Hasil kajian antropologi terhadap re-

<sup>27</sup> John R. Bowen, *Religions in Practice: An Approach to the Anthropology of Religion*, Boston, Allyn and Bacon, 2002, h. 2



alitas kehidupan konkrit di lapangan akan dapat membantu tumbuhnya saling pemahaman antar berbagai paham dan penghayatan keberagaman yang sangat bermacam-macam dalam kehidupan riil masyarakat Islam baik pada tingkat lokal, regional, nasional maupun internasional.

### **Pendekatan Sosiologis**

**B**eragama<sup>28</sup> sangat terkait dengan kepedulian kita kepada lingkungan sekitar. Agama tidak hanya berbicara hubungan antara manusia dengan Tuhan, tapi bagaimana komitmen sosial kita dengan sesama manusia. Cendekiawan Nurcholish Madjid pernah menulis bahwa “Islam adalah agama kemanusiaan terbuka, maka umat Islam harus kembali percaya sepenuhnya pada kemanusiaan”.<sup>29</sup> Ini berarti bahwa, keimanan seseorang, harus diiringi dengan sikap dan komitmen bagi terwujudnya visi kemanusiaan. Keimanan tidak hanya berada dalam wilayah personal tapi juga menyentuh aspek kolektif.

Disinilah peran ilmu-ilmu sosial, seperti sosiologi, dalam pengejawantahan nilai humanis yang terdapat dalam ajaran agama. Aspek-aspek sosial menjadi sebuah pertimbangan dalam mewujudkan tatanan masyarakat beragama yang humanis dan berkeadaban.

Sosiologi didefinisikan sebagai ilmu pengetahuan yang secara sistematis mempelajari tingkah laku sosial ma-

---

28 Lihat: Taufik Abdullah-M.Rusli Karim (ed), *Metodologi Penelitian Agama*, h. xiii-xv

29 Moh. Asror Yusuf (ed), *Agama sebagai Kritik Sosial di tengah arus kapitalisme global*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2006), h.31

nusia berkaitan dengan pola-pola dan proses-proses interaksi antara individu dan kelompok, bentuk-bentuk kelompok sosial, hubungan-hubungan antara berbagai kelompok sosial dan pengaruh kelompok sosial terhadap tingkah laku individu.<sup>30</sup>

Pendekatan sosiologis dibedakan dari pendekatan studi agama lainnya karena fokus perhatiannya pada interaksi antara agama dan masyarakat. Pra-anggapan dasar perspektif sosiologis adalah *concern*-nya pada struktur sosial, konstruksi pengalaman manusia dan kebudayaan termasuk agama.<sup>31</sup> Pendekatan sosiologi mengamati bagaimana para pemeluk sebuah agama melakukan interaksi sosial, serta saling memberikan pengaruh terhadap individu maupun kelompok penganut agama lain.

Dalam pendekatan sosiologi, hal pokok yang menjadi pengamatan adalah bagaimana aktualisasi ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat di kota, berbeda dengan masyarakat di desa dalam hal pelaksanaan ajaran agama, yang dipengaruhi oleh struktur sosial sebuah kelompok masyarakat. Masyarakat pedesaan lebih religius dalam pengamalan ajaran agama, karena tingkat kesadaran beragama masyarakat desa lebih tinggi dari pada masyarakat perkotaan yang individualis.

---

30 Parsudi Suparlan, "Pendekatan Antropologi Dan Sosiologi" dalam A.W Wijaya, *Manusia Indonesia, Individu, Keluarga dan Masyarakat* (Jakarta: Akademika Presindo, 1986), h. 74

31 Peter Conolly (ed.), *Aneka Pendekatan Studi Agama*, h. 271. Lihat juga: Peter Berger, *The Social Reality Of Religion* (Hamondsworth: Penguin, 1993)

Pentingnya pendekatan sosiologis dalam memahami agama dapat dipahami, karena banyak sekali ajaran agama yang berkaitan dengan masalah sosial. Besarnya perhatian agama terhadap masalah sosial ini selanjutnya mendorong kaum agama memahami ilmu-ilmu sosial sebagai alat untuk memahami agama.

Dalam disiplin Sosiologi Agama, ada tiga perspektif utama sosiologi yang seringkali digunakan sebagai landasan dalam melihat fenomena keagamaan di masyarakat, yaitu: perspektif fungsionalis, konflik dan interaksionisme simbolik. Perspektif fungsionalis memandang masyarakat sebagai suatu jaringan kelompok yang bekerjasama secara terorganisasi yang bekerja dalam suatu cara yang agak teratur menurut seperangkat peraturan dan nilai yang dianut oleh sebagian besar masyarakat tersebut. Masyarakat dipandang sebagai suatu sistem yang stabil dengan suatu kecenderungan untuk mempertahankan sistem kerja yang selaras dan seimbang.

Berlawanan dengan perspektif fungsional yang melihat keadaan normal masyarakat sebagai suatu keseimbangan yang mantap, para penganut perspektif konflik berpandangan bahwa masyarakat berada dalam konflik yang terus-menerus diantara kelompok dan kelas, atau dengan kata lain konflik dan pertentangan dipandang sebagai determinan utama dalam pengorganisasian kehidupan sosial sehingga struktur dasar masyarakat sangat ditentukan oleh upaya-upaya yang dilakukan berbagai individu dan kelompok untuk mendapatkan sumber daya yang terbatas yang

akan memenuhi kebutuhan dan keinginan mereka.

Perspektif interaksionisme simbolik melihat pentingnya agama bagi manusia karena agama mempengaruhi individu-individu dan hubungan-hubungan sosial. Pengaruh paling signifikan dari agama terhadap individu adalah berkenaan dengan perkembangan identitas sosial.

Dengan menjadi anggota dari suatu agama, seseorang lebih dapat menjawab pertanyaan “siapa saya?”. Dengan demikian bisa dikatakan bahwa identitas keagamaan, dan kepercayaan-kepercayaan dan nilai-nilai yang diasosiasikan dengan agama merupakan produk dari sosialisasi. Oleh karenanya, kalangan interaksionis lebih melihat agama dari sudut peran yang dimainkan agama dalam pembentukan identitas sosial dan penempatan individu dalam masyarakat.

Signifikansi pendekatan sosiologi dalam studi Islam, salah satunya adalah dapat memahami fenomena sosial yang berkenaan dengan ibadah dan muamalat. Pentingnya pendekatan sosiologis dalam memahami agama dapat dipahami karena banyak sekali ajaran agama yang berkaitan dengan masalah sosial. Besarnya perhatian agama terhadap masalah sosial ini, selanjutnya mendorong agamawan memahami ilmu-ilmu sosial sebagai alat memahami agamanya. Dalam bukunya yang berjudul *Islam Alternatif*, Jalaluddin Rahmat telah menunjukkan betapa besarnya perhatian agama yang dalam hal ini adalah Islam terhadap masalah sosial, dengan mengajukan lima alasan. Sebagai berikut. : Pertama, bahwa dalam al-Qur'an atau kitab hadits, proporsi

terbesar kedua sumber hukum Islam itu berkenaan dengan urusan muamalah. Kedua, bahwa ditekankannya masalah muamalah atau sosial dalam Islam ialah adanya kenyataan bahwa bila urusan ibadah bersamaan waktunya dengan urusan muamalah yang penting, maka ibadah boleh dipendek atau ditangguhkan (bukan ditinggalkan) melainkan tetap dikerjakan sebagaimana mestinya. Ketiga, Bahwa Ibadah yang mengandung segi kemasyarakatan diberi ganjaran lebih besar dari ibadah yang bersifat perseorangan. Keempat, dalam Islam terdapat ketentuan bila urusan ibadah dilakukan tidak sempurna atau batal, karena melanggar pantangan tertentu, maka kifikatnya ialah melakukan sesuatu yang berhubungan dengan masalah sosial. Kelima, bahwa dalam Islam terdapat ajaran bahwa amal baik dalam bidang kemasyarakatan mendapat ganjaran lebih besar daripada ibadah sunnah. Berdasarkan pemahaman kelima alasan diatas, maka melalui pendekatan sosiologis, agama akan dapat dipahami dengan mudah, karena agama itu sendiri diturunkan untuk kepentingan sosial

### **Pendekatan Filosofis**

**P**endekatan filosofis ingin melihat agama tidak dalam bentuk ritual formalistik, tapi lebih ke arah substansi ajaran. Namun bukan berarti mengabaikan pengamalan ajaran yang sifatnya lahiriyah, tapi berusaha menemukan esensi di balik sesuatu yang tampak secara lahiriyah.

Pendekatan filsafat dalam memahami Islam bertolak

dari asumsi bahwa Islam adalah agama berdimensi fisik dan metafisik. Filsafat tidak mengkaji dimensi fisik, melainkan dimensi metafisik.<sup>32</sup> Aspek metafisik ini adalah dimensi yang tidak terjangkau secara inderawi.

John Hick menyatakan bahwa pemikiran filosofis mengenai agama bukan merupakan cabang teologi atau studi-studi keagamaan, melainkan cabang filsafat. Dengan demikian, filsafat agama merupakan suatu aktivitas yang menggunakan perangkat filsafat bagi agama dan pemikiran keagamaan.<sup>33</sup> Titik sentral pendekatan filsafat dalam memahami agama adalah masalah ketuhanan. dalam kajian Islam berpikir filosofis tersebut selanjutnya dapat digunakan dalam memahami agama, dengan maksud agar hikmah, hakikat atau inti dari ajaran agama dapat dimengerti dan dipahami secara saksama.

Pendekatan filsafat dalam memahami kebenaran agama berusaha memikirkan dasar-dasar agama sehingga dapat member penjelasan yang dapat diterima akal kepada orang yang tidak percaya kepada wahyu dan hanya berpegang pada akal.<sup>34</sup> Kepahaman berdasarkan pada logika memberikan kepuasan pada perasaan, oleh karena itu pendekatan rasional terhadap agama dapat memperkokoh keimanan seseorang.

---

32 Didin Saefuddin Buchori, *Metodologi Studi Islam* (Bogor: Granada Sarana Pustaka, 2005), h. 111

33 John Hick, *philosophy of Religion* (Engelwood Cliffs N.J Prentice Hall, 1983), pengantar.

34 Pendapat Harun Nasution, dikutip dalam Amsal Bakh-tiar *Filsafat Agama 1*, (Jakarta: Logos, 1996), h. 24

Islam sebagai agama yang banyak menyuruh penganutnya mempergunakan akal pikiran, sudah dapat dipastikan memerlukan pendekatan filosofis dalam memahami agamanya, meskipun pendekatan ini belum sepenuhnya diterima oleh sebagian kaum muslim, terutama mereka yang lebih menekankan pemahaman agama pada aspek ritual formalistik, dan mengabaikan esensi sebuah ajaran agama.

### Pendekatan Historis

Pada tataran normativitas, studi Islam agaknya masih banyak terbebani oleh misi keagamaan yang bersifat memihak, romantis, dan apologis, sehingga kadar muatan analisis, kritis, metodologis, historis, empiris, terutama dalam menelaah teks-teks atau naskah-naskah produk sejarah terdahulu kurang begitu ditonjolkan, kecuali dalam lingkungan para peneliti tertentu yang masih sangat terbatas.<sup>35</sup>

Islam sebagai sebuah agama yang bersifat dimensional, tidak hanya berbicara dalam tataran normativitas tapi juga dalam wilayah kesejarahan (historis). Untuk itulah, selain pendekatan normatif yang cenderung memihak dan kurang kritis, maka pendekatan historis hadir untuk melihat aspek ajaran Islam sejarah apa adanya, objektif dan kritis.

Sejarah atau historis adalah suatu ilmu yang didalamnya dibahas berbagai peristiwa dengan memperhatikan

35 M. Amin Abdullah, *Studi Agama Normativitas atau Historisitas*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996) h. 106

kan unsur tempat, waktu, objek, latar belakang, dan pelaku dari peristiwa tersebut.<sup>36</sup> Sejarah membahas suatu peristiwa disertai deskripsi mengenai kondisi yang melingkupi suatu peristiwa tersebut. Suatu kejadian atau peristiwa dapat dilacak, kapan, dimana, serta mengapa suatu peristiwa terjadi. Dalam studi Islam, terutama dalam khazanah tafsir Al-Qur'an, pendekatan historis ini dikenal dengan *asbab an-nuzul*, yaitu suatu upaya penyelidikan terhadap latar belakang turunnya suatu ayat dari teks suci.

Sejarah atau historis adalah suatu ilmu yang di dalamnya dibahas berbagai peristiwa dengan memperhatikan unsure tempat, waktu, obyek, latar belakang, dan pelaku dari peristiwa tersebut. Menurut ilmu ini segala peristiwa dapat dilacak dengan melihat kapan peristiwa itu terjadi, di mana, apa sebabnya, siapa yang terlibat dalam peristiwa tersebut.<sup>37</sup>

Melalui kontemplasi terhadap kejadian atau peristiwa historis, manusia diajak merenungkan hakikat dan makna kehidupan, melalui simbol-simbol yang tersirat maupun yang tersurat dalam suatu peristiwa.<sup>38</sup> Pendekatan ini mengajak seseorang untuk melihat keadaan suatu peristiwa secara objektif.

Pendekatan sejarah dalam memahami agama bertolak dari prinsip bahwa agama memiliki perjalannya sejak

---

36 Taufik Abdullah (ed.), *Sejarah Dan Masyarakat* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1987), h. 105

37 Taufik Abdullah, (ed.), *Sejarah dan Masyarakat*, (Jakarta; Pustaka Firdaus, 1987), h. 105.

38 Kuntowijoyo, *Paradigma Islam Interpretasi Untuk Aksi* (Bandung: Mizan, 1991), h. 328



ia dilahirkan sampai perkembangannya hingga sekarang, dan tidak jarang mengalami perubahan dalam aspek-aspek yang fundamental. Menurut Mukti Ali, apabila kita ingin memahami sebuah agama maka kita harus mengidentifikasi lima aspek, yaitu konsep ketuhanan, pembawa agama atau Nabi, kitab suci, sejarah agama, tokoh-tokoh terkemuka agama tersebut.<sup>39</sup>

Memahami sebuah agama dengan pendekatan sejarah, akan memperlihatkan sejauh mana sebuah agama mempertahankan ortodoksi ajaran-ajaran fundamental sebuah agama. Setiap agama, dalam perjalanan sejarahnya, akan bersentuhan dengan kebudayaan luar, dan bukan tidak mungkin akan terjadi proses akulturasi, asimilasi bahkan sinkretisme.

Melalui pendekatan sejarah ini seseorang diajak memasuki keadaan yang sebenarnya berkenaan dengan penerapan suatu peristiwa atau ajaran agama. Dengan demikian seseorang tidak akan memahami agama keluar dari konteks sejarahnya, karena pemahaman yang demikian akan melahirkan pemahaman agama yang kaku dan rigid.

### Pendekatan Psikologis

**M**empelajarinya <sup>16</sup> dari berbagai sisi atau sudut pandang adalah hal yang sangat mungkin, mengingat agama memang merupakan institusi sakral yang mewadahi berbagai dimensi kehidupan manusia. Artinya, agama membidangi berbagai dimensi kehidupan manu-

<sup>39</sup> Mukti Ali, *Metode Memahami Agama Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), h. 37-38

sia, kemudian dalam tahap yang sama kemunculan agama sebagai institusi sakral tadi juga muncul dari sub dimensi kehidupan manusia. Secara lebih konkret terdapat keterkaitan yang saling aktif antara agama itu sendiri dengan sub dimensi kehidupan, pada sisi tertentu sub dimensi menjadi bagian dari agama, tetapi di sisi lain agama merupakan bagian dari sub dimensi kehidupan manusia. Berlandaskan gejala ini, mendekati agama dari berbagai sudut pandang adalah hal yang absah selagi dapat dituturkan secara berimbang dan bertanggung jawab, diantaranya dengan pendekatan psikologi atau kejiwaan.

Perlu dipahami bahwa agama dalam konteks keislaman tidaklah melulu membahas ketertundukan manusia kepada Tuhan (*Mu'amalah ma'a Allah*), tetapi ada dua aspek lain yang juga menjadi bagian dari agama, yaitu hubungan antar sesama (*mu'amalah ma'an nas*) serta hubungan terhadap lingkungan (*mua'amalah ma'al bi'ah*). Karenanya sangat naif jika agama ditempatkan sebagai bagian dari dongeng dan imajinasi bebas tanpa akar dan tujuan. Walau ekspresi kejiwaan juga ada dalam Islam, tetapi pada bagian lain, Islam membentangkan ruang yang cukup luas terhadap rasio untuk berkreasi dalam rangka menerima dan menolaknya.

Psikologis atau ilmu jiwa adalah ilmu yang mempelajari jiwa seseorang melalui gejala yang dapat diamati. Perilaku seseorang yang tampak lahiriah terjadi karena dipengaruhi oleh keyakinan yang dianut.<sup>40</sup> Pendekatan psikologi dalam agama tidak mempersoalkan benar tidaknya agama,

<sup>40</sup> Zakiah Dradjat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1987), h. 76

tapi bagaimana ajaran suatu agama memberikan pengaruh bagi perilaku dan sikap seorang penganut agama.

Dalam ajaran agama, banyak istilah yang sering digunakan untuk menjelaskan aspek-aspek yang berkaitan dengan perilaku seseorang terkait aktualisasi ajaran agama. Kita mengenal istilah mistisme atau dalam Islam lebih populer dengan sebutan tasawuf dan sebutan sufi untuk pelaku tasawuf. Dimensi mistis agama membahas perilaku seorang penganut agama, berdasarkan ajaran agama.

Dalam konteks keislaman, pendekatan psikologi ini cukup relevan untuk mengawal gejala atau perilaku mistisism (sufi), hal itu dinyatakan dengan adanya sisi sinkronisitas antara persoalan psikologi yang berkaitan dengan rasa. Demikian dengan gejala Sufism yang juga sangat erat dengan kerja-kerja perasaan.



## Pendekatan Psikologis Dalam Studi Islam

Secara etimologis, psikologi diambil dari bahasa Inggris *psychology* yang berasal dari bahasa Yunani *Psyche* yang berarti jiwa (*soul, mind*) dan *logos* yang berarti ilmu pengetahuan. Dengan demikian, psikologi berarti ilmu yang mempelajari tentang jiwa. Namun demikian kata jiwa bukanlah kata yang mudah dipahami begitu saja, sebab jiwa memiliki arti yang beragam dan masih sangat kabur.

Psikologi merupakan ilmu pengetahuan yang mempelajari tingkah laku manusia dalam hubungannya dengan lingkungannya. Berikut ini pengertian psikologi menurut para ahli:

- a. Verbeek, menyebutkan bahwa psikologi adalah ilmu yang menyelidiki penghayatan dan perbuatan manusia ditinjau fungsinya bagi subyek.
- b. Bimo walgito menjelaskan psikologi merupakan suatu ilmu yang menyelidiki serta mempelajari tentang

tingkah laku serta aktifitas-aktivitas, di mana tingkah laku serta aktivitas tersebut merupakan manifestasi hidup kejiwaan.<sup>41</sup>

Dalam bahasa Arab, kata jiwa sepadan dengan kata *nafs*. Kata ini secara berdiri sendiri terulang sebanyak 295 kali dalam berbagai ayat Al-Qur'an yang tersebar di 63 surat atau 55% dari jumlah surat dalam al-Qur'an dengan arti dan penggunaan yang berbeda, tanpa perubahan tashrif yang berarti. Beberapa arti yang terkandung dalam kata *nafs* antara lain:

- 1) Hati (*qalb*), seperti dalam surat al-Isra' ayat 25 yang berbunyi "*rabbukum a'lamu bi maa fi anfusikum*" (Tuhanmu lebih mengetahui apa yang ada dalam hatimu).
- 2) Jenis (*jins*), seperti dalam surat at-Taubah ayat 128, yang berbunyi "*qad ja'akum rasulun min anfusikum*" (telah datang Rasul dari golonganmu).
- 3) *Ruh*, seperti dalam surat az-Zumar ayat 42 yang berbunyi "*Allahu yatawaffa al-anfusu hiina mautiha*" (Allah yang mewafatkan ruh saat kematiannya).
- 4) Totalitas manusia, seperti dalam bahasa hukum tentang pembunuhan atas seseorang dinamai *qatlu an-nafs* sebagaimana diungkap dalam surat al-Maidah ayat 32 dan ayat-ayat yang berbicara tentang kematian seperti dalam surat al-Imran ayat 185 "*kullu nafsin zaiqatul maut*" (setiap manusia merasakan mati).

---

41 Baharuddin. *Psikologi Agama dalam Prespektif Islam*. (Malang: UIN Malang Press, 2008) hal. 21-22

- 5) Sisi dalam (jiwa) manusia dan sebagai penggerak dari tingkah laku, seperti dapat dipahami dari ayat 11 QS. Ar-Ra'd: *innallaha la yughayyiru ma bi qa-umin hatta yughayyiru ma bi anfusihim* (sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri).<sup>42</sup>

Salah satu bentuk kekeliruan dalam pemaknaan jiwa adalah penerjemahan kata *nafs* dalam makna yang sama dengan nafsu. Padahal bahasa Al-Qur'an menunjukkan nafsu dengan kata *hawa* yang merujuk pada penggunaan prinsip kenikmatan dan daya primitif manusia. Sebelum ilmu psikologi berdiri sendiri pada tahun 1879, filsafat sudah mempelajari gejala-gejala kejiwaan sejak 500 tahun atau 600 tahun sebelum masehi melalui Socrates (469-399 SM), Plato (427-347 SM) dan Aristoteles (384-322 SM) dan ke zaman-zaman berikutnya.

Menurut Plato dan Aristoteles, Psikologi adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang hakikat jiwa serta prosesnya sampai akhir. Dalam pandangan modern, pengertian psikologi disederhanakan menjadi ilmu mengenai tingkah laku yang mencari jawaban mengenai sebab-sebab kemunculan satu bentuk tingkah laku.

Berbeda dengan itu, dalam dunia keilmuan Islam, psikologi atau *ilmu nafs* tidak tumbuh sebagai ilmu yang membahas perilaku sebagai fenomena kejiwaan belaka, melainkan

<sup>42</sup> Abdul Rahman Saleh, *Psikologi: Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: Kencana, 2008), hlm. 3.

an dibahas dalam konteks sistem kerohanian yang memiliki hubungan vertikal dengan Allah, karena Al-Qur'an dan Sunnah banyak menyebut secara langsung seperti *qalb*, *'aql*, *ruh* dan *bashirah* yang kesemuanya bersifat multidimensi, sehingga para ulama dibuat sibuk untuk menggali pengertian *nafs* dan sistemnya dalam perspektif Al-Qur'an dan Sunnah yang salah satu ilmunya dalam Islam adalah tasawuf (Mubarok, 2001).

Menurut Al-Kindi, jiwa tidak tersusun, mempunyai arti penting, sempurna dan mulia. Selain itu jiwa bersifat spiritual, ilahiah, terpisah dan berbeda dari tubuh. Sedangkan *jisim* mempunyai sifat nafsu dan pamarah. Antara jiwa dan *jisim* kendati pun berbeda tapi saling berhubungan dan saling memberikan bimbingan. Bimbingan ini dibutuhkan agar hidup manusia menjadi serasi dari unsur berkuasa. Untuk mencapai keseimbangan, manusia memerlukan tuntunan yaitu iman dan wahyu. Pendapat Al-Kindi lebih dekat pada pemikiran Plato daripada pemikiran Aristoteles. Namun, Al-Kindi tidak menyetujui Plato yang mengatakan bahwa jiwa berasal dari alam ide. Al-Kindi berpendapat bahwa jiwa mempunyai tiga daya, yaitu: daya bernafsu, daya pamarah, dan daya berpikir.<sup>43</sup>

### Psikologi Agama Sebagai Sebuah Pendekagan

**K**ajian psikologi Agama yang secara khusus membahas tentang pengaruh agama terhadap tingkah laku manusia dibahas dalam psikologi agama. Psikologi

---

<sup>43</sup> *Ibid.*, hlm. 16.



2

Agama merupakan cabang psikologi yang meneliti dan mempelajari tingkah laku manusia dalam hubungannya dengan pengaruh keyakinan terhadap agama yang dianutnya serta dalam kaitannya dengan pengembangan usia masing-masing.<sup>44</sup>

Dalam studi agama, teori-teori psikologi digunakan untuk menjelaskan gejala-gejala lahiriyah orang beragama. Gejala-gejala kejiwaan yang berkaitan dengan agama contohnya sikap beriman dan bertakwa, orang yang berbuat baik, orang yang jujur dan sebagainya. Melalui teori-teori psikologi akan mudah diketahui tingkat keagamaan yang dihayati, dipahami dan diamalkan seseorang. Selain itu psikologi juga dapat digunakan sebagai alat untuk memasukan agama kedalam jiwa seseorang sesuai dengan tingkat usianya. Dengan demikian pendekatan psikologi dalam sudi agama digunakan sebagai alat untuk menjelaskan gejala atau sikap keagamaan seseorang.<sup>45</sup>

Pendekatan psikologis merupakan pendekatan yang bertujuan untuk melihat keadaan jiwa pribadi-pribadi yang beragama. Pendekatan psikologis bertujuan untuk menjelaskan fenomena keberagaman manusia yang dijelaskan dengan mengurai keadaan jiwa manusia. Psikologi agama memiliki beberapa pendekatan, antara lain:

#### 1) Pendekatan Struktural.

---

44 Jalaluddin, *Psikologi Agama; Memahami Perilaku Keagamaan dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008) hal 15

45 Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008) hal 51

9

Pendekatan ini dipakai oleh Wilhelm Wundt. Pendekatan struktural adalah pendekatan yang bertujuan untuk mempelajari pengalaman seseorang berdasarkan tingkatan atau kategori tertentu. Struktur pengalaman tersebut dilakukan dengan menggunakan metode pengalaman dan introspeksi.

#### 1) Pendekatan Fungsional.

Pendekatan ini pertama kali dipergunakan oleh William James (1910 M), ia adalah penemu laboratorium psikologi pertama di Amerika pada Universitas Harvard. Pendekatan fungsional adalah pendekatan yang dilakukan untuk mempelajari bagaimana agama dapat berfungsi atau berpengaruh terhadap tingkah laku hidup individu dalam kehidupannya.

#### 2) Pendekatan Psiko-analisis.

Pendekatan ini pertama kali dilakukan oleh Sigmung Freud (1856-1939 M). Pendekatan psiko-analisis adalah suatu pendekatan yang dilakukan untuk menjelaskan tentang pengaruh agama dalam kepribadian seseorang dan hubungannya dengan penyakit-penyakit jiwa.

Pendekatan psikologis sangat bergantung erat dengan teori-teori psikologi umum yang dikembangkan oleh sarjana-sarjana Eropa. Karena itu pendekatan psikologis dalam studi Islam juga menggunakan teori-teori yang sama. Perbedaannya hanya pada beberapa dasarnya dan ruang lingkungannya yang lebih sempit.

Islamisasi psikologi sendiri belum mampu menemukan teori-teori khusus yang bisa digunakan dalam pendekatan terhadap studi ke-Islaman. Akan tetapi hal tersebut bukan

hal yang salah atau memalukan karena tidak bertentangan dengan ajaran-ajaran Islam.

Pendekatan psikologis bertujuan untuk menjelaskan keadaan jiwa seseorang. Keadaan jiwa tersebut dapat diamati melalui tingkah-laku, sikap, cara berfikir dan berbagai gejala jiwa lainnya. Dalam penelitian, informasi tentang gejala-gejala tersebut dapat bersumber dari berbagai hal, seperti observasi, wawancara atau dari surat maupun dokumen pribadi yang diteliti.

Islam mengenal istilah fitrah manusia untuk selalu kembali kepada kebaikan dan kebenaran sejati (Allah) adalah pandangan yang optimistik, yakni manusia selalu dapat diantaskan dari kesesatan menuju kebaikan. Dengan pandangan-pandangan tersebut, Islam sebenarnya mewakili gambaran yang optimistik proporsional tentang manusia. Yakni pandangan bahwa manusia akan selalu kembali kepada kebaikan, akan tetapi tergantung dari beberapa faktor. Diantaranya adalah pendidikan yang diterima seseorang. Dengan pandangan ini manusia diharapkan menjadi khali-fah di muka bumi ini.

Dengan konsep fitrah ini, kita dapat mengatakan bahwa konsepsi Islam tentang manusia berbeda bahkan bertentangan dengan konsepsi psikologi modern. Islam juga menolak anggapan bahwa manusia ketika dilahirkan dalam keadaan netral (nol). Anggapan ini akhirnya berakibat munculnya pandangan bahwa kebaikan ataupun keburukan seseorang semata-mata ditentukan dan dikendalikan oleh lingkungannya. Tak ada kuasa bagi manusia untuk men-

lak sesuatu yang dikehendakinya. Konsepsi Islam tentang fitrah ini juga tidak sesuai dengan pandangan bahwa manusia itu sepenuhnya baik dan dapat menjadi penentu tunggal bagi kehidupannya sendiri. Pandangan seperti ini menjadikan manusia mengabaikan kebesaran dan kekuasaan Tuhan. Untuk itu hadirnya orientasi teosentris ini diharapkan selain akan mencegah perkembangan ekstrim antroposentris dalam psikologi humanistik, juga akan memperluas cakrawala lingkungan hidup manusia.

Untuk merespon perbedaan tersebut, Hanna Djumhana Bastaman, Psikolog yang mengembangkan Psikologi Islami, dalam persepektifnya berpendapat bahwa salah satu kelemahan teori psikologi Barat yang terlalu antroposentris itu hendaknya diberi tekanan yang khusus terhadap faktor Tuhan, dan karenanya ia mengintroduksi pendekatan baru dengan istilah yang disebutnya antro-po-religio-sentris sebagai orientasi filsafat psikologi yang bernuansa Islami.<sup>46</sup>

12

### Ruang Lingkup Kajian Psikologi Agama

Terdapat dua obyek utama yang menjadi kajian dalam psikologi agama yaitu kesadaran beragama (*religion consciousness*) dan pengalaman beragama (*religion experience*). Kesadaran beragama adalah aspek mental dari aktivitas agama dan merupakan bagian/ segi agama yang hadir atau terasa dalam pikiran serta dapat diuji melalui introspeksi. Sedangkan pengalaman beragama adalah unsur

<sup>46</sup> Marzuki Wahid, dkk. *Generasi Baru Peneliti Muslim Indonesia Kajian Islam Dalam Ragam Pendekatan*, (Purwokerto: Stain-Press, 2010), hlm. 305.

2

perasaan dalam kesadaran agama yang membawa kepada keyakinan dan terlibat dalam tindakan maupun alamiah nyata dalam kehidupan beragama.<sup>47</sup> Dengan demikian psikologi agama tidak lagi membahas tentang pokok-pokok atau dasar ajaran sebuah agama tetapi lebih pada pengaruh agama terhadap tingkah laku dari orang-orang yang meyakini sebuah agama.

Secara rinci Zakiah Daradjat menyebutkan ruang lingkup yang menjadi lapangan kajian psikologi agama meliputi:

- a. Berbagai macam emosi yang menjalar di luar kesadaran yang ikut menyertai kehidupan beragama orang biasa (umum).
- b. Berbagai perasaan dan pengalaman seseorang secara individual terdapat Tuhannya.
- c. Mempelajari, meneliti dan menganalisis pengaruh kepercayaan akan adanya hidup sesudah mati pada tiap-tiap orang.
- d. Meneliti dan mempelajari kesadaran dan perasaan orang terhadap kepercayaannya yang berhubungan dengan surga dan neraka serta dosa dan pahala yang turut memberi pengaruh terhadap sikap dan tingkah lakunya dalam kehidupan.
- e. Meneliti dan mempelajari bagaimana pengaruh penghayatan seseorang terhadap ayat-ayat suci untuk kelegaan batinnya.<sup>48</sup>

---

47 Baharuddin, *Op Cit.*, hal. 29

48 *Ibid*, hal 16

2

## Perkembangan Psikologi Agama

Pendekatan psikologi dalam studi agama sulit untuk mengetahui secara pasti kapan mulai kemunculannya. Meski demikian permasalahan dalam ruang lingkup psikologi sudah banyak dijumpai dalam kitab suci maupun sejarah agama walaupun tidak secara lengkap. Kajian psikologis dalam studi agama mulai populer pada akhir abad ke-19. Munculnya psikologi agama pada akhir abad ke-19 ini ditandai dengan munculnya beberapa penelitian tentang Studi Agama diantaranya:

- a. J.H Leuba, dengan karyanya *A Study in the Psychology of Religion Phenomena* (1896)
- b. E.D Starbuck, dengan karyanya *The Psycology of Religion* (1899)
- c. William James, dengan karyanya *The Prinsiple of Psychology* (1891) dan *The Variateties of Religious Experience* (1902)<sup>49</sup>

Pada abad ke-20 psikologi agama semakin berkembang dan menjadi lebih spesifik terbukti dari semakin banyaknya penelitian dan karya-karya psikologi agama yang ada pada masa itu, diantaranya sebagai berikut:

- a. Dame Julian yang mengkaji tentang wahyu dengan bukunya *Revelitions of Devine Love* (1901)
- b. R. A. Nichoson yang khusus mempelajari aliran sufisme dalam Islam dengan bukunya *Stud-*

---

<sup>49</sup> Peter Connolly, *Aneka pendekatan Studi Agama terj Imam Khairi*. (Jogjakarta: LKIS, 2011) hal. 196

<sup>2</sup>  
*ies in Islamic Mysticism* (1921)

- c. J.B Pratt, mengkaji tentang kesadaran beragama melalui bukunya *The Religious Consciousness* (1920)
- d. J.H Leuba dengan bukunya *The Psychology of Religious Myisticism* (1926)<sup>50</sup>

Sejalan dengan perkembangan kajian psikologi agama di barat, para penulis non-barat pun mualai menerbitkan buku-buku mereka, sebagai berikut:

- a. Isherwoord dan Prabhavanada, menulis *The Song of God Baghavad Gita* (1947)
- b. Swami Madhawanada, menulis *Viveka Chumadami of Sankaracharya* (1952)
- c. Thena Nyanopanika, menulis *The Life of Saript-ta* (1966)
- d. Swami Ghananada, menulis *Sri Ramakrina, His Unique Massage* (1946)<sup>51</sup>

Di Timur, khususnya di wilayah kekuasaan Islam kajian tentang psikologi agama telah muncul jauh sebelum perkembanganya di dunia barat meski tidak secara khusus membahas tentang psikologi agama tetapi karya-karya yang ada terdapat pembahasan yang termasuk dalam pokok ruang lingkup kajian psikologi agama. Meski telah ada namun karya-karya tersebut tidak sampai dikembangkan menjadi disiplin ilmu tersendiri, salah satu penyebabnya adalah karya-karya tersebut lebih dikenal dalam bidang filsafat. Diantara karya-karya tersebut sebagai berikut:

<sup>50</sup> *Ibid*, hal. 201

<sup>51</sup> Jalaluddin, *Op Cit.*, hal 30

2

a. *Ilyah 'ulum al din dan al-Munqidz min al-Dhalal*, karya al-Ghazali (1059-1111)

12

b. *Risalah Hayy ibn Yaqzan di Asrar al-Hikmah al-Masyriqiyyah*, karya Abu Bakr Muhammad ibn Abd al-Malik ibn Tufail (11-06-1185).<sup>52</sup>

Perkembangan studi Islam dengan pendekan psikologi terus berkembang dengan munculnya banyak buku-buku dengan topik psikologi dan sebagian lebih spesifik tentang kajian psikologi Islam, diantaranya:

a. *Ruh al-Din al-Islamy* (Jiwa Agama Islam), karya Alif abd al-Fatah (1956)

b. *Al-Shahih al-Nafsiyah*, Karya Moustafa Fahmy (1963)<sup>53</sup>

c. *Nahwu 'ilmun Nafs al-Islamy* (Menuju Psikologi Islam) karya Hasan Syarqawy (1976)

d. *Tasawwuf an-Nafs* (Psikologi Tasawuf) karya Dr. 'Amir an-Najjar (1985)

e. *Malamimih' ilmun nafs al-Islamy* (Keragaman Psikologi Islam), Karya Dr. Muhammad Mahir Mahmud Umar (1983)

f. *Dirasat nafsiyyah Islamiyyah* (Kajian Ilmu Kejiwaan dalam Prespektif Islam), karya Dr. Syyid Abdul Hamid Mursa (1983)

g. *Al-Islam wa qadhaya 'ilmun nafs il Hadits* (Islam dan Problematika Psikologi Modern) karya Dr. Nabil Muhammad Taufiq as Sam (1984)

---

52 *Ibid.*, hal 32

53 *Ibid.*, hal 34



- 2
- h. *Ash-Shihhah an-Nafsiyyah fi Dhau'i al-Islam-wa 'ilmun Nafs* (Kesehatan jiwa dalam perspektif Islam dan Psikologi) karya Dr. Muhammad 'Audah Muahammad dan Dr. Kamal Ibarahim Mursa (1986)
  - i. *Min 'ilmu an Nafs al-Qurany* (Seklumit Ilmu Kejiwaan yang bersumber dari al-Qur'an) karya Dr. 'Adnan Syarif (1987)
  - j. *Al-Qur'an wa 'ilmun Nafs* (al-Quran dan Ilmu Kejiwaan), *al-Hadits wa 'ilm Nafs* (Hadits dan Ilmu Kejiwaan) karya Dr. Muhammad Utsman Najati (1987)<sup>54</sup>

Para ilmuan Indonesia yang melakukan kajian bidang Psikologi Agama di Indonesia:

- a. Prof. Dr. H. H. Aulia, menulis buku dengan judul *Agama dan Kesehatan Badan/ Jiwa* (1965)
- b. Prof. Dr. Zakia Daradjat, menulis buku dengan judul *Ilmu Jiwa Agama* (1970) dan *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental*, (1970)
- c. KH. S.S Djam'an, menulis buku dengan judul *Islam dan Psikomotorik*, (1975)
- d. Dr. Nico Syukur Dister, menulis buku dengan judul *Pengantar Ilmu Jiwa Agama* (1982)
- e. Dr. Jalaluddin dan Dr. Rama yulis, menulis buku berjudul *Pengantar Ilmu Jiwa Agama* (1982)
- f. Prof. Dr. Hasan Langgulung menulis buku *Teori-Teori Kesehatan Mental* (1986)

54 Muhammad Izzuddin Taufiq, *Panduan Lengkap & Praktis Psikologi Islam terj Sari Narulita*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2006)

2

- g. Drs. H. Abdul Aziz Ahyani, menulis buku berjudul *Psikologi Agama: Kepribadian Muslim Pancasila*
- h. Jalaluddin, menulis buku berjudul *Psikologi Agama* (1996)<sup>55</sup>

### **Fenomena Psikologis Menurut Islam**

#### 1) Berpikir secara sepihak

Islam melalui sumber utamanya, yaitu Al-Qur'an yang merupakan Kalamullah yang tidak dapat dibantah lagi kebenarannya. Sebagai objek, manusia pun mempunyai berbagai penafsiran terhadap apa yang diperintahkan Allah di dalam Al-Qur'an melalui Nabi Muhammad. Melalui ajaran Nabi dan apa yang ada dalam hadits, semua umat muslim berpegang untuk menjalani hidup untuk mencapai kebahagiaan dunia akhirat. Dalam Al-Qur'an seperti disebutkan sebelumnya, sangat banyak kata-kata yang secara konteks menyebutkan tentang perilaku dan watak manusia baik melalui kisah-kisah atau petunjuk langsung yang mengarahkan manusia kepada kebaikan.

Pada kenyataannya sekarang, manusia yang hidup dengan lingkungan, bangsa, dan kondisi lain yang berbeda seringkali memunculkan perdebatan ketika membahas tentang isu-isu keagamaan. Jauh dari itu, kita tahu pada dasarnya beberapa hukum vital tentang agama juga sering menjadi perdebatan karena orang-orang tersebut bersikukuh terhadap apa yang dipahaminya. Namun, jika kita mampu

---

<sup>55</sup> Burhanuddin, *Op Cit.*, hal. 60

berpandangan secara luas seperti bahwa beberapa hukum yang ada di Al-Qur'an maupun Hadits itu secara tekstual muncul di tanah Arab dan dapat kita simpulkan itu hukum yang disebabkan adanya kejadian pada masa itu, yaitu di Arab. Tidak berhenti sampai disitu, kita harus pahami bahwa Islam bersifat universal, baik itu ajarannya maupun untuk siapa itu ditujukan. Oleh sebab itu dalam memahami Al-Qur'an ada ilmu tentang *Asbab an Nuzul* (sebab-sebab turunnya ayat) dan dalam Hadits ada *Asbab al Wurud* yang biasa dijadikan pandangan dalam menerapkan hukum dan lain lain. Belum lagi masih ada akhlaq, norma dan budaya yang juga harus dijadikan acuan dalam kehidupan.

Fenomena-fenomena yang terjadi sekarang ini cenderung menjadikan agama khususnya Islam menjadi kotak-kotak yang eksklusif. Bahkan ada golongan-golongan tertentu yang ekstrim, menjauhkan makna ukhuwah Islamiyah dari kehidupan bersosial. Sebut saja seperti ISIS yang bisa kita sebut dengan gerakan terorisme yang mengatasnamakan Islam, kemudian mendoktrin untuk berperang, dan sebagainya. Tentu saja ini tidak cocok dengan orang muslim Indonesia yang notabene berbeda adat budayanya, berbeda pola pikirnya, dan lain-lain. Bahkan Rasulullah pun tidak pernah mengajarkan untuk memaksakan kehendak kepada orang lain dengan cara yang keji. Jika dalil yang digunakan adalah dengan melihat dari sisi hukum saja, maka mungkin akan menemukan kebenaran. Namun ketika tidak digunakan disiplin pendekatan yang lain maka akan sangat berbenturan. Dan pendekatan lain pun bisa juga benar.

Secara psikologis, tingkah laku seseorang bisa dikare-nakan adanya persepsi dan dogma dari orang dan lingkun-gan di sekitarnya. Maka seharusnya kejadian-kejadian di tanah Arab sana yang dijadikan contoh dalam Al-Qur'an dapat kita lihat dari sisi psikologisnya. Misalnya sifat orang Arab dengan kondisi alam yang tandus dan panas cenderung bersifat dan berwatak keras jangan langsung kita adopsi secara mentah ke dalam kehidupan kita di Indonesia yang berwatak lembut. Disamping itu Rasulullah juga telah memberi contoh untuk kita supaya berlaku lembut kepada sesama, maka tindakan kekerasan yang mengatasnamakan Islam sekarang ini adalah bukan bagian dari ajaran Islam sesuai tuntunan rasul.

## 2) Pengaruh Persepsi

Persepsi adalah fungsi psikis yang penting yang menjadi jendela pemahaman bagi peristiwa dan realitas kehidupan yang dihadapi manusia. Beberapa faktor yang mempengaruhi timbulnya persepsi adalah:

- a. Perhatian yang selektif dari rangsangan lingkungan sekitar
- b. Ciri-ciri rangsang, rangsangan yang menarik perhatian
- c. Nilai dan kebutuhan individu
- d. Pengalaman dahulu, pengalaman-pengalaman terdahulu sangat mempengaruhi bagaimana cara seseorang mempersepsi dunianya.

Kemudian ada juga pengaruh kebudayaan termasuk kebiasaan hidup, tampak juga dalam berbagai gejala

hubungan manusia dengan lingkungan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>56</sup>

### 3) Kesalahan berpikir

Rasulullah SAW mengingatkan adanya faktor-faktor yang bisa mengakibatkan kesalahan dalam berpikir. Beliau mengajari para sahabatnya agar berpikir dengan benar dan tidak mengikutsertakan unsur-unsur yang bisa mengakibatkan fungsi pikir bekerja tidak baik. Di antara faktor yang bisa menyebabkan kesalahan berpikir adalah<sup>57</sup>:

#### a. Taqlid, Ilusi dan Takhayul

Bertaqlid adalah mengikuti tanpa dasar pada pikiran maupun ide orang lain tanpa memverifikasi terlebih dahulu kebenaran pendapat tersebut. Al-Qur'an menganjurkan umat manusia untuk membebaskan akal mereka dari simpul-simpul taqlid sebagaimana Al-Qur'an juga mengajak manusia untuk membersihkan pikirannya dari unsur ilusi dan khurafat (takhayul) Rasulullah juga mengingatkan umat manusia agar tidak mengikuti atau bertaqlid pada pendapat orang lain dalam melakukan aktifitasnya sebagaimana taqlid orang buta yang tidak lagi melihat dengan jelas. Rasulullah memerangi segala bentuk ilusi dan khurafat. Dengan memerangi hal-hal semacam itu beliau

---

<sup>56</sup> *Ibid.*, hlm. 128.

<sup>57</sup> Hedi Fajar (terj. Muhammad Utsman Najati), *Psikologi Nabi: Membangun Pesona Diri Dengan Ajaran Nabi*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2005), hlm. 160.

berhasil membebaskan akal para sahabatnya agar tidak berada dibawah pengaruh ilusi dan khurafat. Beliau menghembuskan semangat untuk berpikir sehat dan telah mempersiapkan landasan rasional untuk membangun peradaban dan kebangkitan ilmu pengetahuan.

b. Tidak adanya dalil yang memadai

Diantara kesalahan proses berpikir yang banyak dialami orang-orang ketika memutuskan sebuah perkara dan ketika menarik kesimpulan adalah tidak adanya dalil yang memadai untuk mendukung keabsahan keputusan maupun kesimpulan tersebut. Mayoritas orang yang tidak terbiasa dengan berpikir secara logis dan rasional, akan cenderung untuk menetapkan sebuah keputusan maupun kesimpulan secara parsial sehingga tidak menyentuh inti permasalahannya. Tidak heran jika keputusan yang mereka ambil tidak tepat. Allah berfirman yang artinya: *“Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mengetahui pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati, semua itu akan dimintai pertanggungjawaban”* (QS. Al-Isra ayat 10).

Rasulullah SAW melarang seseorang untuk mengandalkan prasangka, pendapat yang tidak didasarkan pada argumen yang menunjukkan kebenarannya, yang unsur kebenarannya masih bercampur dengan kebohongan. Rasulullah

bersabda : “*Hati-hatilah kalian terhadap zhann (prasangka), karena sesungguhnya zhann itu adalah pembicaraan yang paling (banyak mengandung unsur kebohongan).* HR. Bukhari.

### **Manfaat pendekatan psikologis dalam kajian Islam**

**M**emahami Islam dengan pendekatan psikologis dapat menambah wawasan keilmuan Islam agar bisa dipahami dan dibuktikan secara ilmiah. Seperti telah disebutkan sebelumnya, banyak gejala keberagaman masyarakat Muslim yang tidak bisa dijelaskan dengan pendekatan hukum, teologis atau pendekatan lainnya secara mentah-mentah. Kasus-kasus terorisme ISIS tadi misalnya, kasus ini bila didekati dengan pendekatan hukum, hanya akan menghasilkan kesimpulan benar atau tidaknya aksi teror dalam hukum Islam. Pendekatan ini tidak memberikan solusi bagi penyelesaian masalah terorisme hingga akarnya. Pendekatan yang lebih sesuai adalah pendekatan teologis, dengan membandingkan ideologi para teroris dengan teologi Islam pada umumnya. Akan tetapi pendekatan ini juga tidak sempurna dalam menjelaskan masalah, karena masalah terorisme tidak murni masalah teologi, akan tetapi psikologi. Pendekatan-pendekatan lain tidak bisa menjelaskan mengapa para teroris berani untuk melakukan bom bunuh diri, bagaimana seseorang bisa direkrut untuk dimasukkan ke dalam jaringan. Pertanyaan-pertanyaan tersebut hanya bisa dijawab oleh pendekatan psikologis.

Pendekatan psikologis juga dapat digunakan sebagai

alat untuk mengidentifikasi kadar dan tingkat ajaran Islam yang sesuai dengan tingkat umur seseorang. Hingga ajaran Islam tidak berubah menjadi semata-mata sistem-sistem nilai tanpa teraplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun kontribusi pendekatan psikologi agama dalam studi Islam adalah:

- 1) Untuk membantu di dalam meneliti bagaimana latar belakang keyakinan beragama seorang muslim.
- 2) Untuk membantu menyelesaikan masalah-masalah keberagamaan seorang muslim, seperti penyakit mental dan hubungannya dengan keyakinan beragama.
- 3) Untuk mengetahui bagaimana hubungan manusia dengan Tuhannya dan bagaimana pengaruh hubungan tersebut terhadap prilaku dan cara berpikir.



## Islam dan Psikologi

**P**sikologi Islam sebagai sebuah kajian ilmu yang baru dikembangkan di awal tahun 60an belum banyak orang mengenal, jika dibandingkan dengan psikologi barat yang usianya telah berabad-abad. Sebagai disiplin ilmu baru, Psikologi Islam lahir sebagai antitesis terhadap berbagai madzab psikologi modern. Dalam wataknya yang terbuka saat ini, disiplin ilmu psikologi modern harus meredefinisi dirinya, sehingga Psikologi Islam bisa menjadi salah satu alternatif yang dapat ditawarkan. Meskipun Psikologi barat berfokus pada ego sebagai subjek dan objek yang menjadi landasan sentral paham hedonisme dan individualisme barat, sedangkan psikologi Islam mendasarkan pada spiritualisme, namun keduanya memiliki titik singgung yang sama yaitu manusia sebagai objek kajiannya<sup>58</sup>.

---

<sup>6</sup> 58 Rahman Barakatu, Ahmad. 2007. *Kritik Terhadap Pandangan Sigmund Freud: Agama dan Implikasinya Dalam Pendidikan*. Lentera Pendidikan.

6

Dalam psikologi barat, psikologi bekerja untuk mengurai tingkah laku, memprediksi, mengendalikan tingkah laku yang bersifat horisontal dan banyak berbicara pada perilaku yang nampak. Sementara psikologi Islam banyak berbicara pada perubahan perilaku menjadi lebih baik dan bagaimana lebih dekat kepada Tuhan serta mengembangkan potensi kemanusiaan yang dimiliki. Maka dari itu psikologi barat menuai banyak kritik dari para psikolog muslim. Walaupun hal ini merupakan 2 (dua) paradigma yang berlainan tetapi dapat disatukan dalam sebuah perbincangan dan pertemuan bangunan keilmuan yang utuh.

Psikologi Islam pun mulai berkembang dan memiliki posisi yang cukup dipertimbangkan dalam aliran psikologi. Dalam pembahasan di bawah ini akan dibahas mengenai telaah kritis aliran psikologi barat, posisi psikologi islam dalam aliran psikologi, serta perkembangan dan evaluasi diskursus Psikologi Islam.

Kehadiran Psikologi Islam menimbulkan banyak interpretasi dan reaksi. Salah satu reaksi dan interpretasi mengungkapkan munculnya diskursus Psikologi Islam berkaitan dengan ketidakpuasan terhadap Psikologi Barat. Sebagian dari pengkritik mengungkapkan bahwa kalau kaum agamawan atau psikolog Muslim melakukan reaksi terhadap psikologi Barat dengan paham agamanya, maka tak tertutup kemungkinan akan muncul selain psikologi Islam. Jika pengkritik lebih mengaitkan pada substansinya, maka beberapa pengkritik lain pada dasarnya menyepakati untuk membangun Psikologi yang berwawasan agama ( Islam ),

namun mengusulkan juga untuk menggunakan istilah selain Psikologi Islam. Sebagian psikolog menganggap Psikologi Islam sebagai diskursus yang *pra-ilmiah* atau *pseudo ilmiah*, sebagian lain menganggapnya sudah memenuhi persyaratan ilmiah.

Menurut Muhammad Izzudin Taufiq, ada tiga sikap dan respon yang ditunjukkan terhadap proyek rekonstruksi Islami untuk studi kejiwaan.

- 1) Sikap yang menentang dari kalangan Islam. Pendapat ini umumnya dimunculkan kaum muslimin yang berpendapat bahwa Islam sangat kaya dan tidak membutuhkan rekonstruksi apapun.
- 2) Sikap yang menentang dari kalangan psikologi. Kelompok ini berasal dari psikolog-psikolog muslim yang banyak memahami psikologi Barat dan kurang memahami Islam sehingga membuat mereka lebih cenderung pada spesialisasi ilmiah dan profesi yang mereka geluti.
- 3) Sikap yang menerima pemikiran rekonstruksi dan aktivitas untuk mewujudkannya. Dalam kaitan proyek rekonstruksi Islam dalam studi kejiwaan ada beberapa hal; bukan hanya menyisipkan akhlak Islami, bukan hanya ayatisasi atau memberi kajian hadis yang berkaitan dengan jiwa dan ditasirkan kemudian dikomparasikan dengan teori saja.

Teori-teori yang ada dalam kajian psikologi, bukan

sekedar kurikulum dalam psikologi yang menganalisis ayat Al-Qur'an & Al-Hadis. Dengan beberapa interoretasi negatif terhadap Psikologi Islam, terdapat beberapa pandangan:

- Pertama, upaya membangun Psikologi Islam memang tidak terlepas dari adanya krisis dalam rumusan konsep maupun penerapan Psikologi Modern. Akan tetapi, adanya krisis itu lebih dipandang sebagai kondisi yang menyadarkan perlunya tindakan perbaikan dan sama sekali bukan sebagai dasar landasan Psikologi Islam.
- Kedua, sementara itu disadari juga bahwa Tuhanlah yang paling mengerti manusia. Tuhan melalui agama yang disempurnakan-Nya, yaitu, Islam (melalui Al-Quran dan al-Hadist) berbicara banyak tentang manusia dan pendekatan terhadap penyelesaian problem manusia.
- Ketiga, mengadirkan Psikologi yang berwawasan Islam adalah upaya untuk mewujudkan suatu Psikologi yang lebih mampu mendudukan manusia sesuai dengan potensi dan perannya.

Dengan demikian, maka tidak benar bahwa Psikologi Islam dipandang sebagai reaktif ataupun mekanisme pertahanan diri. Psikologi Islam didasarkan pada sumber yang sah kebenarannya, Al-Quran dan al-Hadist.<sup>59</sup>

Kemunculan Psikologi Islami dinilai sebagai

---

<sup>59</sup> Mubarak, Achmad. 2000. *Solusi Krisis Keruhanian Manusia Modern: Jiwa dalam Al Qur'an*. Jakarta: Paramadina.

24 pengkritis terhadap Psikologi barat, karena peradaban modern yang didominasi oleh Psikologi barat telah gagal dalam menyejahterakan aspek moral-spiritual manusia, senada dengan dengan Erich Fromm dalam bukunya yang membahas manusia dalam persepsi Karl Marx yang menyatakan bahwa manusia modern menghadapi suatu ironi (dehumanisasi), dimana mereka berjaya dalam 24 menggapai hal-hal material. Namun kehidupan mereka sangat rentan dengan stress, depresi, mengalami berbagai penyakit kejiwaan sampai ada yang memutuskan untuk bunuh diri. Selain itu umat Islam punya kecenderungan meniru begitu saja budaya barat, yang menjadikan umat Islam tercerabut dari budaya dan ideologinya sendiri. Umat islam saat ini lebih banyak menggunakan sistem peradaban dan ilmu pengetahuan barat sebagai dasar pemikiran dan tingkah lakunya sendiri, padahal yang seharusnya adalah mereka bersandar kepada kebenaran Islam.<sup>60</sup>

24 Bahasan tentang Psikologi Islam sendiri, mulai menjadi perbincangan publik berskala Internasional sejak tahun 1978. Pada tahun itu juga di Universitas Riyadl, Arab Saudi berlangsung symposium internasional yang membahas tentang Psikologi Islami. Kemudian pada tahun 1979 terbitlah buku yang berjudul *The Dilemma of Moeslim Psychologist* yang ditulis oleh M. Badri dan terbit di Inggris. Symposium Internasional dan lahirnya buku tersebut seperti batu loncatan bagi perkembangan Psikologi Islam yang kemudian memberikan banyak inspirasi, dan munculah berbagai re-

60 Fuad Nashori, Psikologi Sosial Islam (Bandung: Refika Aditama, 2004)

spion dari berbagai belahan dunia.

Lantas bagaimana perspektif manusia dalam Psikologi Islami, dalam psikologi Islam di<sup>25</sup> mana teori-teorinya bersandar penuh kepada Al-Qur'an, maka psikologi islami diartikan sebagai perspektif islam terhadap psikologi modern dengan membuag konsep-konsep yang tidak sesuai dengan ajaran Islam (Ancok, 2011). Di mana didalam Al-Qur'an<sup>23</sup> memberikan penjelasan tentang manusia meliputi: *al-basyar*, *bani Adam*, *al-nafs*, *al-'aql*, *al-qalb*, *ar-ruh*, dan, *al-fitrah*. Dari keseluruhan konsep-konsep ini dapat disimpulkan bahwa dalam pandangan Al-Qur'an, manusia memiliki tiga aspek pembentuk totalitas manusia yang secara tegas dapat dibedakan, namun secara pasti tidak dapat dipisahkan. Aspek itu adalah *jismiah*, *nafsiyah*, dan, *ruhaniah*.<sup>61</sup>

Kajian tentang diri manusia disebut-sebut Allah dalam Al-Qur'an. "kami akan memperlihatkan kepada mereka<sup>9</sup> tanda-tanda (kekuasaan), Kami disegenap penjurudan pada diri mereka sendiri" (QS 41:53). Ayat ini hendak mengungkapkan bahwa di alam semesta maupun dalam diri manusia terdapat sesuatu yang dapat menunjukkan adanya tanda-tanda kekuasaan Allah. Yang dimaksud dengan sesuatu adalah rahasia-rahasia tentang keadaan alam dan keadaan manusia, maka<sup>22</sup> jadilah manusia sebagai makhluk yang berpengetahuan, makhluk yang berilmu.<sup>62</sup>

Secara sederhana, dapat dikatakan bahwa dalam diri

---

61 Baharuddin, Pendidikan dan Psikologi Perkembangan (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011)

62 Djamaluddin Ancok, Psikologi Islam (Jakarta: Erlangga, 2012)

manusia ada kompleksitas yang bisa dijadikan lahan kajian. Dalam berbagai ayat, banyak disebutkan istilah-istilah yang berbicara tentang keadaan diri manusia, seperti Nafs, Ruh, Aql, Qalb, Fitrah, Fujura dan Taqwa, dsb. Istilah Nafs termasuk kata yang paling sering disebut-sebut Al-Qur'an, yaitu sebanyak 300 kali. Menurut sikanto MM (1994), istilah Nafs bisa berarti "aku", "pribadi", makan derivatif (nafsu), dan sesama jenis.<sup>63</sup>

Psikologi Islam akan mengkaji jiwa dengan memperhatikan badan. Keadaan tubuh manusia bisa jadi merupakan cerminan jiwanya. Ekspresi badan hanyalah salah satu fenomena kejiwaan. Dalam merumuskan siapa manusia itu Psikologi Islam melihat manusia tidak semata-mata dari perilaku yang diperlihatkan badannya. Bukan pula berdasarkan spekulasi tentang apa dan siapa manusia. Psikologi Islami bermaksud menjelaskan manusia dengan memulainya dengan merumuskan apa kata Tuhan tentang manusia. Psikologi Islam menyadari adanya kompleksitas dalam diri manusia dimana hanya Allah yang mampu memahami dan mengurai kompleksitas tersebut.

Oleh karenanya, Psikologi Islam sangat memperhatikan apa yang Tuhan katakan tentang manusia. Artinya, dalam menerangkan siapa manusia itu, kita tidak semata-mata mendasarkan diri pada perilaku nyata manusia, akan tetapi bisa kita pahami dari dalil-dalil tentang perilaku manusia yang ditarik dari ungkapan Tuhan.

Jika menurut pemahaman Psikologi Islami bahwa

---

63 *Ibid.*

manusia dibagi menjadi tiga aspek: Nafsiyah, Ruhaniyah, dan Jismiah. Jika konsep ini dijadikan dasar untuk menelaah konsep dasar psikologi barat, maka dapat dijelaskan bahwa psikologi barat berada dalam aspek jismiah dan nafsiyah. Sementara aspek ruhaniah tidak terjangkau dalam psikologi barat.

Sesuai dengan semangat islamisasi sains yang mendambakan sains yang dilandasi nilai-nilai islami, maka yang dimaksud dengan Islamisasi psikologi dalam tulisan ini adalah menjadikan wawasan islam mengenai manusia sebagai andasan filsafat untuk psikologi. Ini bukan berarti menghapus atau menganggap salah salah sama sekalin wawasan-wawasan, teori-teori, sistem, metode,, dan teknik pendekatan yang sudah ada dan berkembang di lingkungan psikologi dewasa ini, melainkan bertujuan untuk melengkapi, menyempurnakan, dan memberi kerangka acuan bagi konsep-konsep yang sudah ada. Islamisasi psikologi dilandasi dengan keyakinan bahwa kebenaran-kebenaran hakiki terungkap secara verbal dalam firman-firman Allah, dan tersirat dalam sunatullah (hukum alam), termasuk sunatullah yang bekerja pada diri manusia itu sendiri.<sup>64</sup> Usaha Islamisasi Psikologi mendapatkan banyak tantangan yaitu:

*Pertama*, tantangan bagi para psikolog dan para calon psikolog muslim untuk melakukan telaah yang serius mengenai asas-asas psikologi yang terkandung dalam Al-Qur'an dan hadist. Ini menuntut kerjasama antara psikolog dan ahli agama, karena dalam kenyataannya jarang sekali psiko-

64 H.D Bastaman, *Integrasi Psikologi Dengan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007)



log menguasai sepenuhnya pengetahuan agama, dan begitu juga sebaliknya.

*Kedua*, tantangan bagi para psikolog muslim sendiri yang tak bersedia menempatkan wahyu diatas akal, dalam artian tidak mau menjadikan Al-Qur'an dan al-Hadist sebagai rujukan utamadan tolak ukur kebenaran ilmiah psikologi. Tantangan kedua ini merupakan tantangan yang akan sering dihadapi dan paling sulit bagi psikolog muslim, karena menyangkut kesediaan seorang psikolog muslim untuk meningkatkan komitmen dengan nilai-nilai Islami.

Sudah pasti Islamisasi psikologi ini bukan merupakan tugas yang mudah, melainkan merupakan pekerjaan yang sangat sulit dan berat. Dituntut kerjasama antara psikolog dan calon psiklog muslim itu sendiri, yang sama-sama menyadari perlunya mewujudkan corak psikologi yang menyelamatkan: *Psikologi Islami*.

Walaupun psikologi Islami sejauh ini belum mewujudkan secara jelas, tetapi tampaknya menunjukkan beberapa karakteristik sebagai berikut :

1. Manusia secar fitrah adalah baik
2. Eksistensi manusia berlanjut setelah kematian.
3. Dimensi ruhaniah merupakan salah satu dari totalitas manusia disamping dimensi-dimensi organ-biologi, mental-psikis, dan sosio-kultural yang mempengaruhi perilaku.
4. Dinamika kehidupan manusia berlangsung sekitar interaksi sesamanya, pengembangan pribadi, memanfaatkan alam, dan berbakti ke-

pada Tuhan.

5. Tinjauan mengenai perilaku berdasarkan kerangka acuan (Al-Qur'an dan Hadist)
6. Ditemukan teori-teori psikologi baru yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadist.
7. Dilakukan telaah-banding antara pandangan-pandangan para pemikir Islam dengan pandangan teoritis pemikiran barat.
8. Terjadi kerjasama antara psikolog dengan ahli agama dalam mengembangkan psikologi Islami.
9. Tokoh identifikasi yang paling sempurna bagi perkembangan kepribadian manusia adalah pribadi Nabi Muhammad SAW.

Orientasi filosofi dan asumsi-asumsi dasar Islami yang melandasi Psikologi Islami sama sekali tidak menjadikan corak psikologi ini eksklusif dan kehilangan nilai "internasionalnya" karena kita yakin bahwa asas-asas psikologi yang diungkapkan Al-Qur'an adalah mahabenaar, abadi dan universal.

Calon-calon psikologi muslim yang pemikirannya masih murni, terbuka, dan idealis dapat memberikan andil besar dalam proses Islamisasi psikologi. Berbagai usaha dapat dilakukan, antara lain membentuk kelompok studi, dengan berbagai kegiatan seperti, mengelompokkan ayat-ayat Al-Quran mengenai manusia, melakukan telaah pustaka yang membahas hubungan antara agama dan psikologi, berdiskusi dengan para psikolog dan para ahli agama yang sama-sama berminat dalam psikologi islami, melakukan

telaah terhadap asas dan asumsi dasar berbagai aliran/ teori psikologi, dan meninjaunya dari pandangan Islam, dan yang paling penting adalah, adanya wadah mempublikasikan hasil diskusi, jika ingin menjelmakan psikologi Islam itu sendiri.



## Pengembangan Ilmu Psikologi di Barat

Walaupun psikologi merupakan ilmu pengetahuan yang masih muda, manusia di sepanjang hidupnya telah memperhatikan masalah psikologi. Diskursus tentang sejarah psikologi membahas pandangan ahli filsafat Yunani kuno, terutama Plato dan Aristoteles telah banyak di tulis dalam literatur literatur psikologi. Setelah masa Yunani kuno, Saint Augustine (354-430 M) dianggap tokoh besar psikologi modern karena perhatiannya pada introspeksi dan keingintahuannya tentang fenomena psikologi, seperti misalnya perilaku bayi dan keramaian massa yang menonton pacuan kereta kuda. Seorang filsuf, Rene Descartes (1593-1650) memberikan kontribusi di dunia psikologi dengan mengajukan teori bahwa hewan adalah mesin yang dapat dipelajari sama seperti mesin lainnya. Descartes juga memperkenalkan konsep kerja refleks, yang mendapat tempat penting dalam psikologi. Ban-

3  
yak ahli filsafat lain pada abad tujuh belas dan delapan belas seperti Leibniz, Tomas Hobbes, JohnLocke, Imanuel Kant dan David Hume, memberikan kontribusi besar dalam menentukan arah keilmuan psikologi di masa mendatang.

Pada awalnya psikologi adalah sebagai bagian dari filsafat (sejak zaman sebelum masehi sampai abad pertengahan). Psikologi sebagai bagian dari filsafat yaitu ilmu yang mencari hakikat sesuatu dengan menciptakan pertanyaan dan jawaban secara terus menerus sehingga mencapai pengertian yang hakiki. Objeknya adalah hakikat jiwa dan menggunakan metode argumentasi logika. Tokoh-tokohnya adalah Plato, Aristoteles, Descartes, John Locke.

a. Plato ( $\pm$  400 tahun SM).

Plato adalah seorang filsuf yang dapat dikategorikan sebagai seorang rasionalis. Ajarannya yang terkenal yaitu tentang “*Idea*”. Ia membedakan antara *Idea* dan *materi*. *Idea* bersifat kekal (permanen) oleh karenanya ia tidak hilang, sedangkan *materi* bersifat tidak kekal maka ia bisa hilang. Dalam hubungan ini Plato menerangkan bahwa pada manusia terdapat dua gejala, yaitu gejala rohani dan gejala jasmani. Manusia sebagai gejala jasmani bersifat tidak kekal seperti misalnya manusia dapat mati. Sebaliknya gejala rohani manusia bersifat kekal, seperti meskipun badannya mati namanya, keluhuran budinya, cinta kasihnya, masih dapat dirasakan oleh yang ditinggalkan. *Ide* merupakan hal hal yang mengi-

si gejala rohani dan tempatnya adalah alam *para-sensoris*. Oleh karena itu kita tidak dapat mengenal idea melalui indera indera kita, tetapi harus melalui apa yang disebut pemikiran atau rasio. Pandangan inilah yang menjustifikasi Plato sebagai seorang rasionalis.

Mengenai jiwa Plato menyebutnya sebagai bersifat immaterial. Hal ini disebabkan sebelum masuk ke tubuh kita jiwa sudah ada terlebih dahulu di alam *para sensoris*. Hal ini dikenal dengan *Pre-Eksistensi jiwa*. Jadi jiwa menempati dua dunia yaitu dunia sensoris (penginderaan) dan dunia idea (yang sifat aslinya adalah berfikir). Menurut Plato, jiwa manusia itu terdiri dari dua bagian, yaitu : jiwa rohaniah dan badaniah. Jiwa rohaniah berasal dari dunia abadi karena itu kekal tidak pernah mati, sedangkan jiwa badaniah akan gugur bersama-sama dengan ragam manusia. Jiwa rohaniah sebagai jiwa yang tertinggi bersumber pada ratio dan logika manusia, dan jiwa bertugas menemukan kebenaran yang abadi yang terletak dibalik kenyataan didunia ini hal ini dilakukan dengan cara berfikir dengan ratio dan mengingat akan ide-ide yang benar yang berasal dari dunia abadi.

Plato juga mengemukakan pendapat yang terkenal dengan trichotomi. Dikatakan oleh Plato bahwa diri manusia terdapat tiga aspek yaitu

berfikir yang diistilahkan dengan *logisticon*, kehendak yang diistilahkan dengan *thumeticon* dan keinginan yang diistilahkan dengan *Abdomen*. Ketiga hal tersebut mendasari aktivitas aktivitas kejiwaan manusia. Hal ini juga berarti tingkah laku manusia didasarkan pada ketiga hal tersebut.

b. Aristoteles (tahun 384-323 SM)

Meskipun Aristoteles murid Plato, akan tetapi pendapat filsafatnya tentang jiwa berbeda dengan Plato. Kalau menurut Plato hanya manusia yang mempunyai jiwa, tetapi menurut Aristoteles semua makhluk hidup mempunyai jiwa; dan jiwa ini bertingkat-tingkat. Pada karyanya yang berjudul “*De Anima*” disebutkan bahwa taraf paling rendah dimiliki oleh jiwa tumbuh-tumbuhan yang disebutkan “*jiwa Vegetatif*” sesudah itu terdapat jiwa hewan atau “*jiwa sensitif*” dan pada akhirnya terdapat jiwa manusia atau “*jiwa intelektual*” yang mempunyai taraf kehidupan yang tertinggi. Pembagian taraf kehidupan tersebut berdasarkan taraf-taraf daya kemampuan yang dimiliki masing-masing jiwa itu. Aristoteles bisa dikatakan sebagai peletak dasar psikologi perkembangan dengan pendapatnya yang berbeda dengan Plato. Aristoteles berpendapat bahwa dunia idea harus menempati atau berada dalam dunia materi oleh karena itu



harus berwujud. Dunia idea menurutnya adalah dunia realita. Pandangan dasar ini kemudian menghasilkan pendapat bahwa alam mempunyai suatu tujuan untuk membentuk benda-benda menurut hakekatnya yang sudah ditentukan terlebih dahulu. Dengan kata lain segala hal di dunia ini terkandung tujuan-tujuan atau seakan-akan benda itu mempunyai tujuan. Misalnya sebiji jagung pada hakekatnya mempunyai tujuan untuk tumbuh menjadi jagung. Menjadi berarti kemungkinan untuk berwujud.

Aristoteles menyamakan tujuan dengan daya hidup dalam kehidupan jiwa seseorang. Daya hidup ini oleh Aristoteles disebut sebagai *entelechi* (self realization). Jiwa adalah akumulasi dari daya hidup dengan proses-prosesnya, yaitu keseluruhan prinsip vital dari suatu organisme. Dimana ada hidup, di situ ada jiwa, akan tetapi tidak dalam taraf yang sama melainkan tingkatan-tingkatannya. Fungsi jiwa menurut Aristoteles dibagi dua yaitu: kemampuan untuk mengenal dan kemampuan berkehendak. Kedua fungsi jiwa ini dikenal sebagai *Dichotomi*.

c. Rene Descartes ( 1596- 1650 )

Descartes seorang tokoh filsafat aliran rasionalisme juga mempunyai pengaruh yang cukup besar kepada perkembangan ilmu jiwa. Ia juga dikenal sebagai ahli matematik yang mempel-

27  
jari ilmu ukur analitik dan sebagai ahli ilmu faal ia banyak mempelajari tentang susunan saraf dan refleks-refleks. Menurut Descartes, manusia itu terbagi dua macam zat yang secara hakiki berbeda, yaitu : “*rescognitas*” atau zat yang dapat berfikir dan “*res extensa*” atau zat yang mempunyai luas. Zat yang pertama adalah zat yang bebas, tidak terkait oleh hukum alam serta bersifat rohaniah. Sedangkan zat yang kedua adalah yang bersifat materi, tidak bebas, terkait dan dikuasai oleh hukum alam. Jiwa manusia terdiri dari zat roh itu, sedangkan badannya terdiri dari zat materi. Kedua zat itu berbeda dan terpisah kehidupannya dan satu sama lainnya dapat dihubungi melalui sebuah kelenjar yang ada didalam otak.

Mengenai tingkah laku manusia Descartes membaginya menjadi dua yaitu: Tingkah laku rasional dan tingkah laku mekanis. Tingkah laku rasional erat kaitannya dengan jiwa. Ia menyebutnya 27 *Unextended Substance*. Oleh karena dikuasai oleh jiwa, seseorang dapat merencanakan atau meninjau kembali suatu tingkah laku. Sedangkan tingkah laku mekanis berhubungan erat dengan badan. Ia menyebutnya sebagai *extended substance*. Oleh karena erat kaitannya dengan badan maka 27 jadi gerakan otomatis seperti refleks-refleks. Descartes berusaha mencari hubungan antara jiwa dan badan. Ia menyampaikan

bahwa kelenjar kelenjar endokrin (kelenjar buntu) dalam tubuh pada umumnya berpasangan. Tetapi ada satu kelenjar yaitu kelenjar *Pinealis* yang terletak pada dasar otak yang merupakan kelenjar tunggal. Karenanya ia menyangka bahwa kelenjar *pinealis* inilah yang merupakan penghubung antara aspek jiwa dan badan manusia. Rangsang-rangsang jasmani diteruskan ke aspek aspek kejiwaan melalui kelenjar ini dan sebaliknya. Uraian mengenai keterhubungan aspek kejiwaan dan aspek fisik manusia ini dikenal dengan interaksionisme.

Berkaitan dengan emosi manusia, Descartes memjari bahwa emosi pada orang dewasa adalah hasil dari deferensiasi dari enam emosi dasar yang dapat kita lihat dari anak-anak. Keenam emosi itu adalah *Love* (cinta), *joy* (kebahagiaan), *wonder* (heran, ingintahu), *hate* (benci), *desire* (keinginan) dan *sadness* (kesedihan). Sebagai filsuf yang beraliran rasionalisme, Descartes sangat mengagungkan aktifitas berfikir dalam diri manusia. Ucapannya yang sangat terkenal berkaitan dengan aktifitas berfikir adalah “*cogito ergo sum*”<sup>27</sup> ya berfikir maka saya ada. Jadi menurutnya, keberadaan suatu benda adalah yang ada pada pikiran saya. Hanya benda benda dalam pikiran saya saja yang benar benar ada, demikian menurut Descartes. Tetapi Descartes juga mer-

agukan apakah yang ada dalam pikirannya sesungguhnya benar benar ada. Satu hal yang sama sekali tidak diragukan bahwa saya (Descartes) sedang ragu-ragu.

10

d. John Locke ( 1632 – 1704 )

Filosof lain yang pendapatnya cukup penting dalam riwayat perkembangan ilmu jiwa ialah John Locke, seorang berkebangsaan Inggris yang telah menjadi pendahulu aliran ilmu jiwa filsafat yang disebut aliran ilmu jiwa asosiasi. Locke ini juga mewakili aliran filsafat empirisme/environmentalisme. Menurut aliran ini, pengalaman atau empiris itulah yang menjadi sumber segala pengetahuan dan gejala-gejala kejiwaan manusia, dalam hubungan ini John Locke berpendapat :

10

1. Semua pengetahuan, tanggapan dan perasaan jiwa manusia itu diperoleh karena pengalaman melalui alat-alat inderanya. Pada waktu dilahirkan, jiwanya kosong bagaikan sehelai kertas putih yang tidak tertulis (tabula rasa). Segala-galanya yang “tertulis” pada helai kosong tadi tertulis oleh pengalaman-pengalamannya sendiri sedari kecil mula, melalui alat panca inderanya. Semua pergolakan jiwanya itu tersusun oleh pengalaman-pengalaman melalui panca inderanya.

10

2. Susunan gejala-gejala jiwa manusia menurut Locke itu pada akhirnya terdiri atas unsur-un-

sur pengalaman sederhana yang menggabungkan diri menjadi gejala-gejala jiwa yang lebih rumit, seperti kompleks-komplek perasaan, berteori yang lebih sulit, dan sebagainya. Unsur-unsur pengalaman yang sederhana itu ada dua macam yaitu *Sensation* dan *Reflektion*.

Buku terkenalnya adalah *Essay Concerning Human Understanding* (1960). Dalam buku ini Locke mengemukakan bahwa jika semua benda dapat diuraikan sampai pada bentuk yang terkecil, demikian juga dengan jiwa manusia. Ia menyetujui pendapat James Mill tentang *reductio ad absurdum*. Mill mengatakan bahwa unsur terkecil dari jiwa manusia (human mind) adalah *simple idea*. Simple Idea bukan sesuatu yang di bawa sejak lahir, melainkan sesuatu yang diperoleh, sebab apabila simple idea yang tergabung dengan simple idea yang lain akan terbentuk complex idea. Tergabungnya simple idea dengan simple idea yang lain hanya mungkin oleh adanya asosiasi. Demikian halnya dengan complex idea. Asosiasi ini hanya mungkin oleh perangsangan dari luar, jadi faktor luar adalah penting. Sementara itu perangsangan dari luar sangat tergantung pada sensation (penginderaan) dan sensation mempengaruhi *perception*. Atas dasar inilah John Locke mengemukakan betapa pentingnya faktor lingkungan dalam mempengaruhi perkembangan

anak (teori tabula rasa).

Pendekatan dan orientasi filsafat masa Yunani yang terarah pada eksplorasi alam, *empirical observations*, ditandai dengan kemajuan di bidang astronomi dan matematika, meletakkan dasar ciri natural science pada psikologi, yaitu *objective, experimentation and observation, the real activity of living organism*. Pada masa ini perilaku manusia berusaha diterangkan melalui prinsip-prinsip alam atau prinsip yang dianalogikan dengan gejala alam. Ada 5 orientasi : naturalistic, biological, mathematical, eclectic, dan humanistic.

1. Naturalistic : adanya elemen dasar bagi penentu kehidupan. Contoh : Thales (air), Anaximenes (udara). Ide tentang Permanence vs Change dari zat yang dianalogikan kepada aktivitas manusia, menimbulkan ide tentang jiwa Pola pikir deduktif : generalisasi gejala alam pada perilaku manusia.
2. Biologic : Mengangkat posisi manusia di atas gejala alam yang lain, memisahkan proses-proses pada manusia dari proses-proses yang ada pada makhluk lain di alam. Proses-proses fisiologis primer untuk menjelaskan perilaku manusia Tokoh: Hippocrates, Alcmeon, Empedocles.
3. Mathematical: Pendekatan yang melangkah lebih jauh dari dasar dunia fisik, mengarahkan pada hal-hal yang logis tapi abstrak, merupakan bekal bagi kekuatan reason.

4. Eclectic: Menentang ide adanya suatu prinsip dasar dan 'kebenaran umum'. Idenya sangat mendasar berbeda dari orientasi lainnya. Menekankan pada informasi sensoris, sangat operasional dan praktis Sikap ilmuwan harus skeptik Tokoh: The sophists- universal lecturers.
5. Humanistic: Fokus: rationality & intentionality. Ratio adalah penentu kehidupan manusia beserta segala konsekuensinya. Tokoh utama : Socrates.

10  
Sebenarnya sejak berabad-abad lamanya manusia telah berilmu jiwa yaitu memikirkan secara khusus apa sebenarnya hakekat jiwa manusia itu termasuk jiwa-jiwa makhluk lainnya. Pemikiran-pemikiran yang dilakukan orang-orang dahulu untuk memperoleh pengetahuan tentang hakikat jiwa tersebut ditempuh dengan cara berfilsafat. Dan hasil pemikiran filsafat pada zaman lampau ialah "atomistis" yaitu bahwa jiwa manusia itu dianggap sebagai sesuatu yang konstan dan tidak berubah-ubah dan jiwa demikian itu dapat dianalisa kedalam unsur-unsurnya tersendiri yang masing-masing bekerja sendiri-sendiri terpisah satu dengan yang lainnya. Pandangan ilmu jiwa zaman lampau yang filosofis dan atomistis itu jelasnya tidaknya menganggap bahwa jiwa manusia terpisah dari raganya, akan tetapi juga menganggap jiwa tersebut memiliki daya-daya tertentu yang bekerja/berfungsi sendiri-sendiri secara terbatas tanpa ada hubungan

yang berkesinambungan antara satu dan yang lainnya. Pandangan atomistis seperti ini nampak jelas pada hasil pemikiran para filosof pada sejak zaman Plato sampai pertengahan abad ke-19 ; sebagai pandangan yang khas dari pada ilmu jiwa zaman lampau ketika masih dalam lingkungan filsafat, dan belum berdiri sendiri sebagai suatu ilmu pengetahuan yang otonom dengan metode otonom pula. Hal yang terlahir ini baru terjadi pada akhir abad 19, dengan lahirnya aliran “*experimental psychology*” yang tidak hanya berfilsafat saja mengenai gejala-gejala kejiwaan melainkan juga menelitinya secara empiris dengan menggunakan metode-metode penelitian ilmiah yang seobjek mungkin.

### Psikologi Pasca Renaisans

**P**sikologi sebagai bagian dari ilmu faal (Fisiologi) muncul pada abad 19 seiring dengan kemajuan ilmu alam (natural science) . Pada fase ini pemikiran tentang manusia terus berkembang dan banyak dilakukan eksplorasi fisiologis manusia secara empiris. Pada fase inilah mulai ada jawaban yang empirik dan ilmiah dari pertanyaan-pertanyaan yang kerap muncul di masa lalu: Apa itu jiwa (soul)?, Bagaimana bentuk konkritnya?, Bagaimana mengukurnya?, Bagaimana hubungan body-soul?, Konteks keilmuan abad 19: Riset empirik yang banyak dilakukan pada bidang fisiologis mencakup : aktivitas syaraf, sensasi/penginderaan, dan fisiologis otak. Hasil riset pada ketiga bidang ini sangat signifikan membuka wawasan mengenai



manusia sehingga memperkuat pandangan para ilmuwan saat itu akan pentingnya strategi empiris yang sistematis dalam setiap bidang keilmuan. Bagi psikologi hasil-hasil ini memberi jalan untuk membangun dasar fisiologis bagi operasi-operasi mental.

Pola pikir lebih mekanistik dalam memandang alam dan manusia, artinya alam memiliki system, dapat diramalkan, dan tidak tunduk pada hukum-hukum spiritual belaka. Manusia juga memiliki alasan kemampuan untuk berfikir logis sehingga tidak hanya tunduk total kepada hukum spiritual dan kesetiaan. Pada periode itu muncul teori Newton tentang grafitasi, teori Heliosentris Copernicus (bertentangan dengan galileo), berkembang teori mind-body solution dari Descartes (manusia memiliki dimensi jiwa dan raga yang tidak dapat dipisahkan). Sebenarnya ada tiga bidang yang berkembang pada periode psikologi menjadi bagian dari fisiologi, yaitu:

- a. Fisiologis. Kemajuan-kemajuan dibidang fisiologis meliputi riset-riset dibidang aktifitas syaraf, sensasi dan otak yang memberi dasar empiris bagi fungsi-fungsi yang sebelumnya dianggap fungsi dari soul (jiwa), yang juga sebelumnya dianggap sangat abstrak. Tokoh-tokoh yang mengembang bidang fisiologis pada periode tersebut adalah : Sir Charles Bell (1774-1842), Charles Bell-franscoise Magendie (1783-1855), Johannes Mueller (1801-1858), Paul Broca (1824-1880), Pierre Flaurens (1794-1867).

- b. Psikofisiologis. Psikofisiologis<sup>13</sup> adalah bagian dari disiplin ilmu fisiologi yang memfokuskan pada Subjectif Experience dalam mempelajari hubungan antara stimulus fisik dan sensasinya. Sensasi yang dirasakan oleh panca indera manusia dipandang sebagai refleksi hubungan soul-body dan tidak semata-mata dijelaskan dari sudut anatomi atau fisik saja. Psikofisiologis merupakan tahap transisi yang krusial antara bidang fisiologis dengan awal pemunculan psikologi sebagai sebuah disiplin ilmu oleh karena itu para tokoh psikofisiologis dapat dianggap sebagai tokoh pendiri psikologi. Tokoh-tokoh penting yang mengembangkan psikofisiologis pada periode itu adalah : Gustav Theodor Fechner dan Hermann Von Helmholtz<sup>13</sup> (1821-1894).
- c. Evolusi dan Psikiatri. Teori yang dikemukakan oleh Charles Darwin (1809-1882), merupakan titik penting dalam pemikiran mengenai manusia karena mengajukan ide bahwa keberadaan manusia merupakan bagian dari proses adaptasi makhluk hidup dengan alam manusia bukan secara spesial diciptakan dan dengan demikian perbedaannya dengan makhluk lain hanya bersifat gradual bukan kualitas. Pandangan ini penting dan relevan sekali bagi perkembangan psikologi, terutama memberikan ide mengenai individual difference, perbedaan antar indu-

vidu juga sifatnya hanya gradual, bukan kualitas. Darwin menegaskan kontinuitas antara hewan dan manusia, dan dengan demikian menghasilkan penelitian komparatif dalam psikologi. Tokoh lain yang mengembangkan teori Evolusi Francis Galton (1822-1911) yang dikenal sebagai bapak psikologi experimental Inggris. Galton menampilkan aspek dan kegunaan praktis dari teori evolusi Darwin, mentransfer teori Darwin dari konteks biologis ke dalam konteks perbaikan dalam masyarakat. Galton merupakan pelopor penelitian perbedaan individual dan memberikan pengaruh besar dalam perkembangan tes kecerdasan (tes integensia). Bidang lain yang mempengaruhi psikologi berasal dari kedokteran terutama dari pengobatan penyakit mental (psikiatri). Pada masa itu teknik hipnotisme sebagai bentuk terapi yang memiliki sejarah panjang berawal dari penelitian Anton Mesmer pada akhir 1700-an.

### Hipnotisme dan Psikologi

Selain mendapat pengaruh dari ilmu faal/fisiologi, perkembangan psikologi juga dipengaruhi oleh satu hal yang tidak sepenuhnya berhubungan dengan ilmu faal meskipun erat kaitannya dengan Ilmu Kedokteran, yaitu *hipnotisme*. Hipnotisme muncul karena adanya kepercayaan bahwa di alam ini terdapat kekuatan-kekuatan mis-

terius yaitu *magnetisme*. Paracelsus (1493-1541) dan Van Helmont (1577-1644) keduanya mengemukakan adanya sesuatu yang bersifat magnetis dalam tubuh manusia yang dapat digunakan untuk mempengaruhi bahkan jiwa orang lain.

Setengah abad kemudian muncullah aliran mesmerisme. Aliran ini berasal dari seorang sarjana berkebangsaan Wina yang berpendapat bahwa ada kesamaan prinsip antara pengaruh bintang-bintang dan pengaruh magnet terhadap manusia. Sarjana tersebut bernama Fredich Anton Mesmer (1734-1815). Mesmer melakukan percobaan-percobaan untuk melihat efek magnet terhadap manusia. Dengan memasukkan efek-efek magnetis ke dalam tubuh manusia, ia berhasil mempengaruhi seseorang seperti apa yang saat ini dikenal dengan hipnose. Dengan metode magnetis ini pada tahun 1774 ia berhasil menyembuhkan seorang penderita neurose. Mesmerisme mendapat tantangan hebat dari kalangan ilmuwan dan akademisi. Pada tahun 1784 sebuah komisi ilmiah yang ditunjuk untuk memeriksa aliran ini melaporkan bahwa hasil-hasil yang dicapai oleh Mesmer tidak dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Di Inggris seorang guru besar dalam ilmu Kedokteran, John Elliotson (1791-1868) pada tahun 1837 mencoba mempraktikkan metode mesmerisme untuk mengobati pasiennya di rumah sakit. Pada batas-batas tertentu ternyata Elliotson berhasil menyembuhkan pasien-pasien yang mengalami gangguan saraf. Akan tetapi pada tahun itu juga mesmerisme dilarang digunakan di rumah sakit.

Hipnotisme adalah perkembangan lebih lanjut dari mesmerisme. Hipnotisme ditemukan pertama kali oleh James Braid (1795-1860) dari Manchester, Inggris. Braid tidak mau menyebut dirinya pengikut mesmerisme. Ia menempuh jalan yang lebih ilmiah tanpa menolak hal-hal yang telah ditemukan oleh tokoh-tokoh lain. Oleh karena di kalangan ilmiah cara kerja Braid umumnya dapat diterima. Menurut Braid, Keadaan trance yang diciptakan oleh mesmer adalah berdasarkan atas timbulnya perubahan-perubahan tertentu pada urat syaraf yang juga dapat dibangkitkan dengan tehnik-tehnik yang lain. James Braid yakin bahwa seseorang dapat dibawa ke keadaan tidur bilaman kita dapat mempengaruhi hal-hal yang psikologis. Dengan kata lain, karena sebab-sebab psikologislah seseorang dapat dibawa ke keadaan tidur. Kondisi tidur dengan tehnik tertentu inilah yang oleh Braid disebut keadaan *hipnose*. Sugesti merupakan salah satu tehnik membuat seseorang dalam keadaan trance. Pada abad pertengahan abad ke-19 hipnotisme mulai diterima dan dipergunakan oleh para dokter. Pada tahun 1886, A. A Libeault (1832-1940) di Nancy, Perancis, mendemonstrasikan penyembuhan-penyembuhan yang dilakukan di kliniknya dengan sugesti-sugesti.

### **Psikologi Modern**

**P**sikologi dikukuhkan sebagai ilmu yang berdiri sendiri, sejak laboratorium psikologi pertama didunia didirikan di Lipzig, tahun 1879, oleh Willhelm Wundt. Wundt mempelajari indera terutama penglihatan. Metode

yang dipakai mempelajari proses mental introspeksi dan experiment (salah satunya adalah waktu reaksi). Sejak psikologi berdiri sendiri dengan menggunakan metode-metodenya sendiri dalam pembuktian dan penyelidikannya kemudian timbullah aliran-aliran yang bercorak khusus. Tahun 1883 berdiri laboratorium serupa di Universitas John Hopkins.

- a. Pada Tahun 1879, Willhelm Wundt (filosof, dokter, sosiolog dan ahli hukum dari Jerman) mendirikan laboratorium psikologi di Leipzig, Jerman. Laboratorium ini merupakan laboratorium psikologi pertama di dunia.
- b. Wundt menyatakan bahwa objek telaah psikologi bukan lagi berupa hakikat jiwa, yang tidak bisa diobservasi tetapi fenomena-fenomena kejiwaan berupa perilaku.
- c. Wundt juga menyatakan bahwa gejala-gejala jiwa tidak dapat diterangkan semata-mata berdasarkan proses alam sebagaimana dijelaskan melalui fisiologi. Fisiologi hanya berfungsi sebagai ilmu bantu psikologi.
- d. Gejala-gejala jiwa diteliti oleh Wundt di laboratorium dengan menggunakan metode eksperimen.
- e. Eksperimen dilakukan dengan teknik tertentu dan faktor subjek tidak dapat diabaikan. Untuk itu Wundt menggunakan teknik introspeksi.
- f. Hasil-hasil penelitian Wundt dipublikasikan dalam bentuk buku dan sejak itu psikologi

diakui sebagai suatu disiplin ilmu dan kemudian mengalami perkembangan yang pesat yang ditandai dengan munculnya aliran dan cabang.

- g. Tahun 1890 terbit buku *The Principle Of Psychology* oleh William James (1842-1910) yang setahun kemudian menjadi professor psikologi dan sejak itu hampir semua Universitas di Amerika memiliki fakultas psikologi yang mandiri.

Saat psikologi ilmiah muncul menjelang akhir abad sembilan belas, para peneliti telah membuat kemajuan besar dalam bidang kimia dan fisika dengan menganalisis senyawa kompleks (molekul) menjadi unsur (atom). Keberhasilan mereka mendorong ahli psikologi mencari elemen mental dimana pengalaman yang lebih kompleks disusun. Ketika ahli kimia membuat kemajuan dengan menganalisis air menjadi hidrogen dan oksigen, maka ahli psikologi dapat membuat kemajuan dengan menganggap rasa lemon (persepsi) sebagai suatu molekul yang terdiri dari pengalaman yang dapat dianalisis menjadi elemen (sensasi). Seperti manis, pahit, dingin dan lainnya. Pendekatan ini dikembangkan oleh Wundt dan dipertegas oleh muridnya di Amerika yaitu E.B. Tichener. Oleh karena tujuannya adalah menentukan struktur mental maka Tichener memperkenalkan istilah strukturalisme untuk menyebut pendekatan ini.

William James, psikolog Harvard University Amerika, memberikan perlawanan gigih terhadap strukturalisme setelah ia menemukan adanya keterbatasan perkembangan psikologi di bawah strukturalisme. James merasa bahwa

penekanan yang lebih kecil seharusnya diletakkan pada analisis elemen kesadaran dan penekanan yang lebih besar diletakkan pada pemahaman karakter personalnya yang cair dan mengalir. Minat utama James adalah meneliti bagaimana pikiran bekerja sehingga organisme dapat beradaptasi dengan lingkungannya. Oleh karena fokus pembahasan terhadap organisme ada pada fungsi kesadaran (terutama pada proses adaptif), maka pendekatan psikologinya dinamakan *fungsionalisme*.

Strukturalisme dan fungsionalisme pada masa awal berdirinya psikologi sebagai keilmuan independen memiliki peranan penting. Karena masing-masing sudut pandang memberikan suatu pendekatan terhadap psikologi, dua pendekatan tersebut dianggap dua bidang psikologi yang saling berkompetisi. Bawal dari sekitar tahun 1920 kemajuan psikologi semakin pesat ini terbukti dengan munculnya tokoh-tokoh baru beserta aliran yang diciptakannya seperti misalnya Wolfgang Kohler dengan Psikologi Gestalnya, Sigmund Freud dengan psikoanalisisnya, B.F. Skinner (pendekatan Behavioristik), Maslow (teori aktualisasi diri), Roger Walcott (teori belahan otak), Albert Bandura (*Social Learning Theory*), Daniel Goleman (kecerdasan emosi), Howard Gardner (multiple intelegences), dan sebagainya. Dalam perkembangannya psikologi terbagi menjadi tiga kekuatan besar (*Grand Theory*) yang memegang teguh teori-teorinya meskipun kemudian ketiga aliran tersebut ke dalam aliran aliran kecil yang mengkritisi teori induknya. Ketiga aliran besar itu adalah Psikoanalisa dengan tokohnya



Sigmund Freud, Behaviorisme dengan tokohnya J.B. Watson dan B.F Skinner, dan Psikologi Humanistik dengan tokoh utamanya Abraham Harold Maslow.

Pada tahun 1950-an psikologi berkembang dan mengalami perubahan sudut pandang. Ditemukannya komputer, perkembangan linguistik modern dan kemajuan di bidang neuropsikologi, disebut sebagai faktor-faktor perubahan sudut pandang psikologi. Herbert Simon di tahun 1950-an mempublikasikan karangan karangan brilliant tentang kemajuan psikologi di era ditemukannya komputer. Ia menyatakan fenomena psikologi dapat disimulasi dengan menggunakan komputer. Banyak masalah psikologi lama digali kembali dalam pengertian sistem pengolahan informasi. Manusia sekarang dapat dipandang sebagai pengolah informasi. Indra memberikan saluran masukan bagi informasi, operasi mental dilakukan terhadap masukan, masukan yang telah ditransformasikan itu menciptakan struktur mental yang disimpan dalam memori, struktur tersebut berinteraksi antara satu dengan yang lain dalam memori untuk menghasilkan suatu respon. Kekuatan komputer memungkinkan ahli psikologi membentuk teori tentang proses mental dan meneliti implikasi teorinya itu dengan simulasi komputer. Jika tahap respon (keluaran) dari simulasi komputer setuju dengan perilaku aktual yang diamati, ahli psikologi dapat lebih yakin dengan teorinya.

Perkembangan linguistik modern turut mengubah sudut pandang psikologi, Dimana berkembang teori baru tentang struktur mental yang diperlukan untuk memaha-

mi dan mengucapkan suatu bahasa. Pelopor pada bidang ini adalah Noam Chomsky, diaman hasil penelitiannya dituangkan dalam bukunya yang berjudul *Syntactic Structure* yang diterbitkan pada tahun 1957. Selanjutnya buku menjadi dasar untuk kerjasama aktif antara ahli psikologi dan ahli linguistik. Pada saat yang sama, kemajuan penting terjadi dalam bidang neuropsikologi. Sejumlah penemuan tentang otak dan sistem saraf menguatkan hubungan jelas antara peristiwa neurobiologis dengan proses mental. Sekarang semakin sulit menegaskan , seperti yang dialami oleh ahli behaviorisme, bahwa ilmu psikologi dapat berdiri sendiri tanpa kaitan dengan neurofisiologi.

Perkembangan model pengolahan informasi, psikolinguistik dan neoropsikologi telah menghasilkan psikologi yang sangat kognitif dalam orientasinya. Tidak ada definisi yang disetujui tentang psikologi kognitif, tetapi perhatian utamanya adalah pada analisis ilmiah proses mental dan struktur mental. Psikologi kognitif tidak semata-mata mengurus pikiran dan pengetahuan. Perhatian utamanya dengan representasi pengetahuan dan pikiran manusia telah memberi label psikologi kognitif, tetapi pendekatan ini telah diperluas ke semua bidang psikologi, seperti motivasi, persepsi, psikopatologi dan psikologi sosial.



## Para Tokoh dan Kontribusinya Pada Ilmu Psikologi

### 1 Tokoh Psikolog Barat

#### Wilhelm Wundt (1832 - 1920)

**W**ilhelm Wundt dilahirkan di Neckarau pada tanggal 18 Agustus 1832 dan wafat di Leipzig pada tanggal 31 Agustus 1920. Wilhelm Wundt seringkali dianggap sebagai bapak psikologi modern berkat jasanya mendirikan laboratorium psikologi pertama kali di Leipzig. Ia mula-mula dikenal sebagai seorang sosiolog, dokter, filsuf dan ahli hukum. Gelar kesarjanaan yang dimilikinya adalah dari bidang hukum dan kedokteran. Ia dikenal sebagai seorang ilmuwan yang banyak melakukan penelitian, termasuk penelitian tentang proses sensory (suatu proses yang dikelola oleh panca indera). Pada tahun 1875 ia pindah ke Leipzig, Jerman, dan pada tahun 1879 ia dan murid-muridnya mendirikan laboratorium psikologi untuk pertama kalinya di kota tersebut. Berdirinya laboratorium

psikologi inilah yang dianggap sebagai titik tolak berdirinya psikologi sebagai ilmu pengetahuan yang terpisah dari ilmu-ilmu induknya (Ilmu Filsafat & Ilmu Faal). Sebelum tahun 1879 memang orang sudah mengenal psikologi, tetapi belum ada orang yang menyebut dirinya sarjana psikologi. Sarjana-sarjana yang mempelajari psikologi umumnya adalah para filsuf, ahli ilmu faal atau dokter. Wundt sendiri asalnya adalah seorang dokter, tetapi dengan berdirinya laboratorium psikologinya, ia tidak lagi disebut sebagai dokter atau ahli ilmu faal, karena ia mengadakan eksperimen-eksperimen dalam bidang psikologi di laboratoriumnya. Wundt mengabdikan diri selama 46 tahun sisa hidupnya untuk melatih para psikolog dan menulis lebih dari 54.000 halaman laporan penelitian dan teori. Buku-buku yang pernah ditulisnya antara lain: "*Beitrage Zur Theorie Der Sines Wahrnehmung*" (Persepsi yang dipengaruhi kesadaran, 1862), "*Grund zuge der Physiologischen Psychologie*" (Dasar fisiologis dari gejala-gejala psikologi, 1873) dan "*Physiologische Psychologie*".

#### **Ivan Pavlov (1849 - 1936)**

**I**van Petrovich Pavlov dilahirkan di Rjasan pada tanggal 18 September 1849 dan wafat di Leningrad pada tanggal 27 Pebruari 1936. Ia sebenarnya bukanlah sarjana psikologi dan tidak mau disebut sebagai ahli psikologi, karena ia adalah seorang sarjana ilmu faal yang fanatik. Eksperimen Pavlov yang sangat terkenal di bidang psikologi dimulai ketika ia melakukan studi tentang pencernaan. Dalam

penelitian tersebut ia melihat bahwa subyek penelitiannya (seekor anjing) akan mengeluarkan air liur sebagai respons atas munculnya makanan. Ia kemudian mengeksplorasi fenomena ini dan kemudian mengembangkan satu studi perilaku (*behavioral study*) yang dikondisikan, yang dikenal dengan teori **Classical Conditioning**. Menurut teori ini, ketika makanan (makanan disebut sebagai *the unconditioned or unlearned stimulus* - stimulus yang tidak dikondisikan atau tidak dipelajari) dipasangkan atau diikutsertakan dengan bunyi bel (bunyi bel disebut sebagai *the conditioned or learned stimulus* - stimulus yang dikondisikan atau dipelajari), maka bunyi bel akan menghasilkan respons yang sama, yaitu keluarnya air liur dari si anjing percobaan. Hasil karyanya ini bahkan menghantarkannya menjadi pemenang hadiah Nobel. Selain itu teori ini merupakan dasar bagi perkembangan aliran psikologi *behaviourisme*, sekaligus meletakkan dasar-dasar bagi penelitian mengenai proses belajar dan pengembangan teori-teori tentang belajar.

### **Emil Kraepelin (1856 - 1926)**

**E**mil Kraepelin dilahirkan pada tanggal 15 Pebruari 1856 di Neustrelitz dan wafat pada tanggal 7 Oktober 1926 di Munich. Ia menjadi dokter di Wurzburg tahun 1878, lalu menjadi dokter di rumah sakit jiwa Munich. Pada tahun 1882 ia pindah ke Leipzig untuk bekerja dengan Wundt yang pernah menjadi kawannya semasa mahasiswa. Dari tahun 1903 sampai meninggalnya, ia menjadi profesor psikiatri di klinik psikiatri di Munich dan sekaligus menja-

di direktur klinik tersebut. Emil Kraepelin adalah psikiatris yang mempelajari gambaran dan klasifikasi penyakit-penyakit kejiwaan, yang akhirnya menjadi dasar penggolongan penyakit-penyakit kejiwaan yang disebut sebagai *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders (DSM)*, diterbitkan oleh *American Psychiatric Association (APA)*. Emil Kraepelin percaya bahwa jika klasifikasi gejala-gejala penyakit kejiwaan dapat diidentifikasi maka asal usul dan penyebab penyakit kejiwaan tersebut akan lebih mudah diteliti. Kraepelin menjadi terkenal terutama karena penggolongannya mengenai penyakit kejiwaan yang disebut psikosis. Ia membagi psikosis dalam dua golongan utama yaitu *dementia praecox* dan psikosis manic-depresif. *Dementia praecox* merupakan gejala awal dari penyakit kejiwaan yang disebut *schizophrenia*. Kraepelin juga dikenal sebagai tokoh yang pertama kali menggunakan metode psikologi pada pemeriksaan psikiatri, antara lain menggunakan test psikologi untuk mengetahui adanya kelainan-kelainan kejiwaan. Salah satu test yang diciptakannya di kenal dengan nama test Kraepelin. Test tersebut banyak digunakan oleh para sarjana psikologi di Indonesia pada era tahun 1980an.

### **Sigmund Freud (1856 - 1939)**

**S**igmund Freud dilahirkan pada tanggal 6 Mei 1856 di Freiberg (Austria), pada masa bangkitnya Hitler, dan wafat di London pada tanggal 23 September 1939. Ia adalah seorang Jerman keturunan Yahudi. Pada usia 4 tahun

ia dan keluarga pindah ke Viena, dimana ia menghabiskan sebagian besar masa hidupnya. Meskipun keluarganya adalah Yahudi namun Freud menganggap bahwa dirinya adalah atheis. Semasa muda ia merupakan anak favorit ibunya. Dia adalah satu-satunya anak (dari tujuh bersaudara) yang memiliki lampu baca (sementara yang lain hanya menggunakan lilin sebagai penerang) untuk membaca pada malam hari dan satu-satunya anak yang diberi sebuah kamar dan perabotan cukup memadai untuk menunjang keberhasilan sekolahnya. Freud dikenal sebagai seorang pelajar yang jenius, menguasai 8 (delapan) bahasa dan menyelesaikan sekolah kedokteran pada usia 30 tahun. Setelah lulus ia memutuskan untuk membuka praktek di bidang neurologi. Pada tahun 1900, Freud menerbitkan sebuah buku yang menjadi tonggak lahirnya aliran psikologi psikoanalisa. Buku tersebut berjudul *Interpretation of Dreams* yang masih dikenal sampai hari ini. Dalam buku ini Freud memperkenalkan konsep yang disebut “*unconscious mind*” (alam ketidaksadaran). Selama periode 1901-1905 dia menerbitkan beberapa buku, tiga diantaranya adalah *The Psychopathology of Everyday Life* (1901), *Three Essays on Sexuality* (1905), dan *Jokes and Their relation to the Unconscious* (1905). Pada tahun 1902 dia diangkat sebagai profesor di University of Viena dan saat ini namanya mulai mendunia. Pada tahun 1905 ia mengejutkan dunia dengan teori perkembangan psikoseksual (*Theory of Psychosexual Development*) yang mengatakan bahwa seksualitas adalah faktor pendorong terkuat untuk melakukan sesuatu dan bahwa pada masa



balita pun anak-anak mengalami ketertarikan dan kebutuhan seksual.

### 3 Alfred Binet (1857 - 1911)

Alfred Binet dikenal sebagai seorang psikolog dan juga pengacara (ahli hukum). Hasil karya terbesar dari Alfred Binet di bidang psikologi adalah apa yang sekarang ini dikenal dengan *Intelligence Quotient* atau IQ. Sebagai anggota komisi investigasi masalah-masalah pendidikan di Perancis, Alfred Binet mengembangkan sebuah test untuk mengukur usia mental (*the mental age* atau MA) anak-anak yang akan masuk sekolah. Usia mental tersebut merujuk pada kemampuan mental anak pada saat dites dibandingkan pada anak-anak lain di usia yang berbeda. Dengan kata lain, jika seorang anak dapat menyelesaikan suatu test atau memberikan respons secara tepat terhadap pertanyaan-pertanyaan yang diperuntukan bagi anak berusia 8 (delapan) maka ia dikatakan telah memiliki usia mental 8 (delapan) tahun. Test yang dikembangkan oleh Binet merupakan test intelegensi yang pertama, meskipun kemudian konsep usia mental mengalami revisi sebanyak dua kali sebelum dijadikan dasar dalam test IQ. Pada tahun 1914, tiga tahun setelah Binet wafat, seorang psikolog Jerman, William Stern, mengusulkan bahwa dengan membagi usia mental anak dengan usia kronological (*Chronological Age* atau CA), maka akan lebih memudahkan untuk memahami apa yang dimaksud "Intelligence Quotient". Rumus ini kemudian direvisi oleh Lewis Terman, dari Stanford

University, yang mengembangkan test untuk orang-orang Amerika. Lewis mengalikan formula yang dikembangkan Stern dengan angka 100. Perhitungan statistik inilah yang kemudian menjadi definisi atau rumus untuk menentukan Intelligensi seseorang:  $IQ = MA/CA * 100$ . Test IQ inilah yang dikemudian hari dinamai **Stanford-Binet Intelligence Test** yang masih sangat populer sampai dengan hari ini.

3

### **Carl Jung (1875 - 1961)**

**C**arl Gustav Jung dilahirkan pada tanggal 26 Juli 1875 di Kesswyl (Switzerland) dan wafat pada tanggal 6 Juni 1961 di Kusnacht (Switzerland). Dimasa kanak-kanak Jung sudah sangat terkesan dengan mimpi, visi supernatural, dan fantasi. Ia menyakini bahwa dirinya memiliki informasi rahasia tentang masa depan dan berfantasi bahwa dirinya merupakan dua orang yang berbeda. Jung lulus dari fakultas kedokteran di University of Basel dengan spesialisasi di bidang psikiatri pada tahun 1900. Pada tahun yang sama ia bekerja sebagai *assistant* di rumah sakit jiwa Zurich yang membuatnya tertarik untuk mengetahui lebih jauh tentang kehidupan para pasien *schizophrenic* yang akhirnya membawa Jung melakukan kontak dengan Freud. Setelah membaca tulisan Freud yang berjudul *Interpretation of Dreams*, Jung mulai melakukan korespondensi dengan Freud. Akhirnya mereka bertemu di rumah Freud di Vienna tahun 1907. Dalam pertemuan tersebut Freud begitu terkesan dengan kemampuan intelektual Jung dan percaya bahwa Jung dapat menjadi juru bicara bagi kepent-

ingan psikoanalisa karena ia bukan orang Yahudi. Jung juga dianggap sebagai orang yang patut menjadi penerus Freud dan berkat dukungan Freud Jung kemudian terpilih sebagai presiden pertama *International Psychoanalytic Association* pada tahun 1910. Namun pada tahun 1913, hubungan Jung dan Freud menjadi retak. Tahun berikutnya, Jung mengundurkan diri sebagai presiden dan bahkan keluar dari keanggotaan asosiasi tersebut. Sejak saat itu Jung dan Freud tidak pernah saling bertemu.

### **John Watson (1878 - 1958)**

John Broades Watson dilahirkan di Greenville pada tanggal 9 Januari 1878 dan wafat di New York City pada tanggal 25 September 1958. Ia mempelajari ilmu filsafat di University of Chicago dan memperoleh gelar Ph.D pada tahun 1903 dengan disertasi berjudul "*Animal Education*". Watson dikenal sebagai ilmuwan yang banyak melakukan penyelidikan tentang psikologi binatang. Pada tahun 1908 ia menjadi profesor dalam psikologi eksperimental dan psikologi komparatif di John Hopkins University di Baltimore dan sekaligus menjadi direktur laboratorium psikologi di universitas tersebut. Antara tahun 1920-1945 ia meninggalkan universitas dan bekerja dalam bidang psikologi konsumen. John Watson dikenal sebagai pendiri aliran behaviorisme di Amerika Serikat. Karyanya yang paling dikenal adalah "*Psychology as the Behaviourist view it*" (1913). Menurut Watson dalam beberapa karyanya, psikologi haruslah menjadi ilmu yang obyektif, oleh karena

itu ia tidak mengakui adanya kesadaran yang hanya diteliti melalui metode introspeksi. Watson juga berpendapat bahwa psikologi harus dipelajari seperti orang mempelajari ilmu pasti atau ilmu alam. Oleh karena itu, psikologi harus dibatasi dengan ketat pada penyelidikan-penyelidikan tentang tingkahlaku yang nyata saja. Meskipun banyak kritik terhadap pendapat Watson, namun harus diakui bahwa peran Watson tetap dianggap penting, karena melalui dia berkembang metode-metode obyektif dalam psikologi. Peran Watson dalam bidang pendidikan juga cukup penting. Ia menekankan pentingnya pendidikan dalam perkembangan tingkahlaku. Ia percaya bahwa dengan memberikan kondisioning tertentu dalam proses pendidikan, maka akan dapat membuat seorang anak mempunyai sifat-sifat tertentu. Ia bahkan memberikan ucapan yang sangat ekstrim untuk mendukung pendapatnya tersebut, dengan mengatakan: "Berikan kepada saya sepuluh orang anak, maka saya akan jadikan ke sepuluh anak itu sesuai dengan kehendak saya".

## B. Tokoh Psikolog Muslim

<sup>23</sup> Dalam bidang Psikologi pengobatan, ilmuwan-ilmuwan Islam klasik menekankan keharusan bagi individu untuk memahami kesehatan mental mereka. Rumah sakit yang menangani pasien-pasien dengan keluhan psikiatri pertama kali dibangun oleh kalangan muslim di Baghdad pada tahun 705 M, di Fes pada awal abad ke-8, di Kairo pada tahun 800 M, dan di Damaskus pada tahun <sup>23</sup> 1270 M (Kertanegara, 2007). Para ilmuwan Psikologi pada masa

klasik dan pertengahan Islam mendasarkan teori mereka pada psikiatri klinis dan obsevasi klinis. Mereka telah membuat kemajuan yang berarti dalam psikiatri dan merupakan kalangan pertama yang mengaplikasikan psikoterapi dan penyembuhan moral bagi pasien yang menderita penyakit mental, disamping bentuk terapi lainnya seperti penggunaan obat-obatan, dan terapi musik (B. Syed, 2002).

**Ahmad ibn Sahl al-Baihaki**, adalah seorang dokter yang lahir pada 850 M dan wafat pada 934 M, didalam kitabnya *Masalih al-Abdan wa al-Anfus* (keseimbangan Raga dan Jiwa) yang manuskripnya disimpan di Ayasofya Library, Istanbul dengan nomor 3741, dengan sukses menjabarkan penyakit-penyakit yang berhubungan dengan jiwa raga, yang ia istilahkan dengan *Tibb al-Qalb* dan *al-Tibb al-Ruhani* untuk menjabarkan penyakit-penyakit yang berhubungan dengan penyakit kejiwaan dan <sup>23</sup> penyakit-penyakit yang berhubungan dengan spiritual. Ia mengkritik para dokter masanya yang hanya fokus pada penyakit-penyakit fisik saja. Ia mendasarkan teorinya <sup>23</sup> pada Al-Qur'an dan hadist yang banyak menyatakan akan kesehatan jiwa dan penyakit-penyakit jiwa, ia menyatakan bahwa karena manusia terdiri dari jiwa dan raga, maka keduanya akan saling mempengaruhi yang demikian manusia tidak akan mencapai kesehatan sempurna <sup>23</sup> jika tidak tercapai anatra kesehatan jiwa dan raga. Jika raga sakit maka jiwa akan kehilangan banyak energi kognitif dan kemampuan berfikir komprehensifnya yang <sup>23</sup> kemudian akan mempengaruhi kemampuan untuk menikmati kebahagiaan yang diinginkan dalam hidupnya. Demikian juga

raga tidak akan mampu menikmati kebahagiaan jika jiwa sedang sakit yang kemudian akan mengakibatkan penyakit fisik. Dengan teori-teorinya tersebut al-Baihaki disebut sebagai pencetus psikologi kognitif dan Psikologi pengobatan (Kertanegara, 2007).

Seirama dengan psikologi modern pada saat ini, dimana membahas akal sehat psikologis itu sendiri. Sebagaimana yang disampaikan oleh Lindberg bahwa akal sehat adalah sebuah bentuk pengetahuan yang operatif, umum, untuk sebuah kelompok, mengenai alam, sifat manusia, dan situasi sosial (Smith, 2011). Yang sangat menekankan pada keseimbangan hidup, dapat kita lihat bahwa ilmuwan Islam sudah lebih dulu mengkaji pembahasan ini.

**Ibnu Sina**, yang bernama lengkap Abu Ali al-Husayn bin Abdullah bin Sina lahir pada 980 M di Afsyahnah daerah dekat Bukhara, sekarang wilayah Uzbekistan (kemudian Persia). Dia berasal dari keluarga bermahzab Ismailiyah yang sudah akrab dengan pembahasan ilmiah terutama yang disampaikan oleh ayahnya. Orang tuanya adalah seorang pegawai tinggi pada pemerintahan Dinasti Saman, ia dibesarkan di Bukharaj serta belajar falsafah dan ilmu-ilmu agama Islam.

Ibnu Sina mendefinisikan jiwa sebagai kesempurnaan awal, yang dengannya spesies menjadi sempurna sehingga manusia yang nyata. Ia membagi jiwa dalam tiga bagian, yaitu jiwa nabati, jiwa hewani, dan jiwa rasional (Najati, 2002).

*Jiwa nabati*, aspek ini mengandung tiga daya, yaitu,

daya nutrisi, yang berfungsi untuk mengolah makanan menjadi bentuk tubuh, daya pertumbuhan, yang berfungsi untuk pengolahan makanan yang telah diresap tubuh agar mencapai kesempurnaan pertumbuhan dan perkembangan tubuh, dan yang terakhir adalah daya generatif, yang merupakan daya untuk pengolahan secara harmonis unsur-unsur makanan yang ada dalam tubuh, sehingga menghasilkan pertumbuhan dan perkembangan tubuh yang sempurna.

*Jiwa Hewani*, aspek ini mengandung dua daya, yaitu, daya penggerak dan daya persepsi, daya penggerak terbagi atas daya hasrat dan daya motorik. Daya hasrat yaitu daya yang berfungsi untuk mendorong perealisasi berbagai bentuk khayalan tentang hal-hal yang diinginkan dan tidak diinginkan, daya ini terdiri dari dua bagian, yaitu syahwat, merupakan dorongan untuk mencapai sesuatu yang menimbulkan kenikmatan, dan emosi, yang merupakan dorongan untuk melawan sesuatu yang membahayakan, merusak dan meniggalkan pencapaian tujuan. Daya motorik berfungsi untuk melakukan hasrat yang muncul dalam bentuk motorik untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Daya persepsi terbagi dari dua bagian yaitu, indera internal, yang terdiri dari :

- Indra kolektif, yang merupakan akumulasi semua hasil pengindraan eksternal yang menghasilkan pemprosesan secara global.
- Konsepsi, yang berfungsi untuk menyimpan gambaran hasil indera kolektif dan mempertahankannya walaupun stimulus inderawinya

sudah tidak ada.

- Fantasi, berfungsi untuk mengolah daya konsepsi, mengklasifikasikannya dan mendefinisikannya. Daya fantasi berperan penting dalam mengingat dengan mengolah data parsial menjadi gambaran untuk dikirim ke daya waham, daya fantasi juga berperan dalam melakukan imitasi berbagai perilaku untuk memuaskan dorongan hasrat.
- Waham, berfungsi untuk mempersepsikan berbagai makna parsial-non indrawi yang ada pada stimulus indrawi. Dalam hal ini, waham melihat makna parsial dari berbagai bentuk. Misalnya, pemulung melihat puntung rokok sebagai sumber uang, waham juga merupakan wahana terbentuknya ilham.
- Memori, berfungsi untuk menyimpan data yang dihasilkan dalam waham. Dengan demikian, proses mengingat merupakan hasil kerjasama antara waham dan fantasi.

Sedangkan Indera Eksternal terdiri dari lima bagian, yaitu indera penglihatan, pendengaran, penciuman, perabaan, dan pengecap.

*Jiwa Rasional*, merupakan daya khusus yang dimiliki manusia yang fungsinya berhubungan dengan akal. Dari satu sisi jiwa rasional melaksanakan berbagai perilaku berdasarkan hasil kerja pikiran dan kesimpulan ide. Dari sisi lain ia mempersepsikan semua persoalan secara universal.



Jiwa rasional terdiri dari dua bagian : akal teoritis dan akal praksis.

- Akal teoritis, yang berfungsi untuk mempersepsikan gambaran-gambaran universal yang bebas dari materi. Akal teoritis terdiri dari lima tingkatan. *Pertama*, akal potensial (materi), memiliki potensi untuk menangkap hal-hal yang rasional. *Kedua*, akal bakat, berfungsi dalam membenaran premis-premis tanpa melakukan usaha dalam membenaran itu. *Ketiga*, akal aktual berfungsi untuk mempersepsikan hal-hal rasional, dan ini terjadi kapan saja. *Keempat*, berfungsi untuk mengolah data aktual untuk dimanfaatkan. *Kelima*, akal kudus yang berfungsi untuk memproses hal-hal yang ada dalam akal aktual secara otomatis (tanpa usaha manusia sendiri). Tingkatan ini merupakan tingkat tertinggi yang umumnya hanya dimiliki oleh para nabi.
- Akal Praksis, yang berfungsi untuk memproses semua data dari akal teoritis untuk memutuskan pengambilan tindakan.

Sudah sangat jelas bahwa Ibnu Sina adalah tokoh Psikologi Islam yang sangat berkontribusi besar lewat karya-karyanya. Dimana di dalam teori-teorinya banyak “kesamaan” terhadap teori sekular, yang notabene sangat jauh zamannya dibandingkan dengan Ibnu Sina. Freud dalam Psikoanalisisnya menyatakan bahwa manusia tidak

berhenti pada tiga struktur psikis. Teori pokoknya adalah id (*es*), superego (*uber ich*), dan ego (*ich*) (Rufaedah, 2012), yang sangat jelas persis dengan apa yang diungkapkan oleh Ibnu Sina, hanya saja nilai plus Ibnu Sina sangat bersandar pada Al-Qur'an dan Hadist dan tak melupakan aspek-aspek fisiologis maupun kognitif manusia.

**Al-Ghazali**, lahir pada tahun 450 H/1058 M, di desa Thus, wilayah Khurasan, Iran. Dia adalah pemikir ulung Islam yang menyandang gelar “pembela Islam”. Secara filosofis, ia memandang manusia adalah makhluk yang befikir secara totalitas tentang diri manusia itu sendiri: struktur eksistensi, hakikat, atau esensinya, pengetahuan dan perbuatannya (Rusn, 2009).

Al-Ghazali sangat mementingkan ilmu jiwa dan memandangnya sebagai jalan untuk mengenal Allah. Teori-teori al-Ghazali tentang jiwa senada dengan teori Ibnu Sina dan al-Farabi. Ia membagi ilmu jiwa menjadi dua bagian, *pertama* yaitu ilmu jiwa yang mengkaji tentang daya hewan, daya jiwa manusia, daya penggerak, dan dan jiwa sensorik. *Kedua*, ilmu jiwa yang mengkaji tentang pengolahan jiwa, terapi dan perbaikan akhlak.

Berdasarkan kekuatan sifat emosi dan syahwat yang menguasai manusia Al-Ghazali membagi sifat manusia menjadi empat. Keempat sifat ini merupakan potensi yang dimiliki manusia secara alami (instink) dan dapat dikembangkan dan dikendalikan melalui proses belajar.

- Sifat hewan liar (*al-bahimiyah*), akan menjelma jika manusia dikuasai oleh syahwat dengan per-

wujudannya tingkah laku kejahatan, ketamakan dan seksual.

- Sifat hewan buas (*as-san'iyah*), akan muncul dari diri manusia yang dikuasai emosi, dan perwujudannya berupa perilaku permusuhan, kebencian, penyerangan terhadap manusia lain baik melalui tingkah laku maupun perkataan.
- Sifat setan (*asy-syaithaniyah*), muncul dari perpaduan kekuatan syahwat dan emosi serta kemampuan membedakan. Wujudnya berperilaku kejahatan dan memperlihatkan kejahatan dalam bentuk kebaikan.
- Sifat ketuhanan (*ar-rabbaniyah*), yang bila menguasai manusia akan melahirkan pribadi yang bertindak seperti sifat tuhan: sangat cinta kebesaran, kekhusukan, lepas dari peribadatan, sombong, dan mengaku dirinya berilmu sangat luas.

Tentang daya fantasi Al-Ghazali menyatakan bahwa manusia berbeda dalam kadar dan kesiapannya. Kualitas daya fantasi akan mempengaruhi hubungannya dengan akal aktif, sebagian orang memiliki daya fantasi yang sangat kuat, sehingga proses pengolahan jiwa rasional tidak bergantung pada input dari daya indera.

Sejalan dengan teori ini, di Psikologi modern dikenal dengan Psikologi Transpersonal, dimana Abraham Maslow menyatakan, manusia memiliki potensi bagi pengalaman puncak, namun hanya sebagian yang bisa mengaktualisasikan dirinya yang bisa dimanfaatkan secara penuh

(fantasi dalam perspektif Al-Ghazali), karena mereka tidak merasa terancam, terhambat, atau mempertahankan diri. Sedangkan teori Al-Ghazali tentang sifat kesetanan, kebinatangan, dan kebuasan manusia, di Psikologi Modern juga dibahas oleh Carl Gustav Jung dalam teori arketipnya yang membahas tentang *shadow*, yang merupakan sifat kegelapan atau kehewanan manusia, dan *shadow* mempunyai kecenderungan manusia untuk tidak bermoral, agresif, dan penuh hasrat (Olson, Hergenhahn, 2013).

**Najb al-Din Muhammad** (abad ke-10) memaparkan berbagai penyakit mental secara rinci berdasarkan pengamatan yang teliti terhadap pasien-pasien yang mengidap penyakit mental. Hasil pengamatannya ini kemudian dikompilasikan dengan mengklasifikasi berbagai penyakit mental sehingga kompilasinya tersebut merupakan pengklasifikasian terlengkap hingga saat itu dan digunakan hingga saat ini. Tokoh lainnya adalah **Muhammad ibn Zakaria Razi (Rhazes)**, seorang dari bangsa Persia dengan karyanya Al-Mansuri dan Al-Hawi yang diterbitkan pada abad ke-10, memuat antara lain definisi penyakit jiwa, simtomnya, dan penyembuhannya. Ia juga mengepalai rumah sakit jiwa di Baghdad (sesuatu yang tidak dimiliki bangsa barat pada saat itu) (Najaati, 2002).

**Ibn al-Haytam**, dikenal sebagai penemu Psikologi Eksperimental dan Psikofisik dalam kitabnya *kitab al-Ain*. Demikian juga **Al-Kindi** yang dikenal sebagai perintis Psikologi eksperimental yang secara empiris memperkenalkan waktu reaksi antar organ-organ sensoris, stimulasi organ

dan kesadaran persepsi dalam pengobatan. Dizaman modern seperti kita ketahui psikologi ini adalah psikologi Behavioristik, dimana para tokohnya adalah B.F Skinner dan Watson.

Pada masa kontemporer dalam bidang teoritis beberapa pakar psikologi maupun Psikologi Islam telah melahirkan karya-karya dalam bidang ini, antara lain:

- **Adnan Syarif**, yang menurutnya banyak di kalangan masyarakat dan bahkan di kalangan pemerhati psikologi masih mencampur-adukkan antara jasad, nafs, dan ruh. Serta lebih khusus lagi antara jiwa dan ruh. Ia berpendapat bahwa nafs adalah darah yang merupakan sumber segala gejala yang dimunculkan oleh anggota tubuh dan jiwa. Ruh merupakan substansi yang menjadi penggerak pertama bagi segala kehidupan.
- **Mohammed Shafii**, adalah seorang Psikiater dan Psikiater anak di Universitas Louisville School of Medicine, kemudian menerima pelatihan tingkat lanjut dalam bidang psikiater dan psikiater anak di Neuropsychiatric Institute. Selama lebih dari 40 tahun ia mendalami dan mengkaji studi tentang studi komparasi psikoterapi dan perkembangan manusia dari perspektif barat dan Islam. Karya-karyanya fokus pada psikodinamika, psikoanalisis, dan teknik meditasi sufisme.



## Prospek Studi Islam

**K**onsep Islam yang sempurna, lengkap, komprehensif, dan universal (*Syaamil Mutakaamil*), merupakan modal utama kekuatan bagi konsep pengembangan pendidikan Islam di era globalisasi ini. Karena dengan konsep yang jelas dan sempurna, konsep pendidikan Islam memiliki peluang yang besar untuk menyesuaikan dengan kondisi apapun baik waktu maupun tempat.

Tantangan-tantangan tersebut bila disadari merupakan signal peluang yang menuntut para praktisi pendidikan untuk membuat formula, design, konsep, dan strategi pendidikan menjadi bersaing dalam ruang global yang meliputi tiga dimensi, yaitu ekonomi, politik, dan budaya. Ekonomi, terkait dengan produksi, pertukaran distribusi, dan konsumsi barang dan jasa; politik, terkait dengan distribusi, kekuasaan, pusat kebijakan pengembangan dan lembaga kekuasaan berikut pengawasannya; budaya, terkait dengan social produksi, pertukaran, dan ungkapan bahasa isyarat

dan simbol, arti, kepercayaan dan kesukaan, rasa dan nilai.<sup>65</sup>

Semua persoalan fundamental yang dihadapi oleh masyarakat modern, menjadi pemicu munculnya kesadaran epistemologis baru bahwa persoalan kemanusiaan tidak cukup diselesaikan dengan cara empirik rasional, tetapi perlu jawaban yang bersifat transendental.<sup>66</sup> Melihat persoalan ini, maka ada peluang bagi pendidikan Islam yang memiliki kandungan spritual keagamaan untuk menjawab tantangan perubahan tersebut. Fritjop Capra dalam buku *The Turning Point*, yang dikutip A.Malik Padjar<sup>67</sup>, “mengajak untuk meninggalkan paradigma keilmuan yang terlalu materialistik dengan mengenyampingkan aspek spritual keagamaan. Demikianlah, agama pada akhirnya dipandang sebagai alternatif paradigma yang dapat memberikan solusi secara mendasar terhadap persoalan kemanusiaan yang sedang dihadapi oleh masyarakat modern”.

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa peluang studi islam adalah kesempatan atau harapan umat muslim dengan adanya studi islam yang hadir di tengah masyarakat. Maksudnya, kesempatan yang dapat dibuat di tengah banyaknya tantangan studi islam dengan berbagai cara.

Dalam hal ini, peluang merupakan kesempatan bagi

---

65 Fattah, Nanang., *Analisis Kebijakan Pendidikan*, 2012, hal. 143. 14

66 A. Malik Fadjar, *Menyiasati Kebutuhan Masyarakat Modern terhadap Pendidikan Agama Luar Sekolah*, Seminar dan Lokakarya: “Pengembangan Pendidikan Islam Menyongsong Abad 21”, IAIN, Cirebon, tanggal, 31 Agustus s/d 1 September 1995, hal. 4.

67 *Ibid.*



umat muslim mengubah dunia. Jadi, sebagai umat muslim, tidak boleh untuk bersikap menutup diri. Dengan adanya tantangan dalam studi islam ini, masyarakat dapat menemukan celah untuk menyebarkan ajaran islam. Salah satu contohnya tantangan besar yang dialami masyarakat kini ialah globalisasi.

Efek dari globalisasi salah satunya adalah berkurangnya peran negara dan batas-batas negara, menyebabkan umat Islam dengan leluasa bisa berinteraksi dengan masyarakat dunia. Sehingga banyak peluang untuk studi banding tentang konsep pendidikan Islam di seluruh dunia. Baik dari belahan timur dengan karakteristiknya dan barat dengan konsep yang lebih luwes dan maju.

Ada tiga golongan yang mensikapi tentang globalisasi ini. Ada yang memandang pesimis, ada yang memandang terlalu optimis, ada juga yang memiliki pandangan pertengahan, di satu sisi menolak hal-hal yang negatif dan dampak-dampak yang merugikan dari globalisasi ini, disisi yang lain justru menjadikan peluang yang positif dan menguntungkan untuk kemajuan suatu peradaban.

Menurut Rahman, kaum modernis klasik memang telah mengukir sejarah pemikiran cemerlang yang esensinya berupa “penciptaan kaftan positif antara ajaran-ajaran Al-Quran dan pandangan hidup modern pada titik-titik kunci tertentu, yang menghasilkan integritas pranatapradata modern dengan orientasi moral-sosial Al-Quran.” Upaya intelek-

tual ini berpijak pada warisan revivalis pramodernis.<sup>68</sup> Meskipun demikian, pendekatan modernisme klasik terhadap Al-Quran dan Sunnah bersifat selektif, *ad hoc*, dan tidak pernah dilandasi dengan suatu metodologi yang sistematis dan komprehensif. Sementara sikap yang dikembangkannya dalam menilai aspek kesejarahan Islam terlihat sangat bersifat apologetic. Lebih jauh, cara-cara pembaruan yang dipilih kalangan modernis klasik merupakan “pinjaman” dari Barat, sehingga terdapat kesan kuat bahwa mereka telah terbaratkan (*westernized*) dan menjadi agen-agen westernisasi di Dunia Islam.

Dr. A. Qodri Azizi<sup>69</sup> menyatakan “pada prinsipnya globalisasi mengadu pada perkembangan-perkembangan yang cepat dalam teknologi, komunikasi, transformasi dan informasi yang bisa membawa bagian-bagian dunia yang jauh menjadi mudah untuk dijangkau. Dari perkembangan yang cepat di berbagai bidang inilah, pendidikan Islam bisa berpeluang besar untuk menyebarkan ajaran Islam dengan cepat pula. Menurut tim penyusun IAIN Sunan Ampel,<sup>70</sup> agar Islam dapat berarti bagi masyarakat global maka Islam diharapkan tampil dengan nuansa sebagai berikut:

1. Pertama, menampilkan Islam yang lebih ramah dan sejuk, sekaligus menjadi pelipur lara bagi kegerahan

---

68 Amal, Taufik Adnan., *ISLAM DAN TANTANGAN MODERNITAS: Studi atas Pemikiran Hukum Fazlur Rahman*, 1996, hal. 187.

69 <http://illusionst.blogspot.com/2011/06/pendidikan-islam-di-era-globalisasi.html>

70 *Ibid.*

hidup modern.

2. Kedua, menghadirkan Islam yang toleran terhadap manusia secara keseluruhan agama apapun yang dianutnya.
3. Ketiga, menampilkan visi Islam yang dinamis, kreatif, dan inovatif.
4. Keempat, menampilkan Islam yang mampu mengembangkan etos kerja, etos politik, etos ekonomi, etos ilmu pengetahuan dan etos pembangunan.
5. Kelima, menampilkan revivalitas Islam dalam bentuk intensifikasi keislaman lebih berorientasi ke dalam (*inward oriented*) yaitu membangun kesalehan, intrinsik dan esoteris daripada intersifikasi ke luar (*outward oriented*) yang lebih bersifat ekstrinsik dan eksoteris, yakni kesalehan formalitas.

Mencermati fenomena peradaban modern yang dikemukakan di atas, harus bersikap arif dalam merespons fenomena-fenomena tersebut. Dalam arti, jangan melihat peradaban modern dari sisi unsur negatifnya saja, tetapi perlu juga merespons unsur-unsur positifnya yang banyak memberikan manfaat dan mempengaruhi kehidupan manusia. Maka, yang perlu diatur adalah produk peradaban modern jangan sampai memperbudah manusia atau manusia menghambakan produk tersebut, tetapi manusia harus menjadi tuan, mengatur, dan memanfaatkan produk peradaban modern tersebut secara maksimal.

Abul Hasan An-Nadwi memberikan gambaran bahwa peradaban modern yang kehilangan nilai kemanu-

siaan dan kesadaran religius, yang sibuk dengan produksi teknologi, lupa pada tujuan karyanya, lengah karena keasyikan eksplorasi pada eksploitasi teknologis sehingga kehilangan dasar-dasar moral, hidup kokoh dengan keliarannya, seperti seekor gajah liar menginjak yang lemah, merusak tanaman dan satwa lainnya tanpa perasaan.

Peradaban demikian menjadi semacam kereta cepat yang mengangkut gerbong-gerbong jahiliyah, penuh-penumpang dari segala bangsa tanpa mempunyai daya untuk menghentikan lajunya menuju kehancuran manusia, ketakutan, kegelisahan, kecemasan, dan kecurigaan, bercampur aduk dengan simponi selama perjalanannya menuju batas akhir yang mengerikan.

Dari analisa dan penilaian-penilaian pandangan yang terungkap di atas, nampaklah satu kenyataan dasar yang harus menjadi orientasi serta ukuran dalam memberikan arti dan makna perkembangan kehidupan, yaitu kenyataan dasar, bahwa manusia ini adalah suatu totalitas, manusia yang utuh dalam realisasinya dengan masyarakat, utuh realisasinya dengan penciptanya (Tuhan), utuh juga dalam dirinya sendiri. Kenyataan inilah yang selalu harus menjadi pedoman orientasi dalam segala usaha perwujudan perkembangannya, baik dalam bentuk sistem sosial budaya, maupun dalam proses perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Oleh sebab itu, di tengah banyaknya tantangan yang dihadapi oleh masyarakat saat ini, selalu ada peluang yang hadir untuk dijadikan sebagai kesempatan besar bagi umat

muslim untuk melebarkan sayapnya. Umat muslim dapat menunjukkan bahwa Islam adalah agama yang benar dan mampu menjadi benteng pelindung diri dari dampak negatif yang ditimbulkan.

Tidak diragukan lagi bahwa kita sudah mengenal Islam, namun ada sebuah pertanyaan yang perlu diajukan. Islam dalam potret yang bagaimana yang dikenal? Tampaknya, hal tersebut masih merupakan suatu persoalan yang perlu didiskusikan lebih lanjut. Islam dalam potret yang ditampilkan Iqbal, misalnya, bernuansa filosofis dan sufistik, sementara Islam yang ditampilkan Fazlur Rahman bernuansa historis-Filosofis. Islam yang ditampilkan pemikir-pemikir dari Iran, seperti Ali Syari'ati, Sayyed Hussein Nasr, Murtadha Muthahari, dan lain-lain terkesan banyak menguasai pemikiran filsafat modern serta ilmu-ilmu sosial yang berasal dari Barat. Mereka telah menunjukkan sisi kelemahan dari berbagai pemikiran filsafat modern dan ilmu sosial dari Barat, melalui kritiknya yang akurat serta solusi yang ditawarkannya dari Islam yang dibangun dari pendekatan filosofis sufistik.<sup>71</sup>

11

Kekuatan terbesar yang dimiliki Islam adalah kekuatan sumber daya manusia (SDM). Hampir setengah penduduk dunia memeluk Islam, sehingga tidak ada satu negara pun di dunia ini kecuali di sana ada orang Islam. Peluang besar bagi umat Islam untuk memperkenalkan konsepnya

<sup>71</sup> Abuddin Nata, *Melodologi Studi Islam*, Rajawali Press, Jakarta, 2002, hlm. 77.

kepada seluruh masyarakat dunia dengan mengkondisikan umat Islam yang berada di negara-negara tersebut untuk mengembangkan konsepnya.

Jika memperhatikan potensi Islam baik vitalitas, totalitas dan universalitas Islam yang dibutuhkan masyarakat manusia sekarang dan masa mendatang, kiranya adanya harapan terang dalam cakrawala dunia Islam. Sistem yang dimiliki oleh Islam dapat diharapkan menjadi alternatif paling baik lainnya yang sudah terasah dalam kepengapan. Hal ini dapat ditambah lagi dengan letak strategis kawasan Islam mulai dari selat Bosporus sampai kepulauan Indonesia dalam lintasan geo-politik yang dapat ikut mendukung peranan Islam sebagai sistem sosio-kultural yang diharapkan. Masih ditambah lagi, dengan kekayaan sumber alam dinegara-negara yang masyarakatnya mayoritas Islam, atau yang resmi menyebut diri sebagai negara Islam, yang menjadi kebutuhan dunia termasuk bagi negara-negara maju. Di lain pihak masih terdapat kecemasan mengingat keterbelakangan umat Islam sendiri, baik dalam bidang keilmuan maupun teknologi, disamping kekaburan umat Islam dalam memberikan persepsi-persepsi keislaman, atau adanya semacam distorsi nilai-nilai yang melanda kemiskinan yang melumpuhkan daya nalar dan kreatifitas umat Islam; ditambah lagi dengan perpecahan yang tidak begitu jelas alasan dan kepentingannya dikalangan pemimpin-pemimpin Islam di beberapa negara mayoritas Islam, yang dapat memberikan asumsi ketidakmampuan kepemimpinan Is-

28  
lam dalam menggalang potensi umat.

Islam pada masa sekarang dan mendatang, mendapatkan peluang untuk tampil sebagai agama yang dapat memberikan konsep-konsep pemecahan kemelut global dunia modern ini. Namun, umat Islam belum menemukan kualitas diri yang dapat mengangkat pamornya sebagai kekuatan dunia, yang dengan kecerahan dan keramahan nya menyuguhkan konsepsinya sebagai agama pamungkas.

28  
Memang sedang terjadi *fajwah haina al-Islam wa al-muslimin*, ada kesenjangan dalam dunia Islam, antara agama Islam dengan umatnya. Untuk *izzu al-Islam wa almuslimin*, dituntut langkah-langkah strategis dalam usaha meningkatkan mutu atau kualitas umat Islam.

19  
Krisis membuat manusia berusaha untuk mencari pemecahan dan jalan keluar, masalahnya adalah bagaimana manusia dalam masyarakat modern ini dapat dibebaskan dari cengkeraman akibat sampingan industri model yang irrasional, masyarakat industri modern sekarang masuk dalam suatu sistem kompleks dari *business-science-technology*.<sup>72</sup>

Dalam sistem yang demikian itu, tata hidup pada hakekatnya adalah rumusan untuk mengkombinasikan otak dan mesin-mesin guna menghasilkan lebih banyak produk-produk dengan pekerjaan yang lebih sedikit.

Dunia modern dengan taraf industrialisasi

---

72 Hasan, Muhammad Tholhah, *Prospek Islam dalam Menghadapi Tantangan Zaman*, 2005, hal. 75.

yang maju itu, memang memerlukan syarat dan ciri-ciri tata cara dan sikap-sikap tertentu untuk efisien yang dapat menimbulkan pengaruh-pengaruh dan akibat-akibat sektitider yang tidak diinginkan, jika tidak waspada. Sistem kompleks business-science-technology, mempunyai ciri-ciri:

- Menuju super efisiensi,
- Mensyaratkan standarisasi,
- Memerlukan spesialisasi yang tajam,
- Mengharuskan disiplin,
- dan Memintakan sistematisasi.

Ini adalah satu kumpulan persyaratan-persyaratan yang apabila diikuti secara tepat dapat menyebabkan terjadinya proses dehumanisasi. Masyarakatnyapun akan cenderung untuk sangat menekankan kepada pemenuhan kebutuhan materi semata. Sehingga orang-orang pun akan sangat berorientasi materialistis untuk kepentingan pribadi dan untuk keduniaan saja, jauh dari ideal-ideal untuk jangka panjang, apalagi akhirat. Masyarakat modern yang demikian itu, menjadi suatu kumpulan manusia-manusia privat yang hubungannya satu sama lain sangat lepas, ynng memberikan prioritas kepada kesenangan-kesenangan pribadi, egosentris, tidak peka akan usaha-usaha kolektif.<sup>73</sup>

Sebagai usaha mencari jalan keluar, orang seperti Herbert Marcuse sampai kepada sikap yang menolak *establishment* bersama pola dunia, moral, dan organisasinya,

---

<sup>73</sup> *Ibid.*



dan meningkatkan kepekaan dan kesadaran baru yang lebih mampu membuat hidup menjadi *sensuous, calm and beautiful*. Dalam mencari alternatif lain, Theodore Roszak sampai kepada pemikiran Counter Culture, ia kembali kepada alam pikiran mistis bahwa manusia seharusnya merupakan bagian dari alam, dan oleh karena itu harus, terbuka dan menaruh simpati kepada alamnya. Bukan maksudnya dia menolak teknologi, tetapi ingin menghilangkan dominasi teknologi dalam kehidupan manusia, dengan mencari nilai-nilai dasar dalam pola kehidupan mistis yang masih mempertimbangkan kesatuan ekologis manusia dengan alamnya dengan solidaritas emosional-nya<sup>74</sup>.

Kehidupan rasional yang kaku inipun dilihat oleh E.F. Schumacher, dan oleh karena itu dalam bukunya *Small is Beautiful*, ia berpaling kepada Buddhisme, untuk menemukan pola kehidupan yang lebih komperatif.

Kekuatan dan peluang lain yang dimiliki umat Islam dalam mengembangkan pendidikan Islam di era globalisasi ini di antaranya adalah:

- a. Islam memiliki Konsep yang sempurna, lengkap, komprehensif, dan universal (*Syaamil Mutakaamil*), merupakan modal utama kekuatan bagi konsep pengembangan pendidikan Islam di era globalisasi ini, sehingga memiliki peluang yang besar untuk menyesuaikan dengan kondisi apapun baik waktu maupun tempat.
- b. Sumber daya manusia (SDM) yang tersebar di seluruh

---

<sup>74</sup> *Ibid.*, hal. 76.

penjuru dunia, sehingga tidak ada satu negara pun di dunia ini kecuali di sana ada orang Islam. Peluang besar bagi umat Islam untuk memperkenalkan konsepnya kepada seluruh masyarakat dunia dengan mengkondisikan umat Islam yang berada di negara-negara tersebut untuk mengembangkan konsepnya.

- c. Efek dari globalisasi salah satunya adalah berkurangnya peran negara dan batas-batas negara, menyebabkan umat Islam dengan leluasa bisa berinteraksi dengan masyarakat dunia. Sehingga banyak peluang untuk studi banding tentang konsep pendidikan Islam di seluruh dunia. Baik dari belahan timur dengan karakteristiknya dan barat dengan konsep yang lebih luwes dan maju.

Jadi, sebenarnya umat muslim dapat mengubah tantangan menjadi peluang besar. Peluangnya adalah umat muslim menjadi contoh dan benteng pertahanan yang kuat di antara tantangan yang ada. Hal ini bermaksud untuk melindungi diri dari berbagai dampak negatif dari tantangan yang tidak mudah dihindari.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Rahman Saleh, *Psikologi: Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: Kencana, 2008)
- Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008)
- Achmad Mubarok, *Solusi Krisis Keruhanian Manusia Modern: Jiwa dalam Al Qur'an*. (Jakarta: Paramadina, 2000)
- Akbar S. Ahmad, *Ke arah Antropologi Islam*, (Jakarta: Media Da'wah)
- Amin Abdullah, *Studi Agama Normativitas atau Historisitas*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996)
- Amsal Bakhtiar Filsafat Agama 1, (Jakarta: Logos, 1996)
- Baharuddin, *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011)
- Baharuddin. *Psikologi Agama dalam Prespektif Islam*. (Malang:UIN Malang Press. 2008)
- Didin Saefuddin Buchori, *Metodologi Studi Islam* (Bogor: Granada Sarana Pustaka, 2005)
- 26 Amaluddin Ancok, *Psikologi Islam* (Jakarta: Erlangga, 2012)
- Earl Babbie, *The Practical of Social Research*, (California: Wadsworth Publishing Co., 1986)
- Eric J. Sharpe, *Comparative Religion Of History* (London: Duckworth, 1986)
- Fathurrahman Djamil, *Filsafat Hukum Islam*, (Cet. I, Ciputat: Logos Wacana Ilmu, 1997)
- Fazlur Rahman, *Islam* (terj.) Senoaji Saleh (Jakarta: Bina Aksara, 1987)
- Fuad Nashori, *Psikologi Sosial Islam* (Bandung: Refika Aditama, 2004)
- H.D Bastaman, *Integrasi Psikologi Dengan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007)
- Harun Nasution, *Teologi Islam (Ilmu Kalam)*, (Jakarta: UI Press, 1978)
- Hedi Fajar (terj. Muhammad Utsman Najati), *Psikologi Nabi: Membangun Pesona Diri Dengan Ajaran Nabi*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2005)

- J. Hom, *The Study Of Religion* (London: Shekdon Press, 1977)
- Jalaluddin, *Psikologi Agama; Memahami Perilaku Kegamaan dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008)
- John Hick, *philosophy of Religion* (Engelwood Cliffs N.J Prentice Hall, 1983)
- John R. Bowen, *Religions in Practice: An Approach to the Anthropology of Religion*, (Boston: Allyn and Bacon, 2002)
- Juhaya S. Praja, *Filsafat dan Metodologi Ilmu dalam Islam dan Penerapannya di Indonesia*, (Jakarta: Teraju, 2002)
- Kuntowijoyo, *Paradigma Islam Interpretasi Untuk Aksi* (Bandung: Mizan, 1991)
- M. Amin Abdullah, *Studi Agama Normativitas atau Historisitas*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996)
- M. Amin Abdullah, *Studi Agama; Normativitas Dan Historisitas*, (Cet. II, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999)
- M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-qur'an; Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, (Cet. XXVIII, Bandung: Mizan, 2004)
- Marzuki Wahid, dkk. *Generasi Baru Peneliti Muslim Indonesia Kajian Islam Dalam Ragam Pendekatan*, (Purwokerto: StainPress, 2010)
- Moh. Asror Yusuf (ed), *Agama sebagai Kritik Sosial di tengah arus kapitalisme global*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2006)
- Muhammad Izzuddin Taufiq, *Panduan Lengkap & Praktis Psikologi Islam terj Sari Narulita*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2006)
- Mukti Ali, *Metode Memahami Agama Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1991)
- Nasr Hamid Abu Zayd, *Kritik Wacana Agama*, (Cet. I, Yogyakarta: LKiS, 2003)
- Parsudi Suparlan, "Pendekatan Antropologi Dan Sosiologi" dalam A.W Wijaya, *Manusia Indonesia, Individu, Keluarga dan Masyarakat* (Jakarta: Akademika Presindo, 1986)
- Peter Berger, *The Social Reality Of Religion* (Hamondsworth: Penguin, 1993)

Peter Conolly (ed.), *Aneka Pendekatan Studi Agama* (Yogyakarta: LKiS, 2009)

6 Rahman Barakatu, Ahmad, *Kritik Terhadap Pandangan Sigmund Freud: Agama dan Implikasinya Dalam Pendidikan*. (Lentera Pendidikan, 2007)

Syed Husen Nasr, *Menjelajah Dunia Modern*, (terj.) Hasti Tarekat, dari judul asli *A Young Muslim's Guide in The Modern World*, (Bandung: Mizan, 1995)

Taufik Abdullah (ed.), *Sejarah Dan Masyarakat* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1987)

Taufik Abdullah dan M Rusli Karim, *Metodologi Penelitian Agama Sebuah Pengantar*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogyakarta, 1990)

Taufik Abdullah dan M. Rusli Karim (ed.) *Metodologi Penelitian Agama: Sebuah Pengantar* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1990)

4 W.B. Sidjabat, *Penelitian Agama: Pendekatan dari Ilmu Agama*”, dalam Mulyanto Sumardi (ed.), *Penelitian Agama*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1982)

Zakiah Dradjat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulang Bintang, 1987)

## TENTANG PENULIS

Musdalifah Dahcrud, lahir di Kalosi-Enrekang 5 Februari 1976. Menyelesaikan pendidikan strata 1 di IAIN Alaudin Makasar. Selain itu, Musdalifah juga menempuh pendidikan Psikologi di Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta. Gelar master Psikologi diperoleh dari Fakultas Psikologi UGM Yogyakarta, dengan mengambil fokus pada psikologi perkembangan anak dan remaja. Pendidikan doktoral diperoleh pada almahalnya UGM Yogyakarta dengan mengambil konsentrasi Psikologi Klinis.

Musdalifah aktif terlibat dalam berbagai macam kegiatan ilmiah baik di tingkat lokal, nasional maupun internasional. Penulis sudah menerbitkan lebih dari 15 publikasi ilmiah dalam kurun waktu 3 tahun. Selain itu penulis juga merupakan tokoh perempuan yang terlibat dalam berbagai organisasi di Sulawesi Utara dan pernah terpilih sebagai tim Seleksi KPU dan Bawaslu provinsi Sulawesi Utara.

Kini penulis menjadi tenaga pengajar pada fakultas Tarbiyah dan juga di Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado yang juga menjabat sebagai Wakil Rektor 3 Bidang Kemahasiswaan.

## **Dr. Musdalifah Dachrud, S.Ag. S.Psi., M.Si. Psi.**

### **PENDIDIKAN**

SDN No. 2 Kalosi, Kab. Enrekang Sulsel

MTs. Muhammadiyah Kalosi, Kab. Enrekang Sulsel.

M.A. Muhammadiyah Kalosi, Kab. Enrekang Sulsel

IAIN Alauddin Makassar

Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta, Fakultas Psikologi (Psikologi Pendidikan).

Pascasarjana Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, Fakultas Psikologi Program Studi Psikologi Perkembangan (Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja)

Pascasarjana Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, (Psikologi Klinis) Fakultas Psikologi Program Doktor Psikologi

Non Formal : Psychoterapy Class Mr.Munffred (6 bulan) tentang Konsep-Konsep Psikoterapi, Budaya dan Sains Yogyakarta

### **KEGIATAN ILMIAH**

Workshop Koordinasi Pimpinan Ormas Islam Sulawesi Utara, Quality Hotel Manado.

Workshop Pendidikan politik bagi perempuan “Konkretisasi Peran Perempuan Islam di Ranah Politik di Sulawesi Utara” BKOW Sulut.

Pemateri Seminar Sehari ” Tumbuh Kembang Anak Sehat dengan Meneladani Rasulullah”, Bitung Sulut.

Pemateri pada Seminar Sehari “Menggapai Keluarga Sakinah dalam Keharmonisan Peran Domestik dan Publik Kaum Ibu” Darmawanita Depag Sulut

Pembicara Menggali Pemikiran Daerah & Solusi Cerdas Alumni HPMM dari Berbagai Perspektif Terhadap Pembangunan



#### Daerah

- Bedah Buku Pendidikan Sufisme Sayyid Hosen Nashr, STAIN Manado
- Bedah Buku Pendidikan Karakter, STAIN Manado
- Pembicara seminar sehari “Lebih dekat dengan Psikologi Remaja” STAIN Manado
- Pemateri Parenting Style “Mengasah Bakat dan Minat Anak Sejak Dini” SDIT Harapan Bunda Manado
- Pembicara pada Seminar dan Diskusi “Brain and Meaning Of Life in the Modern Society”- mengapa kesepian di tengah keramaian?” Hotel Aston Manado
- Pemateri Parenting Style “Pilih Mana Anak Pintar atau Anak Cerdas” Kotamobagu Sulut
- Pemateri Seminar Parenting “Sinkronisasi Pendidikan 3 Dimensi bagi Anak” Manado Sulut
- Seminar Perenting “Mengenal Perubahan Pola Bermain Anak dengan Lingkungannya” SD-IT Harapan Bunda Manado Sulut
- Workshop Open Journal System IAIN Manado.
- Pemateri Seminar “Revolusi Mental dalam Pendidikan”, Manado Sulut
- Workshop Kurikulum Berbasis KKNI.
- Pembicara seminar “Perspektif AlQu’an dan Ilmu Psikologi dalam Memaknai Hijab”, Islamic Centre Manado Sulut
- Presenter pada National Comperence Islamic Psychology, “Relasi Muslim Kristen di Wilayah Publik” NCIP. UII Yogyakarta
- Presenter pada Kongres Ulama Perempuan, KUPI. Cirebon
- Pemateri Orientasi Penerimaan Siswa Baru SMA “Problematika Remaja dan Solusinya (pendekatan Psikologis)
- Narasumber Diskusi Sehari “ Mendidik Diri membentuk Karakter” BTM Mahasiswa Unima Manado Sulut

Presenter dan peserta pada Konsorsium Keilmuan Psikologi Perguruan Tinggi Keagamaan Islam PTKI. UIN Sunan Ampel Surabaya.

Narasumber Dialog Terbuka “Perempuan dalam Perbincangan Agama, Sosial, Hukum dan Politik” Manado Sulut.

Pemateri pada Bedah Buku “Tuhan, Izinkan Aku Jadi Pelacur” PP. FKK-MSS Yogyakarta.

Seminar Nasional “Menyelaraskan IQ, EQ dan SQ Anak Tangguh dan Mandiri” Tumbuh Kembang Anak , Melia Purosani Yogyakarta.

Pemateri Seminar Nasional “Menjadi Ibu Tangguh Di Tengah Krisis Multidimensi”, STAIN Manado Sulut.

Seminar Nasional Kepemudaan Kemenpora “Peran Strategis Pemuda dalam Kepemudaan”

Pemakalah pada seminar Nasional Mahasiswa Pascasarjana Indonesia, Yogyakarta.

Pembicara pada Seminar Nasional Mahasiswa Pascasarjana Indonesia, Bali. “Skema Pembentukan Perilaku Terosis”

Pemakalah pada Konferensi Nasional Psikologi Eksperimental, “Pengaruh Pesantern Kilat pada Regulasi Emosi dan Regulasi Sosial Remaja” Yogyakarta.

Seminar Nasional Hubungan Mendengkur & Stroke Seminar stroke XIII Yogyakarta

Workshop Penulisan Jurnal Terakreditasi dan Karya ilmiah, Yogyakarta

Pemakalah pada Konferensi Nasional Psikologi Eksperimen

Seminar Menjadi Motivator Siswa, Center for Public Mental Health (CPMH) Fak. Psikologi UGM Yogyakarta.

Diskusi dan Sharing Knowladge “Berkontribusi di Jurnal Internasional”, UGM Yogyakarta.

Kongres Pendidikan, Pengajaran dan Kebudayaan, Panitia Bersama Pemda DIY dan Perguruan Tinggi se-DIY

Workshop Inovator Keilmuan Kemenag, Bandung  
 Workshop Latent Class Analysis With Laina Isler dari School of  
 Psychology, Victoria University of Wallington, Yogyakarta  
 Kongres Himpunan Psikologi Indonesia HIMPSI, Manado  
 Presenter pada National Comperence Islamic Psychology, NCIP.  
 UII Yogyakarta  
 Presenter pada Kongres Ulama Perempuan, KUPI. Cirebon  
 Presenter dan peserta pada Konsorsium Keilmuan Psikologi Per-  
 guruan Tinggi Keagamaan Islam PTKI. UIN Sunan Ampel  
 Surabaya.  
 Gobal Campus Programme a Network of Universitas for Peace  
 and Conflik Studies International Conference Yogyakarta.  
 Psychological Natural Product, Anthomology & Zoology Orga-  
 nized University Malaysia Selangor, Intertnational Semi-  
 nar Yogyakarta.  
 International Wayang Conference, Origin and Transformation in  
 Suoth and Southeast Asia, Yogyakarta  
 International Wayang Conference, Wayang Tradition as cultur-  
 al identity, Ruwatan dalam Berbagai Tradisi Kebudayaan,  
 Yogyakarta.  
 It's time change International Islamic Youth Seminar, Interna-  
 tional Seminar, Yogyakarta.  
 Conference on Science, Education and Culture, Lokal Wisdom  
 Inspiring Global Solution (WISDOM), Yogyakarta.  
 Peace and Conflict in Contemporary Issues, Masyarakat Sulawesi  
 Selatan: Apropriasi Embrio Sulsel di Yogyakarta.  
 International Seminar on Guidance and Counseling, Yogyakarta.  
 Annual International Conference On Islamic Studies- AICIS,  
 Surabaya. (Presenter Paralel Session)  
 Annual International Conference On Islamic Studies- AICIS, Sa-  
 marinda (Presenter Poster Session)  
 Annual International Conference On Islamic Studies- AICIS,

Manado (Presenter Poster Session) (Best Paper  
Award AICIS 2015).

### JUDUL KARYA ILMIAH 3 TAHUN TERAKHIR

- Antara Prestasi dan Prestise, Manado Post
- Polemik Perempuan dalam media: Antara Dimarjinkan dan Memarjinkan Diri, Manado Post.
- Jurnal : Intensitas Terapi Pemulihan bahasa pada Penderita Afasia Pasca Stroke, Penelitian Kompetitif Individual Kemanusiaan
- Hasil Penelitian : Pengaruh Komitmen Organisasi dan Kepribadian Terhadap *Organizational Citizenship Behavior* (OCB) Serta Dampaknya Terhadap Kinerja Dosen (Studi Pada STAIN Manado)
- Jurnal : Studi Kasus Program Modifikasi Perilaku Kognitif Terhadap Anak dengan Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD), Jurnal IQRA'
- Buku Psikologi Pendidikan diterbitkan oleh IAIN Manado Press bersama Universitas Negeri Malang
- Jurnal : No Future Without forgiveness- Pemaafan Sebagai Upaya Damai Jangka Panjang, Jurnal Otak Dan Perilaku UNSRAT Manado
- Jurnal : Memahami Pencitraan Politik Melalui Pendekatan Mekanisme Pertahanan Diri
- Jurnal : Mempertimbangkan Kualitas Data Kualitatif Wawancara Pada Partisipan yang Mengalami Kesulitan Dalam Menjelaskan Pengalaman Secara Detail
- Hasil Penelitian: Asesmen Kebutuhan Kegiatan Kemahasiswaan di IAIN Manado,(2015)
- Buku : Dinamika Psikologis Penderita Afasia Pasca Stroke
- Penelitian : Perilaku Prosocial Masyarakat Muslim dan Kristen Dalam Ruang Komunal (Studi Terhadap Komunitas Jalan Roda di Kota Manado)
- Remaja dalam Potret: Resolusi Konflik Jati Diri
- Studi komparatif atas kasus pelanggaran masjid di Kota Mana-

- do dan Kota Bitung, (pemetaan isu, faktor, aktor)
- Bertahan dalam Keterbatasan: Adaptasi dan Resiliensi Masyarakat Di pulau Kawaluso Perbatasan Indonesia Filipina.
- Kepuasan Hidup Masyarakat Perbatasan Indonesia Filipina Studi Psikoetnomenologi.

### **ORGANISASI**

Tim Seleksi Anggota KPU Kota Manado Sulawesi Utara.

Tim Seleksi Anggota Bawaslu Provinsi Sulawesi Utara.

Wakil Ketua IV Himpunan Mahasiswa Pascasarjana Indonesia (HMPI)

Tim OC/SC Pada Rapat Koordinasi Antar Daerah Wilayah VI Dewan Pimpinan Majelis Ulama Indonesia (MUI) Se-Sulawesi Tahun 2012 di Sulut)

Anggota HIMPSI Sulawesi Utara

Ketua IV Penelitian & Pengemb Riset Forum Mahasiswa Pascasarjana Indonesia (FWI).

Pengurus BKMT Kotamadya Manado

Pengurus Wilayah MUI Propinsi Sulawesi Utara

PWA Aisyiyah Sulut Ketua Bidang Tabligh

Pengurus BKPRMI Ketua LPPSDM Provinsi Sulawesi Utara

Pengurus BAKOMUBIN Sulawesi Utara

Pengurus PHBI (Ketua III) Sulawesi Utara

Pengurus K2P-PTKI Konsorsium Keilmuan Psikologi.

Pembina P2M2 Pengemnagan dan Pembinaan Muballigh Muballighah

Pembina Majelis Muallaf-Muallafan Sylawesi Utara MMS Sulut

Pembina/Pengajar Studi Islam Assalam SIAM Manado Sulut

Pengurus Persaudaraan Muslim Indonesia PARMUSI

### **PENGALAMAN PEKERJAAN**

2016 – sekarang Editor Senior Jurnal Psikohumaniora, IAIN Su-

nan Ampel Surabaya

2016 – sekarang Ketua Pengelola Jurnal Potret Pemikiran IAIN Manado

2015 – sekarang Dosen Tetap Program Pascasarjana IAIN Manado

2014 – sekarang Wakil Dekan III FUAD IAIN Manado

2008 – 2010 Konsultan pada NGO MuslimAid, Yogyakarta.

2008 – sekarang, Dosen Luar Biasa STIKES Muhammadiyah Manado

2006 – sekarang, Dosen Tetap STAIN Manado

2005 – 2006 Dosen Luar Biasa Fakultas Tarbiyah, Dakwah & Ushuluddin UIN Makasar

2001 – 2003 Dosen Yayasan STKIP Muhammadiyah Enrekang

2000 – 2003 Guru Honorer MA./ MTs. Muhammadiyah Enrekang

1999 – 2002 Guru TK. Aisyiyah Pagi Kalosi Enrekang.





# Kajian Psikologi Dalam Studi Islam

## ORIGINALITY REPORT

39%

SIMILARITY INDEX

38%

INTERNET SOURCES

8%

PUBLICATIONS

22%

STUDENT PAPERS

## PRIMARY SOURCES

1	<a href="http://alvin-and-chipmunks.blogspot.com">alvin-and-chipmunks.blogspot.com</a> Internet Source	3%
2	<a href="http://www.scribd.com">www.scribd.com</a> Internet Source	3%
3	<a href="http://file.upi.edu">file.upi.edu</a> Internet Source	3%
4	<a href="http://kumpulanmakalahpraktis.blogspot.com">kumpulanmakalahpraktis.blogspot.com</a> Internet Source	3%
5	Submitted to IAIN Metro Lampung Student Paper	3%
6	<a href="http://teukuhermi.blogspot.com">teukuhermi.blogspot.com</a> Internet Source	2%
7	<a href="http://segeringjiwo.wordpress.com">segeringjiwo.wordpress.com</a> Internet Source	2%
8	<a href="http://khuailidmoh.files.wordpress.com">khuailidmoh.files.wordpress.com</a> Internet Source	2%
9	<a href="http://edoc.site">edoc.site</a> Internet Source	2%
10	<a href="http://aleniaries.blogspot.com">aleniaries.blogspot.com</a> Internet Source	1%

11	<a href="http://bewara-sagalaaya.blogspot.com">bewara-sagalaaya.blogspot.com</a> Internet Source	1 %
12	Submitted to UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Student Paper	1 %
13	<a href="http://khongsmart.blogspot.com">khongsmart.blogspot.com</a> Internet Source	1 %
14	<a href="http://flashcompugraphics.blogspot.com">flashcompugraphics.blogspot.com</a> Internet Source	1 %
15	<a href="http://cafanani.blogspot.com">cafanani.blogspot.com</a> Internet Source	1 %
16	<a href="http://ijan28.blogspot.com">ijan28.blogspot.com</a> Internet Source	1 %
17	<a href="http://rahmatanlilallamin.blogspot.com">rahmatanlilallamin.blogspot.com</a> Internet Source	1 %
18	Submitted to Universitas Islam Malang Student Paper	1 %
19	<a href="http://jurnal.ar-raniry.ac.id">jurnal.ar-raniry.ac.id</a> Internet Source	1 %
20	<a href="http://www.islamlib.com">www.islamlib.com</a> Internet Source	1 %
21	<a href="http://nitefalldream.blogspot.com">nitefalldream.blogspot.com</a> Internet Source	1 %
22	<a href="http://karina-arie.blogspot.com">karina-arie.blogspot.com</a> Internet Source	1 %

[repository.syekhnurjati.ac.id](http://repository.syekhnurjati.ac.id)

23

Internet Source

1 %

24

[winmr.blogspot.com](http://winmr.blogspot.com)

Internet Source

1 %

25

[digilib.uin-suka.ac.id](http://digilib.uin-suka.ac.id)

Internet Source

1 %

26

[text-id.123dok.com](http://text-id.123dok.com)

Internet Source

1 %

27

[ichamath.blogspot.com](http://ichamath.blogspot.com)

Internet Source

1 %

28

[journal.uin-alauddin.ac.id](http://journal.uin-alauddin.ac.id)

Internet Source

1 %

Exclude quotes Off

Exclude matches < 1%

Exclude bibliography Off